Bad Boys Series 2

"With you, I am home" - Erga Wijaya

JESSJESSICA

Scanned by CamScanner

JESSJESSICA

PLAYERS

Bad Boys Series 2

"With you, I am home" - Erga Wijaya

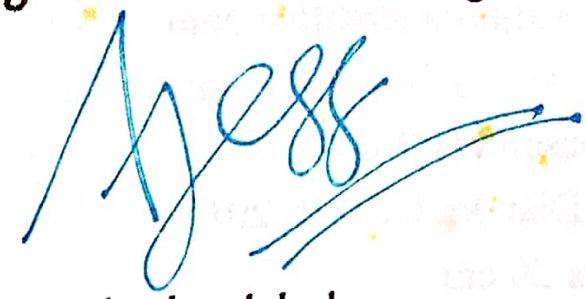

This book belongs to :

---

dandra kreatif

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Tuhan, buku kedua JessJessica terbit.

Terima kasih untuk semua pembaca yang memberi saya kesempatan merasakan bahagianya melihat Players muncul di peringkat teratas *genre general fiction*.

Untuk kalian yang menyayangi Erga dan Khea serta bersedia memeluk mereka dalam bentuk buku ini, terima kasih. Kalian yang terhebat! Untuk semua kekurangan di dalam buku atau cerita, saya minta maaf.

Untuk kanjeng auntie Erlina Essen yang sudah membantu mendesain 'pakaian' untuk Erga dan Khea, terima kasih.

Buku ini saya persembahkan untuk :

Basar Ronauli Hutasoit, Stephanie Hutasoit, Boris Hutasoit, Agus Hutasoit dan Theresia Hutasoit.

Menjadi bagian dari kalian adalah salah satu kebahagiaan terbesar dalam hidup saya.

Salam sayang, JessJessica.

Scanned by CamScanner

Daftar Isi

Sinopsis	:	7
Players 1	:	9
Players 2	:	17
Players 3	:	23
Players 4	:	31
Players 5	:	43
Players 6	:	53
Players 7	:	63
Players 8	:	75
Players 9	:	85
Players 10	:	95
Players 11	:	111
Players 12	:	127
Players 13	:	153
Players 14	:	179
Players 15	:	195
Players 16	:	213
Players 17	:	239
Players 18	:	261
Players 19	:	277
Players 20	:	291
Players 21	:	313
Players 22	:	345

Scanned by CamScanner

Players 23 : 367
Players 24 : 383
Players : 413
Players : 419

Scanned by CamScanner

Sinopsis

Erga Wijaya adalah seseorang dengan masa lalu rumit yang mengubahnya menjadi pria temperamental.

Selain temperamental, Erga juga dikenal sebagai pria yang dengan mudahnya berpindah dari satu pelukan ke pelukan lain. Setiap perempuan boleh menjadi kekasihnya karena Erga memang tidak mengenal arti setia. Hingga suatu saat Erga terkena karma. Ia jatuh cinta pada gadis terlarang yang tidak boleh disentuhnya, Kiara 'Khea' Pranata, adik sahabatnya sendiri. Erga ingin menyerah terhadap gadis itu, namun Khea tidak akan mundur semudah itu terhadapnya.

Kehadiran seseorang dengan membawa setumpuk luka dari cerita masa lalu membuat keadaan semakin genting. Dan luka tersebut menggiring Erga untuk kembali berhadapan dengan musuh terbesar sepanjang hidupnya, Andrean Wijaya, Ayah kandungnya.

Selamat datang di buku kedua, *Bad Boys Series* dan selamat membaca.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Players 1 : Scars

"Staring at the ceiling in the dark, same old empty feeling in my heart." – Anonymous.

Beberapa tahun sebelumnya.

"A..aduh," Erga meringis kesakitan saat Khea membasuh luka di sudut bibirnya, "perih." Lanjutnya lagi namun segera bungkam karena Khea melotot padanya.

"Kali ini kenapa? Pacar siapa lagi yang udah kamu rebut?" ketus Khea sambil menekan luka Erga. Ia kesal sekali karena untuk kesekian kalinya Erga datang ke rumahnya dalam keadaan babak belur setelah terlibat dalam perkelahian.

"Mana aku tahu kalau dia udah punya pacar. Dia nggak bilang juga." Sungut Erga sebal.

"Lain kali tanya dulu! Kalau perlu suruh setiap pacar kamu untuk membuat surat pernyataan dari lurah yang menyatakan bahwa dia single, *jomblo alias nggak punya pacar." Khea masih kesal. Dengan kejam tangannya menekan luka Erga hingga pria itu kembali merintih kesakitan.*

"Kenapa kamu marah-marah?" Gerutu Erga yang mulai jengah oleh omelan Khea.

Scanned by CamScanner

"Karena kamu selalu menyusahkan! Tiap kali datang kemari selalu membawa luka. Mungkin sebaiknya Khea menjadi perawat setelah lulus SMA nanti." Balas Khea gusar.

Datangnya Erga ke rumah keluarga Pranata dalam keadaan babak belur memang bukan sesuatu yang baru. Sudah sejak lama pria itu selalu mencari Khea untuk mengobati lukanya. Erga bahkan tetap akan datang meski Khea mengomelinya selama berjam-jam karena Erga tahu, gadis itu akan tetap mengobatinya meski Khea selalu berkata tidak akan peduli lagi pada Erga yang suka berkelahi.

"Jangan jadi perawat," Erga mengatakan itu sambil mengamati Khea yang sedang membuka plester bergambar jerapah.

"Kenapa?" tanya Khea sementara tangannya dengan cekatan menempelkan plester ke sudut bibir Erga.

"Karena aku nggak mau kamu mengobati luka orang lain. Satu pasien aja udah cukup merepotkan kan?" Ucap Erga sambil tersenyum tipis, dan Khea memutar bola mata sebagai jawaban atas perkataan pria itu.

***

Sambil melonggarkan dasinya, Erga berjalan menuju ruangan direktur perusahaan yang dinaungi nama besar keluarga yang belakangan ini mulai melebarkan sayap perusahaannya ke berbagai daerah. Ia memberi ketukan singkat pada pintu kemudian masuk begitu saja tanpa menunggu dipersilahkan. Dan langkah Erga terhenti saat menyadari kalau ruangan tersebut kosong.

Scanned by CamScanner

Erga berdecak sebal dan akan keluar namun niatnya urung karena mendengar suara desahan dari balik pintu kamar mandi di ujung ruangan. Kembali berdecak sebal Erga menghampiri pintu tersebut lantas mengetuknya.

"Maaf Pak, ada yang ingin saya bicarakan."

Jeritan tertahan dan suara geraman menjadi satu-satunya jawaban yang membuat Erga memutar bola matanya dengan jengkel. Ia menggedor pintu tersebut lebih keras lagi dan dihadiahi umpatan kasar karenanya.

"Ya, saya keluar." Terdengar suara tenang pria dari dalam dan Erga memutar bola mata untuk kesekian kalinya sejak ia masuk ke ruangan ini.

Sambil menggulung lengan kemejanya Erga berjalan menuju sofa dan bertanya-tanya perempuan mana lagi yang menjadi lawan sang direktur di dalam toilet terkutuk itu. Apakah sekretarisnya? Karena Erga tidak menemukan perempuan itu saat melewati mejanya tadi.

"Erga?"

Suara familier itu membuat Erga berpaling dan ia bersiul di dalam hati ketika menemukan Chintya, mantan kekasih yang baru saja putus dengannya dua minggu lalu menghampirinya dengan rambut dan pakaian kusut.

"Nggak nyangka ya kita ketemu di sini." Ucap wanita itu sambil membuka tas untuk mengeluarkan *lip gloss* lantas mulai memoles bibirnya.

Erga nyaris mendengus karena ucapan gadis itu. Harusnya ia yang terkejut bertemu dengan Chintya di kantornya padahal gadis itu bukan salah satu karyawan di

Scanned by CamScanner

perusahaan ini. Namun Erga memilih untuk meneruskan permainan dan membalas ucapan gadis itu dengan nada santai yang sama.

"Ada beberapa hal yang harus ku bicarakan dengan Bos."

Sebelum Chintya sempat membalas ucapan Erga, seorang pria paruh baya keluar dari kamar mandi dengan kemeja kusut. Ada peluh di sekitar lehernya yang membuat Erga berjengit jijik.

"Ada apa?"

"Kita mendapat masalah dengan izin kerja untuk proyek di Kalimantan." Ucap Erga langsung pada pokok permasalahan karena ia sudah kehilangan minat untuk berbasa-basi. Satu-satunya yang diinginkan Erga adalah keluar dari ruangan memuakkan ini secepatnya.

Pria yang menjadi lawan bicaranya mengerutkan kening dan membuka *freezer* kecil di sudut ruangan lantas melempar sebotol air mineral pada Erga, "Warga?"

Erga mengangguk, "Masalahnya adalah mesin berat sudah diturunkan. Kita terus membayar sewa tanpa mendapatkan hasil apapun."

Sang Bos mengusap dagunya sebentar, tampak berpikir sebelum akhirnya bertanya dengan serius, "Kamu ingin agar saya sendiri yang turun tangan ke sana?"

Erga tidak mengatakan apapun dan justru membuka botol minumannya lantas menghabiskan setengah isinya dalam sekejap, membuat sang Bos tersenyum masam padanya. Ini bukan kali pertama untuk Erga membuat pria di depannya ini kerepotan. Sepanjang hidupnya ia telah belajar untuk membuat pria ini putus asa

Scanned by CamScanner

menghadapi kenakalannya. Dan Erga tidak akan berhenti meski ia kini sudah berusia 25 tahun.

"Saya akan segera mengadakan rapat. Terima kasih atas laporannya."

Erga mengangkat bahunya dan beranjak berdiri, "Bukan masalah besar. Jadi, saya permisi."

Erga sudah menggenggam gagang pintu saat atasannya kembali bicara, "Bagaimana kabar Mama kamu?"

Gigi Erga bergemeretak karena kemarahan. Namun ia bertahan untuk tidak menunjukkannya dan justru berbalik dengan seulas senyum tipis di bibirnya yang gemetar menahan keinginan untuk mengumpat.

"Bukankah dia istrimu? Seharusnya aku yang bertanya padamu, Papa."

Erga tidak menunggu jawaban. Ia langsung membuka pintu dan melangkah keluar dari ruangan yang sudah membuatnya sesak nafas sedari tadi. Brengsek!!

***

Erga berjalan masuk ke dalam apartemen Dave dan menemukan Khea sedang berdiri di depan kompor, mengaduk panci sambil bernyanyi kecil. Tanpa mengatakan apapun ia mendekap gadis itu dan menyembunyikan wajahnya dalam rambut panjang milik Khea.

"Shit!!" Maki Khea karena terkejut dan Erga tertawa lirih mendengarnya. "Gimana kalau tadi Khea melempar kamu dengan kuah sup ini?" Omel Khea jengkel.

"Nggak akan." Jawab Erga lirih.

Scanned by CamScanner

Khea menarik nafas sejenak, bisa menduga alasan Erga datang kemari, "Kali ini kenapa hm? Kamu tidur dengan istri orang?" tanyanya sambil mematikan api kompor.

Erga mengangguk tanpa suara, namun pelukannya bertambah erat dan Khea meringis nelangsa.

"Ayo obati luka kamu." Ucap gadis itu pelan sambil berusaha menguraikan lengan kekar yang melingkari perutnya. Erga mendesah kecewa, namun ia melepaskan belitannya.

Tanpa mengatakan apapun Khea menarik tangan Erga agar duduk di sofa tempat ia biasa mengobati pasien khususnya itu. Dengan cekatan Khea mulai membuka kotak P3K dan mengobati luka Erga sambil sesekali memberi tiupan kalau dilihatnya pria itu meringis kesakitan.

"Kapan kamu akan berhenti?" tanya Khea pelan dan lirih. Ia menatap sedih pada Erga yang bersandar di sofa dengan mata terpejam dan ekspresi lelah yang tergambar begitu jelas di wajahnya.

"Bagaimana kalau ku katakan ini pukulan Papa?" tanya Erga tanpa membuka matanya.

"Om Andrean?" Khea terbelalak kaget, "Tapi kenapa Om Andrean mukul kamu?"

Erga membuka matanya dan tersenyum geli ketika berkata, "Kamu masih aja lugu dan mudah tertipu, Khea."

Kesal, Khea langsung memukul lengan Erga dengan tinjunya. Pria itu tidak marah. Erga justru tertawa terbahak-bahak meski sesungguhnya kejadian tersebut

Scanned by CamScanner

sama sekali tidak lucu. Dan Erga masih saja tertawa meski kini sudut matanya berair dan basah.

Hati Khea hancur saat ia melingkarkan lengannya di sekitar pundak Erga agar tidak melihat airmata pria itu. Khea tidak mau melihat Erga menangis kalah. Ia lebih memilih untuk berpura-pura tidak tahu apa yang telah terjadi meski kini pundak Erga bergetar di dalam rengkuhannya.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Players 2 : Crawling To You

"The prettiest smile hide the deepest secrets. The prettiest eyes have cried the most tears. And the kindest hearts have felt the most pain." – Anonymous.

Erga menimang lama pada handphone hitam dalam genggamannya. Dengan ragu ia menekan tombol *power* hingga foto Khea yang sedang menjulingkan mata sambil mengerucutkan bibir menyambutnya. Dalam gerakan lambat Erga menekan sejumlah nomor dan melakukan panggilan.

"Dengan kediaman keluarga Wijaya, ada yang bisa saya bantu?" terdengar suara lembut yang membuat Erga menelan ludah dan menahan nafas sejenak untuk mengatur emosinya.

"Mama apa kabar?" Akhirnya Erga bersuara juga.

Erga yakin wanita di ujung sana sedang tersenyum ketika berkata, "Kabar Mama baik. Kenapa kamu nggak pernah pulang? Mama kangen."

Erga tersenyum miris mendengar nada antusias tersebut, "Gimana kalau aku pesankan tiket kemari? Mama mau? Aku nggak bisa pulang dalam waktu dekat."

Scanned by CamScanner

"Papa kamu akan pulang Minggu ini, nak. Nggak mungkin Mama pergi selagi Papa kamu di sini. Kasihan nanti Papa sendirian di rumah."

Erga memijit kening untuk menahan kekesalannya, namun hal itu tidak berarti banyak karena tiga detik kemudian ia sudah lepas kendali dan meneriaki Ibunya, "Kenapa nggak mungkin? Dia aja selalu membiarkan Mama kesepian di rumah dan sibuk dengan para gundiknya!"

Hening yang sangat lama dan entah untuk alasan apa, Erga yakin kalau wanita itu sedang menangis sekarang, "Jangan bicara seperti itu tentang Papa kamu, Ga."

"Kenapa sih Ma? Kenapa Mama selalu bela dia? Dia tidur dengan kekasihku, dengan mantan kekasihku, dengan sekretarisnya dan dengan semua wanita yang lewat di depan hidungnya! Apa yang membuat Mama masih bertahan dengan dia?" teriak Erga kesal.

Tidak ada jawaban. Hanya isakan pelan yang tidak berhasil disembunyikan yang kini menjawab pertanyaan Erga.

"Apa yang Mama takutkan dengan berpisah dari pria seperti dia?" tanya Erga lelah.

"Kalau Mama bisa memberinya seorang anak..."

"Berhenti berandai-andai seperti itu, Ma." Ucap Erga pelan. "Ibuku memberinya anak dan dia tetap pergi."

"Papa nggak pernah meninggalkan Ibu kamu, Erga." Balas wanita di seberang telepon, "Dia setia sampai Ibu kamu meninggal dunia."

"Udahlah. Aku capek." Ucap Erga yang sudah putus asa dengan obrolan ini.

Scanned by CamScanner

"Erga, sebentar nak." Ucapan panik itu membuat Erga membatalkan niatnya untuk memutuskan sambungan. "Pulanglah kalau kamu ada waktu. Mama benar-benar kangen dengan kamu."

Erga tidak menjawab. Ia hanya memutuskan panggilan dan membanting tubuhnya di sandaran kursi mobil sambil memejamkan mata.

Erga sudah lelah dengan keluarganya yang berantakan. Seorang Ayah yang tidak pernah lelah untuk menyakiti hati istrinya dan seorang Ibu tiri yang berkutat dengan cinta yang membuatnya terlihat begitu bodoh.

Erga tidak tahu di mana letak kesalahan dari hubungan kedua orangtuanya, namun bila ia boleh memilih, Erga lebih suka keduanya berpisah. Ia bosan melihat Ayahnya selingkuh. Dan Ia bosan melihat Ibunya menangis karena kebejatan Ayahnya. Semua itu membuat Erga bagaikan hidup dalam neraka dengan kedua orangtua yang menyalakan api untuk membakarnya hidup-hidup.

Setelah beberapa saat berlalu dalam keheningan akhirnya Erga teringat kalau ia sedang menunggu seseorang. Sedikit melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan waktu pulang kerja, Erga beranjak keluar dan bersandar pada badan mobil sambil menatap gerbang utama kantor percetakan yang sudah sangat dikenalnya selama hampir dua tahun belakangan ini.

Beberapa gadis melempar senyuman manis pada Erga, sebagian lagi tak segan-segan untuk meliriknya dengan tatapan nakal. Kalau saja Erga tidak sedang dalam keadaan kesal, ia pasti akan membalas senyuman mereka dengan seringaian mesum. Namun kali ini ia hanya diam

Scanned by CamScanner

sampai gadis yang ditunggunya keluar sambil tertawa-tawa bersama temannya.

Tawa Khea langsung lenyap begitu melihatnya dan Erga mengangkat sebelah alis melihat wajah cemberut gadis itu.

"Kok di sini?" tanya Khea ketus.

"Jemput kamu." Jawab Erga datar.

"Harusnya Abang bilang dong kalau mau jemput. Kan Khea udah terlanjur janji mau pulang bareng Kia." Khea menunjuk pria di sampingnya dengan wajah cemberut.

"Batalkan kalau begitu." Jawab Erga sambil berjalan dan membuka kursi penumpang, lantas menggedikkan bahunya agar Khea segera masuk.

Khea menghentakkan kaki dengan kesal. Ia tampak meminta maaf pada temannya sebelum akhirnya beranjak masuk ke dalam mobil Erga. Erga sempat melirik pada Kia yang menatap mereka dengan pandangan kecewa dan Erga mempertimbangkan untuk mengacungkan jari tengah pada pria itu namun membatalkan niatnya di saat terakhir karena tidak ingin membuat Khea mengamuk padanya.

Erga tidak takut pada Khea, namun bukan berarti ia akan dengan sengaja membuat Khea marah padanya karena gadis itu memiliki tingkat kesadisan tinggi saat sedang gelap mata. Khea pernah melemparkan sendok nasi pada Erga karena Erga menuduh Kia homo. Gadis itu juga pernah menarik dasi Erga dengan brutal karena Erga masuk ke dalam kamarnya saat ia sedang ganti baju.

Lain halnya kalau Khea sedang merajuk. Gadis itu hanya mau berdamai kalau Erga mengeluarkan setidaknya

Scanned by CamScanner

nominal dengan tujuh digit angka sebagai tanda minta maaf. Selain itu Erga harus bicara dengan nada selembut mungkin dan memanggil Khea dengan sebutan Princess, atau Khea akan mengadu pada ketiga abangnya yang lain. Dan menghadapi ketiga abang Khea yang lain hanya akan membuat Erga menjadi pihak yang disalahkan karena Princess Khea selalu benar.

"Semakin lama semakin menyebalkan!" Ucap Khea sambil melipat lengan di depan dada dan mengangkat dagu dengan angkuh. Gadis itu sedang kesal sekarang.

"Siapa?" tanya Erga santai.

"Kau!!" Jawab Khea sengit.

Erga mendelik, "*Word, Lady*. Kamu, bukan kau!" Ucapnya galak.

Erga memang sering mengalah pada Khea, namun soal sopan santun, ia tidak akan berdiskusi. Berkata kasar padanya yang lebih tua daripada gadis itu jelas tidak termaafkan. Maka meski Khea memasang *puppy eyes* andalannya, Erga tetap melotot dengan sadis sampai akhirnya Khea menunduk kalah.

"Iya maaf." Ucap gadis itu lirih, kemudian ia melanjutkan dengan nada sebal, "Bisa nggak sih kamu jangan muncul seenaknya di kantor Khea?"

"Dave yang minta aku untuk jemput kamu."

Khea mengerang frustrasi dan membenturkan kepalanya ke *dashboard*. Erga hanya terkekeh karena Khea tidak akan pernah menang melawan sifat protektif Dave.

"Bagaimana pekerjaan di kantor hari ini?"

Scanned by CamScanner

"Bosan." Jawab Khea sambil mengelus jidatnya yang berdenyut.

Erga tersenyum geli sambil mengulurkan tangan untuk mengelus pelan kening Khea, "Tumben? Biasanya kamu nggak pernah bosan?"

Khea mengangkat bahu dengan ekspresi malas ketika ia berkata, "Belakangan ini naskah yang masuk begitu-begitu aja. Mirip semua jalan ceritanya, hanya beda nama tokoh dan latar seting cerita."

"Kalau begitu, kenapa kamu nggak menulis aja? Mungkin kamu bisa menuliskan sesuatu yang berbeda dari naskah-naskah yang sudah kamu terima." Usul Erga sambil menatap Khea. Mereka sedang berhenti karena lampu lalu lintas berubah menjadi merah.

Khea semakin cemberut ketika berkata, "Nggak ada idenya. Lagipula Khea itu editor, bukannya penulis."

Erga tampak berpikir sebentar. Kemudian jemarinya bergerak untuk meraih rambut Khea yang keluar dari ikatannya ketika berkata pelan, "Gimana kalau kamu menulis tentang seorang pria yang menyukai adik perempuan sahabatnya tapi nggak direstui karena dia seorang bajingan sejati?"

Di tempat duduknya Khea terbelalak dan menatap Erga dengan pandangan bertanya. Sedangkan pria itu masih tersenyum meski kedua matanya menyorotkan sinar sedih yang tidak mampu ditutupi dengan baik. Dan sisa perjalan mereka lalui dengan keheningan.

***

Scanned by CamScanner

Players 3 : Khea's Tears

"If only you knew what I felt inside, you'd see how much I hurt. If only you know." – Anonymous.

Khea melirik Dave yang sedang makan dalam diam. Di sampingnya, Fiona memindahkan lauk ke piring Dave yang dibalas dengan ucapan terima kasih oleh pria itu. Sepertinya hubungan keduanya sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya meski Khea masih sering heran bagaimana Dave bisa menghamili Fiona bila bicara saja jarang mereka lakukan.

"Tadi pulang dengan siapa?" Tiba-tiba Dave bertanya.

Khea menatap abangnya dengan heran ketika menjawab, "Bang Erga. Kan Abang yang nyuruh dia jemput Khea."

Dave mengangguk, "Besok berangkat dengan Abang aja."

"Kapan Khea boleh nyetir sendiri?" Khea cemberut sekarang. Ia sudah mendapat surat izin mengemudinya sejak lima bulan lalu namun Dave masih juga tidak mengizinkannya berkendara sendirian.

"Nanti kalau kamu udah tua." Jawab Dave asal-asalan dan Fiona tersedak mendengar jawaban itu. Dengan kalem Dave mengusap punggung Fiona yang masih terbatuk-batuk.

Scanned by CamScanner

"Makannya pelan-pelan aja Fiona. Nggak ada yang ngerebut nasi kamu kok." Ucap pria itu masih setia dengan nada kalemnya.

Wajah cantik Fiona memerah dan ia menatap kesal pada Dave, "Masa Khea boleh nyetir kalau udah tua?"

Dave mengangkat bahunya, "Aku nggak mau dia kenapa-kenapa. Lagipula aku punya waktu untuk mengantar-jemput Khea."

Fiona terdiam dan tidak membantah lagi. Khea juga diam, malas berdebat dengan Dave karena hal itu akan sia-sia saja. Lagipula mereka hanya punya satu kendaraan yang setiap hari digunakan oleh Dave. Meminta dibelikan mobil baru adalah hal yang hampir mustahil dan Khea tidak akan tega melakukan itu pada abangnya.

Dave tidak seperti ketiga sahabatnya yang berlimpah uang. Untuk membeli kendaraan yang sekarang Dave gunakan setiap hari saja membutuhkan waktu yang sangat lama karena mereka harus menabung. Dan Khea tidak mau membebani Dave dengan rengekannya. Abangnya itu sudah harus mulai menabung untuk masa depan anaknya.

Mendadak Khea berdehem, "Ngelusnya nggak usah keterusan juga, Bang. Kan Kak Fiona udah nggak batuk lagi." Ucapnya telak membuat Dave dan Fiona salah tingkah.

Dave dengan cepat menguasai keadaan dan menarik tangannya, "Abang cuma memastikan kalau Fiona nggak akan batuk lagi." Kilahnya dan Khea mencibir di tempat duduknya.

Scanned by CamScanner

Makan malam sudah selesai. Dave sudah kembali ke ruang kerjanya, Fiona menonton di ruang keluarga sedangkan Khea duduk di balkon kamarnya dengan pandangan jatuh ke arah jalanan. Ada senyum di sudut bibirnya saat teringat perkataan Erga tadi siang dan Khea bisa merasakan pipinya memanas sekarang.

Khea masih asyik melamun saat handphonenya bergetar pelan. Diraihnya benda pemberian Erga tersebut dengan senyuman yang bertambah lebar setelah melihat *id caller* yang menghubunginya.

"Hai." Sapa Khea gugup sambil berbaring di atas kasur.

"Besok diantar Dave?"

Khea merengut, kesal karena Erga tidak membalas salamnya dan justru langsung bertanya. "Iya. Tadi kan Khea udah bbm kamu."

"Ya udah. Lagi apa sekarang?"

"Lagi tiduran," jawab Khea lirih, "kalau kamu?"

Erga tertawa, "Biasa. Berburu perempuan."

Khea tertegun mendengar jawaban itu dan perasaan marah mulai merasuki dirinya. Ia merasa sangat bodoh karena sempat bahagia dengan ucapan Erga tadi siang. Lihatlah apa yang pria itu lakukan sekarang, ia sedang mencari perempuan lainnya untuk dijadikan teman tidur. Memikirkan hal itu membuat Khea muak seketika.

"Jadi kenapa nelepon?" tanya Khea dingin.

"Wow, easy miss Pranata. *Something bad happen?"* tanya Erga sambil terkekeh.

Scanned by CamScanner

"Dengar," ucap Khea yang sudah kehilangan kesabaran, "aku capek dengan kamu! Kamu yang sibuk dengan pacar-pacarmu! Kamu yang sekejap memberi harapan kemudian seakan nggak bersalah mengatakan hal-hal menyakitkan seperti sekarang, aku capek! *Tell you what mister*, kau bukan satu-satunya pria di atas muka bumi ini!"

"Word..."

"Jangan bantah aku karena aku nggak peduli dengan sopan santun saat ini!!" Teriak Khea sebelum Erga sempat menyelesaikan ucapannya.

"Khea? *Are you okay?*" Akhirnya Erga kembali bersuara setelah terdiam sejenak.

Khea menggenggam handphonenya dengan kencang untuk menahan rasa geramnya, "Aku nggak baik-baik aja. Aku cinta sama kamu tapi kamu adalah bajingan tolol yang terus-terusan melakukan kesalahan yang sama. Yang terus-terusan menorehkan luka yang sana, Aku benci sama kamu! Jangan pernah hubungi aku lagi!" Ucapnya lantas memutuskan panggilan dan membanting weker dari atas nakas hingga menabrak dinding.

Dengan napas terengah-engah Khea duduk di karpet lantai dan menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Ketika ia sudah bisa menguasai dirinya sendiri barulah gadis itu sadar akan perkataannya tadi. Ia memberitahu Erga tentang perasaannya!

Khea mengutuk dirinya sendiri yang dengan bodohnya menyatakan cinta pada Erga. Pria itu pasti akan menjauhinya setelah ini, karena Erga memang tidak mengenal arti komitmen. Dave pernah bercerita pada Khea tentang beberapa gadis yang berusaha menjalin hubungan

Scanned by CamScanner

serius dengan Erga namun berakhir dengan ditinggalkan oleh pria itu. Erga tidak keberatan dengan status kekasih, namun ketika kekasihnya menginginkan komitmen nyata, ia tidak akan pernah setuju dan memilih untuk pergi. Dan Khea jelas tidak ingin menjadi salah satu koleksi Erga. Ia ingin Erga berkomitmen dengannya.

Khea menatap layar handphone dan tubuhnya lemas ketika tidak mendapati pesan apapun di sana bahkan setelah pengakuan cintanya yang mengejutkan tadi. Apa yang ditakutkan Khea kini menjadi kenyataan, Erga menjauhinya.

***

Dave Pranata : *"Jangan pulang sendiri. Abang minta Erga menjemput kamu."*

Satu pesan dari Dave sukses mengacaukan sisa hari Khea. Ia panik dan berusaha menghubungi Dave untuk meminta pria itu membatalkan niatnya. Namun meski sudah berulang kali menghubungi Dave, yang diterima Khea hanyalah jawaban operator yang memberitahu kalau handphone Dave sedang tidak aktif.

Khea mulai berjalan dari satu tempat ke tempat lain hingga Lara, teman kubikelnya, jengah dan menegurnya. Teguran itu diabaikan begitu saja oleh Khea. Gadis itu justru sibuk menggigiti kuku jari sambil memikirkan cara untuk menghindari Erga meskipun pada akhirnya Khea menyerah. Ia memang harus menghadapi Erga karena tidak ada gunanya untuk menghindari pria itu, sama seperti tidak ada gunanya menyembunyikan perasaannya seperti selama ini.

Scanned by CamScanner

Khea sudah lelah hanya menjadi penonton hidup Erga. Ia ingin ambil bagian lebih dari sekedar perawat luka pria itu. Ia ingin menjadi wanita yang digandeng Erga dan dikenalkan sebagai kekasihnya.

Pemikiran tersebut membuat Khea mengangguk yakin dan segera mengumpulkan berkas-berkasnya. Ia sedikit panik saat mendapati jam kantor menunjukkan kalau waktu pulang kerja sudah lewat sejak lima belas menit lalu. Setelah mematikan komputer dan menumpuk berkas dengan rapi, Khea menyambar tasnya dan berlalu dari ruangan yang sudah mulai sepi tersebut.

Degup jantung Khea terdengar kencang dan tangannya mulai basah sebagai tanda kalau Khea sedang gugup sekarang. Wajah gadis itu memanas dan ia kesulitan untuk mengatur ekspresinya tetap terlihat tenang ketika mengintip keluar pagar untuk mencari-cari keberadaan mobil Erga.

"Akhirnya keluar juga." Satu tangan menepuk pundak Khea bersama dengan sapaan yang datang dari suara familier itu.

Khea berputar dan terbelalak kaget, "Bang Jo? Kok di sini?"

Jo tersenyum ketika ia melingkarkan lengannya di pundak Khea dan mengajak gadis itu berjalan menuju mobilnya. Sepertinya pria itu juga baru pulang dari kantor, terlihat dari kemeja lengan panjangnya yang sudah digulung sebatas siku.

"Erga sedang sibuk. Dia minta tolong supaya Abang jemput kamu." Jawabnya. "Kamu ke tempat les kan hari ini? Gimana kalau makan dulu? Abang lapar."

Scanned by CamScanner

Khea terdiam. Satu kesadaran menamparnya dengan telak hingga ia bahkan tidak sanggup menjawab pertanyaan Jo. Erga menghindarinya.

Menyadari Khea tidak menjawab pertanyaannya, Jo menoleh bingung pada gadis itu, "Khea? *Where are you?*" tanyanya hanya untuk memastikan kalau Khea tidak sedang melamun.

Khea mendongak untuk membalas tatapan Jo. Ada denting airmata yang siap tumpah ketika ia bertanya dengan suara serak, "Bang Erga sibuk apa?"

Jo diam. Sepertinya ia tidak suka harus menjawab pertanyaan Khea. Khea memaksakan dirinya untuk tersenyum dan mengguncang lengan Jo yang masih berada di pundaknya.

"Bang Erga sibuk apa?"

Jo menghela napas, "Dia ada kencan."

Denting itu akhirnya jatuh juga dan Khea mengusap airmatanya dengan kasar, "Bukannya dia masih bisa pergi kencan setelah menjemput Khea? Apa itu cuma alasan untuk menghindari Khea?"

Kening Jo berkerut karena bingung mendengar pertanyaan itu, "Kenapa dia harus menghindari kamu? Dia kencan, Princess. Dengan Natalie."

Kedua bola mata Khea membesar karena terkejut. Natalie kembali? Airmata lainnya jatuh ke pipi Khea dan ia mulai terisak.

Natalie adalah kekasih pertama Erga. Ia satu-satunya wanita yang pernah mendapatkan komitmen dari pria itu. Erga bahkan pernah melamarnya namun Natalie

Scanned by CamScanner

menolak karena ingin melanjutkan pendidikan keluar negeri. Jadi sang Putri sudah kembali?

Jo yang prihatin karena melihat Khea menangis segera mengulurkan tangan untuk menghapus airmata gadis itu dan memeluknya. Dengan lembut ia mengusap rambut Khea yang justru membuat gadis itu semakin nelangsa.

"Hey? Kamu kenapa?" tanya Jo dengan suara pelan yang sarat nada khawatir.

Khea terisak dan membalas pelukan Jo, "Cinta." Ucap gadis itu di sela tangisannya, "Khea cinta sama Bang Erga." Lanjutnya membuat Jo menegang kaget.

***

Scanned by CamScanner

Players 4 : Broken Heart

"Loving you doesn't hurt me. The only thing that keeps on hurting me is the fact that you'll never love me back." – Anonymous.

Erga termangu di atas kasur sambil menatap nakas di samping ranjangnya. Di sana terdapat sebuah foto dirinya sedang mengangkat kedua tangan Khea kecil yang memegang piagam penghargaan saat Erga memenangkan medali emas dalam perlombaan karate. Khea terseyum lebar ke arah kamera dengan pipi kemerahan karena senang dan ada *flower crown* di rambutnya yang lembut. Bahkan sejak masih kecil pun gadis itu sudah menunjukkan kecantikannya.

Khea yang sekarang sudah dewasa jauh lebih cantik daripada saat ia masih SD. Rambutnya berwarna kecokelatan dan membentuk ikalan indah yang membingkai wajah mungilnya. Kedua matanya adalah replika dari Dave, terlihat tajam dan cerdas pada saat bersamaan. Tubuhnya tinggi semampai meski ketika mereka berjalan bersisian Khea akan tetap terlihat mungil sekaligus rapuh. Gadis itu dengan semua yang ada dalam dirinya mampu membuat Erga sekalipun terdiam karena terjerat pesonanya.

Scanned by CamScanner

Erga akan selalu punya waktu untuk berdebat dengan Khea atau mendengarkan ocehan tanpa jeda gadis itu. Ia suka melihat Khea tertawa, mendengarkan Khea bercerita tentang harinya dengan ekspresi sebal, dan ia suka dengan sifat Khea yang sering membantahnya.

Lebih dari suka, Erga bahkan mencintai gadis itu. Ketika Erga menyadari perasaannya pada Khea sudah berjalan terlalu jauh, ia berusaha memendam perasaan itu dengan sekuat tenaga. Erga tidak bisa mengecewakan Dave dengan mencintai adik tunggal sahabatnya itu. Selain itu Erga juga tidak yakin kalau ia bisa membahagiakan Khea.

Erga sadar kalau ia bukan pria baik yang berasal dari keluarga baik-baik. Ia dan semua masalahnya hanya akan membuat Khea yang murni terluka dan ia terlalu mencintai gadis itu untuk bisa menyakitinya. Namun kini gadis itu mengatakan kalau ia mencintainya.

Erga menghela napas dan mengusap wajahnya dengan lelah. Memikirkan hal ini membuat Erga semakin pusing saja.

Perhatian Erga teralihkan oleh getar handphone. Notifikasi dari grup obrolan bersama teman-temannya.

Dave Pranata : *"Tempat biasa jam delapan malam. Bawa pasangan kalian masing-masing."*

Evan Brahmanta : *"Aku nggak punya pasangan. Gimana kalau kau jadi* date*ku malam ini Dave? Aku akan memperlakukanmu dengan lembut ☺"*

Jo Miguel : "Nice move, *Evan. Hahaha."*

Dave Pranata : "Shut up moron!"

Scanned by CamScanner

Evan Brahmanta : *"Kau menyakiti hati lembutku, Dave. Jangan bilang kau akan berpasangan dengan Fiona? Ouch."*

Dave Pranata : "Shut up!"

Jo Miguel : *"Aku nggak akan terlambat."*

Evan Brahmanta : *"Erga bagaimana denganmu? Apa kau membawa pasangan? Berkencanlah denganku kawan!!"*

Erga Wijaya : *"Aku membawa kencanku."*

Evan Brahmanta : *"Pengkhianat kalian semua! Aku akan membawa Khea sebagai kencanku! Hah! Rasakan itu!!"*

Dave Pranata : "SHUT UP!!"

Jo Miguel : "SHUT UP!"

Erga menempelkan handphone ke telinga sambil melirik figura di atas nakas dan mendengar suara lembut menyapanya.

"Ada waktu? Aku ingin mengajak kamu makan malam dengan teman-temanku."

***

Erga tersenyum dan tertawa pelan pada Natalie yang berbisik di telinganya. Di hadapannya, Khea memotong steak dengan ekspresi tenang. Tadi gadis itu memang terkejut melihat kehadirannya bersama Natalie, namun setelah itu ia menjadi Khea yang seperti biasanya. Cerewet, merebut perhatian semua orang dan bercerita tanpa jeda. Kalau Erga tidak mengenal Khea, ia akan berpikir kalau gadis itu baik-baik saja. Namun Erga terlalu mengenal Khea hingga bisa merasakan aura kekecewaan yang menguar kental dari gadis itu.

Scanned by CamScanner

Mendadak Erga sadar, ia menggunakan cara yang salah untuk menyelesaikan masalah ini. Harusnya Erga membicarakan semuanya dengan Khea dan menolak gadis itu secara baik-baik, bukannya justru menggunakan cara pengecut seperti ini. Namun Erga tidak punya keberanian untuk duduk bersama Khea dan menatap mata gadis itu. Ia hanya akan memeluknya dan mengatakan kalau ia pun mencintai Khea.

"Terus teman kamu bilang apa?" tanya Jo sambil menatap Khea dengan penasaran. Gadis itu baru saja menceritakan tentang temannya yang kebetulan adalah penggemar Evan.

Kedua mata Khea berbinar ketika gadis itu nyengir dan memamerkan gigi kelincinya pada semua orang, "Khea bilang aja, kalau dia mau bantu Khea nanti Khea kasih foto *shirtless limited edition* Bang Evan sebagai imbalan."

Evan meringis dan langsung protes, "Itu namanya memanfaatkan orang lain. Yang nerima bantuan kan kamu, kok Abang yang dijadikan tumbal?"

"Oh ayolah Bang. Cuma satu kali foto dan Abang nggak akan rugi apapun." Sungut Khea karena penolakan Evan, "Toh pacar-pacar Abang juga sering lihat."

"Khea." Tegur Dave yang sedari tadi hanya mendengarkan sambil memeluk Fiona dengan sebelah tangannya. Seperti biasa pria itu protektif sekali kalau Khea mulai membahas hubungan seksual salah satu di antara mereka.

"Ini cuma satu foto. Kenapa kalian pelit sekali?" Gadis itu bersungut-sungut kesal namun hanya sebentar karena kemudian ia mencebikkan bibir dengan ekspresi sedih sambil memandang Evan dengan tatapan berkaca-kaca. *Puppy eyes* andalannya.

Scanned by CamScanner

"Aaaaarrggghhh! Iya, iya. Kamu menang. Jangan pasang wajah seperti itu lagi." Ucap Evan menyerah dan Jo terkekeh di tempat duduknya.

"Yeiy!!" Khea langsung bersorak dan memeluk sebelah lengan Evan sambil melirik ketiga abangnya yang lain ketika berkata, "Bang Evan emang yang paling baik dan paling ganteng."

Di tempat duduknya, Erga mengamati hal itu sambil menyesap minumannya tanpa mengatakan apapun. Ia harus menyelesaikan masalah ini secepatnya.

***

Khea tersentak kaget ketika ada yang menepuk pundaknya. Ia berbalik dan mendapati Erga sedang berdiri santai dan tersenyum lebar padanya.

"You scared me to death!" Ucap gadis itu sambil mengelus dadanya.

Erga terkekeh dan merangkul pundak Khea, "Ayo, ku antar pulang.

Khea menegang karena rangkulan itu namun gadis itu kembali memasang wajah sinisnya, "Bukannya kamu sibuk?"

Erga membuka pintu penumpang dan menunggu Khea masuk sebelum berkata, "Ada yang mau ku bicarakan dengan kamu. Jadi aku mencuri waktu."

Tidak ada percakapan sepanjang perjalanan. Keduanya sudah melepaskan topeng baik-baik saja yang mereka kenakan sepanjang malam tadi dan kini bersiap untuk melakukan perang.

Scanned by CamScanner

"Aku dengar apa yang kamu bilang di telepon kemarin." Ucap Erga begitu mobilnya berhenti di *basement*.

"Khea tahu." Jawab Khea tenang. Gadis itu jelas tidak akan menarik ucapannya apalagi mengingkari perasaannya.

Erga tersenyum dan menghadap pada Khea yang sedang menatap lurus ke depan tanpa ekspresi. "Aku tahu caraku tadi malam kekanakan sekali." Ucap Erga lagi dan Khea mengangguk tanda ia menyetujui ucapan itu. Erga menyeringai melihat Khea yang bahkan tidak mau berbasa-basi dengannya.

"Kalau aku bilang aku nggak suka sama kamu, maka aku akan bohong Khea." Ucap Erga tanpa melepaskan pandangannya dari Khea. Gadis itu menoleh dengan pijar harapan pada kedua matanya dan Erga sesak nafas karenanya, "Tapi kamu juga tahu kan kalau aku nggak bisa berkomitmen?"

Pijar harapan di kedua mata Khea meredup, menghantam Erga dengan rasa sakit yang tidak pernah diduganya. Namun Erga tidak bisa mundur sekarang. Ia harus mematahkan harapan Khea sebelum gadis itu berharap lebih jauh padanya.

"Aku nggak bisa janji untuk cinta sama kamu selayaknya seorang pria mencintai wanitanya. Itu bukan aku, Khea." Lanjut Erga dengan tegas dan Khea membatu di tempat duduknya.

"Kamu tahu nggak kenapa aku ngomong seperti ini?" tanya Erga karena Khea hanya diam tanpa sepatah kata pun.

Scanned by CamScanner

Pelan Khea menggeleng. Gadis itu tampak jelas sedang menahan airmatanya sekarang.

"Karena aku menghargai kamu selayaknya wanita dewasa. Karena sekarang ini aku sedang bicara dengan wanita cantik yang hebat, bukan sekedar adik sahabatku. Karena aku ingin kamu tahu, kalau penolakan adalah hal terbaik yang bisa aku berikan untuk kamu. Kamu ngerti kan maksud aku?" tanya Erga menatap lurus pada mata Khea yang kini benar-benar sudah kehilangan pijar harapan dan tampak redup.

Lama berdiam diri akhirnya Khea mengangguk perlahan dan setetes airmata jatuh bersama gerakannya. Erga mengulurkan tangan untuk menghapus airmata itu namun airmata lainnya jatuh lebih cepat lagi yang disusul dengan isakan pelan Khea. Akhirnya gadis itu tidak bisa lagi menahan kesedihannya.

Khea tidak menolak ketika Erga mengulurkan tangan untuk memeluknya. Gadis itu membasahi leher Erga dengan airmata untuk mengurangi rasa sesak yang bersarang di dadanya dan Erga menunggu dengan sabar sampai Khea selesai dengan airmatanya.

Ketika akhirnya Khea melepaskan diri, gadis itu memaksakan dirinya sendiri untuk tersenyum dan berkata, "Terima kasih."

"No need to thanks." Jawab Erga pelan.

Khea menarik napas dan menggigit bibirnya pelan sebelum akhirnya bertanya dengan ragu, "Apa kita masih berteman setelah ini?"

Erga mengangguk cepat, "Tentu. Kalau kamu nggak keberatan."

Scanned by CamScanner

"Teman?" Tanya Khea sambil mengulurkan kelingking, kebiasaan gadis itu sejak masih kecil setiap kali ia ingin seseorang berjanji padanya.

Erga mendengus namun ia tersenyum dan mengaitkan kelingking mereka.

Airmata lainnya jatuh ke pipi Khea namun gadis itu tersenyum ketika berkata, "Tunggu aja. Khea pasti akan lupakan kamu. Kalau Khea udah lupa, Khea akan tendang kamu karena udah ngebuat Khea nangis kayak sekarang."

"Aku tahu."

Khea mengangguk lagi dan menutup bibirnya rapat-rapat, menahan diri supaya tidak menangis lagi. Ia menarik nafas beberapa kali sebelum akhirnya berkata dengan gemetar, "Khea harus masuk sekarang. Bang Dave pasti udah nungguin."

Erga mengangguk lagi, "Ya. Sampai jumpa Khea."

Khea tidak membalas ucapan itu. Gadis itu langsung mendorong pintu mobil dan berlalu tanpa menoleh lagi. Khea bahkan tidak berputar ketika ia sudah masuk ke dalam lift dan Erga tahu alasannya. Gadis itu menyembunyikan airmatanya.

Khea memencet bel berkali-kali dan Fiona membuka pintu untuknya. Senyum di wajah Fiona langsung hilang begitu melihat Khea tersedak tangis dengan wajah berlinang airmata.

"Ya ampun Khea, kamu kenapa? Ada apa Princess?" tanya Fiona sambil memeriksa sekujur tubuh Khea, memastikan gadis itu baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

"Khea ditolak," ucap Khea sambil menutup wajah dengan tangannya. Tas kerja gadis itu jatuh ke lantai bersama ucapannya, "Erga nolak Khea kak."

Fiona termangu mendengar jawaban jujur itu. Ia kemudian membuka lengan dan menarik Khea ke dalam pelukannya. Sekarang Fiona tahu kenapa Dave sangat takut melihat adiknya menangis. Karena ketika melihat Khea yang biasanya selalu tertawa tanpa beban itu menangis ikut membuat Fiona tercabik-cabik bersama kesedihan gadis itu.

"Semua akan baik-baik aja, Khea." Bisik Fiona sambil mengulurkan tangan untuk menghapus airmata gadis itu, "Kakak janji, semuanya akan baik-baik aja." Ucapnya yang dijawab Khea dengan anggukan meski gadis itu masih saja menangis tanpa bisa menghentikan airmatanya.

***

Khea mendapati Lara melambaikan tangan padanya dengan bersemangat ketika ia memasuki ruang rapat. Tanpa mengatakan apapun Khea duduk di samping gadis itu dan Lara langsung berbisik heboh.

"Pengganti Mbak Anggrek udah datang loh. Aku tadi ketemu dengan dia di lobby kantor."

Anggrek adalah pemimpin redaksi tempat Khea bekerja. Beberapa minggu lalu wanita itu mengumumkan pengunduran dirinya karena harus pindah ke kota lain untuk mengikuti suaminya.

"Oh ya? Seperti apa pengganti Mbak Anggrek?" tanya Khea penasaran.

"Ganteng!" Jawab Lara singkat, padat dan jelas.

Scanned by CamScanner

"Loh? Bukan perempuan?" tanya Khea dengan kening berkerut."

Lara memutar bola mata dengan gaya bosan, "Bukan! Atasan baru kita laki-laki. Laki-laki yang sangat ganteng, kalau boleh ku tambahkan. Dan *single.*" Kikiknya genit.

"Dari mana kamu tahu kalau dia *single*?" tanya Khea merasa sedikit geli dengan ucapan Lara.

"Nggak ada cincin di jarinya. Dan nggak ada bekas yang menunjukkan kalau dia pernah menggunakan cincin sebelumnya." Jawab Lara dengan nada puas.

Khea tertawa dan sengaja menggoda Lara dengan berkata, "Kadang-kadang ada orang yang menggunakan cincin kawinnya sebagai mainan kalung loh Ra."

Lara terdiam sebelum kemudian mengumpat, "Aku mau periksa." Ucap gadis itu sambil berdiri.

Khea tertawa dan menarik lengan Lara, "Berhenti mempermalukan diri kamu sendiri. Lagipula dia akan bergabung untuk rapat pagi dengan kita kan?

Lara belum sempat menyahuti ucapan itu ketika pintu terbuka dan memperlihatkan sosok seorang pria dalam balutan kemeja berwarna biru muda dengan celana dasar berwarna hitam. Pria itu meletakkan berkas yang dibawanya ke atas meja dan menatap seisi ruangan dengan senyuman lebar.

"Selamat pagi *team*, saya Alex, pemimpin redaksi yang baru. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik."

Khea terbelalak. Tanpa sempat menyadari tindakannya ia sudah berdiri dan menjeritkan pertanyaannya, "ALEX? *WHAT THE HELL ARE YOU DOING HERE?*"

Scanned by CamScanner

Pria yang dipanggil Alex itu menoleh dengan raut wajah terkejut. Ketika pandangannya membentur sosok Khea, ia langsung tersenyum lebar sekali.

"*Long time no see*, Kiara Pranata. *My baby girl.*"

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Players 5 : 'Boyfriend'

"Bekas luka mengajarkan kita untuk tidak jatuh pada kesalahan yang sama." – JessJessica.

Flashback.

Khea baru saja menyusun diktat ke dalam tas ketika seorang gadis menggebrak kursinya hingga beberapa peralatan menulis miliknya jatuh ke lantai. Ia mendongak dan mendapati seorang gadis cantik dengan rambut lurus ala iklan shampoo sedang menatapnya dengan pandangan murka.

"Jadi lu ya cewek penggoda yang udah ngerusak hubungan gue dengan Alex?" jeritnya dengan suara melengking yang membuat sebagian orang yang masih berada di dalam kelas mengurungkan niat untuk keluar.

"Alex?" tanya Khea dengan tatapan tak mengerti.

Pria yang selama kuliah tadi duduk di samping Khea berdiri di antara Khea dan si gadis berambut iklan shampoo.

"Lu apa-apaan sih Del!" Sentaknya.

"Aku apa-apaan? Aku sedang melabrak cewek gatel yang berusaha ngerebut kamu! Jadi hanya karena cewek seperti dia kamu minta pisah sama aku?!" Tuding gadis

Scanned by CamScanner

itu sambil menunjuk Khea yang mulai paham akan keadaan yang sedang terjadi.

"Hati-hati kalau ngomong. Lu nggak malu dilihatin orang-orang hah?" Geram Alex dengan wajah merah padam.

"Kok kamu belain dia sih? Dia udah ngerebut kamu dari aku!!" Si gadis iklan shampoo kembali berteriak dengan suara melengking yang menyakitkan telinga.

"Nggak ada yang ngerebut siapapun! Kita udah selesai, Adele!" ucap Alex dengan kesal.

Gadis yang ternyata bernama Adele itu tampak meradang. "Hanya karena pelacur seperti dia kamu mutusin aku?"

Alex belum sempat mengatakan apapun saat Khea menyelipkan tangannya ke lekukan lengan pria itu, membuat Alex berjengit kaget.

"Udahlah sayang, ngapain sih diladenin? Malu dilihatin sama orang-orang. Lagipula kamu kan udah janji mau ngajakin aku makan siang. Yuk pergi, aku udah laper nih." Ucap Khea sambil tersenyum manja pada Alex yang terbengong-bengong karena kaget.

"Apa lu bilang?!" Adele menjerit semakin keras. Gadis itu kalap dan berniat memukul Khea dengan tas tangannya namun Alex lebih dulu memeluk Khea untuk melindungi gadis itu.

Ruangan tersebut hening ketika tas Adele mendarat di atas kepala Alex. Khea melotot kaget, sedangkan Adele menganga karena tak menyangka kalau pukulannya akan mengenai Alex yang kini tampak sangat marah.

Scanned by CamScanner

Alex berbalik dan menatap Adele dengan pandangan dingin mengintimidasi, "Sekali lagi gue lihat lu muncul di hadapan gue atau pacar gue, lu bakalan nyesal karena pernah kenal dengan gue."

Kemudian pria itu menyambar ranselnya dan mengumpulkan diktat-diktat Khea yang terjatuh saat meja gadis itu digebrak tadi. Tanpa mengatakan apapun Alex menarik tangan Khea keluar dari kelas, meninggalkan Adele yang terlalu shock untuk menghalangi mereka.

Langkah Alex yang panjang dan cepat membuat Khea nyaris berlari supaya bisa mengimbanginya. Dalam sekejap napas Khea sudah terputus-putus dan gadis itu tersadar kalau ia tidak harus mengikuti Alex.

"Hey lepaskan!" ucap Khea sambil menghentakkan tangannya untuk melepaskan diri.

Alex masih tampak sangat marah ketika ia berbalik untuk memperhatikan Khea yang sedang mengelus pergelangan tangannya yang memerah karena cengkeraman pria itu. Gadis itu kemudian menatap Alex dengan kesal dan ketika mereka berpandangan serta merta ingatan akan kejadian di dalam ruangan tadi merasuki keduanya.

Awalnya Khea hanya tersenyum dan kemudian mulai cekikikan. Saat gadis itu tertawa terbahak-bahak, Alex mendengus dan mulai ikut tertawa.

Khea mengulurkan tangannya, "Nice to meet you *pacar, namaku Khea."*

Alex balas menggenggam tangan gadis itu masih dengan sisa tawanya, "Nice to meet you too *pacar, namaku Alex."*

Scanned by CamScanner

Sejak saat itu keduanya mulai akrab karena mereka memiliki kadar kejahilan yang sama. Mereka hanya perlu saling berpandangan untuk mengetahui isi pikiran masing-masing. Dan telepati itu tentu saja berguna untuk melancarkan berbagai keusilan yang membuat orang lain kesal pada keduanya.

Selain menjadi partner *dalam melakukan berbagai hal usil, Khea juga didaulat sebagai pacar Alex setiap kali pria itu bosan dengan kekasihnya dan ingin memutuskan hubungan. Khea hanya perlu berakting menjadi kekasih yang sangat bahagia karena kasih sayang Alex dan Alex akan berakting menjadi kekasih yang sekarat bila tidak menatap wajah Khea barang sedetik saja.*

Bila akting itu tidak mempan, Khea akan mengeluarkan ekspresi mengintimidasi yang dipelajarinya dari Dave dan Jo untuk membuat para gadis itu mundur. Dan bisa dipastikan mereka tidak akan pernah berani mengganggu Khea bila gadis itu sudah berubah menjadi ratu es.

Teman-teman mereka mengatakan Khea adalah rumah untuk Alex, karena sejauh apapun pria itu pergi, ia akan selalu kembali ke pelukan Khea. Padahal semua itu hanya cara untuk mengusir para penggemar Alex dengan keuntungan bagi keduanya. Alex mendapat keuntungan bebas dari stalker *dan Khea mendapat keuntungan makan gratis di berbagai tempat tanpa batasan.*

***

Khea menambahkan sebungkus gula ke dalam teh dan mengaduknya perlahan. Pelan ia menyesap cairan berwarna merah pekat tersebut kemudian meletakkan

Scanned by CamScanner

gelasnya dan menengadah untuk menatap Alex yang sedang tersenyum sumringah padanya.

"Bagaimana kabarmu baby girl?" tanya Alex sambil mengamati wajah Khea dengan seksama.

Khea yang jengah ditatap seperti itu mendorong wajah Alex dengan tangannya, "Menyingkir dariku. Kamu tercium seperti pria tua bangka."

Alex berdecak sebal dan menyingkirkan tangan Khea dari wajahnya, "Aku serius. Bagaimana kabarmu?"

"Masih sama seperti dulu." jawab Khea sambil mengangkat bahu, "Dan bagaimana denganmu?"

"Oh oh oh, ada apa dengan ekspresi kecut itu? Seseorang menyakiti Princess yang baik hati ini?" tanya Alex dengan ekspresi tidak senang.

Khea menggeleng, "Alex, jawab pertanyaanku. Bagaimana kabarmu?"

Alex tampak berpikir sejenak sebelum menjawab dengan senyuman lebar, "Kabarku baik. Aku juga masih seperti dulu. Pintar, tampan, punya banyak uang dan punya banyak kekasih."

"Brengsek!" Maki Khea geram dan Alex tertawa terbahak-bahak.

Khea hampir lupa betapa menyebalkannya seorang Alex setiap kali pria itu mulai bertingkah narsis seperti sekarang. Sambil mendengus Khea kembali menyeruput tehnya untuk menenangkan diri.

"Kenapa nggak pernah kasih kabar kalau kamu akan kembali?" tanya Khea dengan pandangan menuntut.

Scanned by CamScanner

Alex tersenyum dan mengangkat gelasnya. Ia memutar gelas tersebut sebelum menyesap isinya perlahan dan kembali menatap Khea dengan pandangan jenaka, "Kejutan. Jadi bagaimana? Suka dengan kejutannya?"

Khea mengibaskan tangannya dengan lagak tak peduli, "Jadi kejutannya termasuk kamu yang tahu tempat aku bekerja atau ini hanya kebetulan?"

Alex menggeleng, "Aku mencari tahu tempat kamu bekerja *and here I am* menyusul pacar yang udah lama aku tinggalkan." Jawabnya sambil mengedipkan sebelah mata dengan genit.

Khea memandang Alex dengan tatapan datar, "Berhenti bertingkah seperti bocah berusia 19 tahun, Alex. Kita 23 tahun sekarang."

Alex tertawa, "Kenapa kamu galak sekali? Nggak kangen denganku eh?"

Khea mendengus untuk kesekian kalinya, "Aku nggak akan pernah kangen dengan pengkhianat yang pergi tanpa pesan kemudian datang kembali seolah tidak pernah terjadi apa-apa."

Alex memang pindah di pertengahan kuliah mereka. Ia hanya menitipkan selembar surat untuk Khea melalui salah satu teman mereka yang mengatakan kalau ia harus pindah dan mengikuti Ayahnya setelah perceraian orangtuanya. Tidak ada alamat yang bisa dihubungi, bahkan tanpa media sosial yang memungkinkan Khea untuk sekedar menanyakan kabar. Pria itu menghilang begitu saja.

"Maafkan aku." Alex tersenyum pada Khea, tatapannya terlihat sangat sedih. "Waktu itu keadaannya kacau. Ku

Scanned by CamScanner

pikir aku masih anak dari keluarga yang sangat bahagia sampai mereka mengatakan kalau mereka bercerai. Tiba-tiba seluruh pakaianku sudah pindah ke dalam koper dan diangkut ke tempat lain. Dan sebelum menyadari apapun, aku sudah berada di bandara." Lanjut pria itu lagi.

Khea masih diam dan menatap dingin pada Alex, membuat Alex tersenyum kecut sambil mengusap tengkuknya.

"Lalu? Kenapa nggak pernah memberi kabar apapun?"

"Aku sibuk baby girl." Jawab Alex dengan nada sedih. "Lagipula… Aku yakin kamu marah sama aku."

"Marah? Aku benci sama kamu!" Jawab Khea ketus.

Alex kembali tersenyum kecut, "Yang penting kan sekarang aku udah pulang. Aku pulang untuk kamu loh. Masa kamu nggak mau maafin aku?" tanya Alex dengan ekspresi serius.

Khea menyipitkan matanya dengan curiga ketika bertanya, "Oh ya? Cuma untuk aku?"

Alex nyengir dan terlihat merasa bersalah ketika berkata, "Sekaligus mengurusi pekerjaan Ayah sih."

Khea mendelik kesal dan berharap ia memiliki sinar laser di sepasang matanya agar bisa membunuh Alex dengan sekali pelototan. Namun Khea harus menerima kenyataan kalau Alex yang dipelototinya sedari tadi justru tersenyum manis seakan tak berdosa.

Kemudian Alex meraih tangan Khea dan mengecup punggung tangan gadis itu lantas melemparkan tatapan sendu seperti yang biasa ia lakukan ketika menggoda

Scanned by CamScanner

mangsanya, "Maaf. Kali ini aku janji nggak akan pergi lagi."

Khea berpaling karena ia hampir tertawa. Dulu, adegan ini sering dipraktikkan oleh Alex agar para mantannya percaya kalau ia dan Khea memang pacaran. Dan melihat Alex melakukan hal ini lagi membuatnya hampir luluh dan memaafkan pria itu.

"Baby girl? Maafkan aku, oke? Aku sekarat kalau kamu marah seperti ini." ucap Alex sambil memasang wajah paling memelas yang bisa ia lakukan. Tangannya masih menggenggam tangan Khea dengan erat seakan hidupnya bergantung pada gadis itu.

Khea belum sempat menjawab ucapan Alex saat terdengar langkah kaki mendekat bersama suara familier menyapa.

"Khea?"

Khea membeku ketika mendapati Jo menatapnya dan Alex bergantian. Di belakang pria itu ada Erga dan Evan yang sedang mengamati Alex dengan pandangan tak terbaca.

"Siapa?" Jo bahkan tidak mau berpura-pura menutupi rasa penasarannya ketika ia menggedikkan bahu kepada Alex yang masih menggenggam tangan Khea.

Refleks Khea menarik tangannya dengan gugup. Ia sudah hampir menjelaskan tentang Alex ketika satu kesadaran menghampirinya. Kalau ketiga teman abangnya di sini, maka kemungkinan besar Dave juga ada di tempat ini.

"Mana bang Dave?" tanya Khea dengan pandangan ngeri.

Scanned by CamScanner

"Dalam perjalanan kemari bersama Fiona." Jawab Jo datar. Ia kembali menggedik ke arah Alex dan bertanya, "Siapa?"

Alex melipat tangan di depan dada dan menatap Khea dengan pandangan menuduh, "Kamu selingkuh dariku baby girl?" tanyanya tanpa tedeng aling-aling. "Susah payah aku menyelesaikan kuliah sambil bekerja karena kamu bilang ingin punya suami yang mapan, tapi ternyata kamu menjalin hubungan dengan orang lain di belakangku hm?" tanyanya dengan nada mengintimidasi.

Khea yang sudah mengenal Alex tentu saja dapat menangkap kilatan usil di mata pria itu. Alex sedang mengerjainya karena melihat sosok Erga di sana.

Sewaktu mereka masih kuliah Khea sering menceritakan tentang Erga pada Alex dan tentang sikap Erga yang terkadang membuatnya salah paham. Pada saat itu Alex mengatakan kalau Khea seharusnya tidak bersikap baik pada Erga. Ia harus membuat pria itu cemburu agar menyadari kehadirannya. Dan tentu saja Alex bersedia menjadi *partner* akting untuk membuat Erga cemburu.

Rencana jahat Alex tersebut tidak pernah terlaksana karena pria itu sudah lebih dulu pindah keluar negeri. Khea sendiri tidak pernah menanggapi rencana itu secara serius karena berpikir kalau Alex hanya bercanda. Namun sekarang, melihat Alex memberinya seringaian jahil membuat Khea sadar kalau Alex serius dengan niatnya.

Yang paling parah adalah, tampaknya Alex berpikir kalau sekarang saat yang paling tepat untuk

Scanned by CamScanner

melaksanakan rencana gilanya itu. Apalagi setelah ia mendapati Khea melirik Erga berkali-kali dengan panik.

Khea menggeleng gugup. Ia menatap Jo, Erga dan Evan sambil menggeleng keras, "Teman! Kami cuma teman!"

Maksud hati Khea adalah ingin mengatakan pada ketiga abangnya itu kalau ia dan Alex hanya berteman. Namun tentu saja Alex tidak akan membiarkan Khea lolos semudah itu. Kini pria itu memasang wajah lega dan tersenyum penuh cinta palsu pada Khea.

"Jadi mereka teman kamu? Syukurlah." Dengan lembut Alex mengulurkan tangan untuk mengelus rambut Khea, membuat Erga menegang sementara Jo dan Evan terbelalak tak percaya, "Maaf ya baby girl, tadi aku nuduh kamu. Itu karena aku takut kehilang kamu." Ucapnya dengan nada manis yang membuat Khea berjengit jijik.

Kemudian Alex bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya pada Jo. "Aku Alex. Kekasih Khea." Ucapnya tanpa ragu sedikit pun.

Khea megap-megap tak percaya di kursinya. Ia harus membunuh Alex setelah ini! Harus!!

***

Scanned by CamScanner

Players 6 : War

"I'm nobody's second choice. You either choose me, or you lose me." –Anonymous.

Dave menyipit pada Alex yang duduk tepat di hadapannya. Tadi pria itu mengenalkan diri sebagai kekasih Khea, karena itulah Dave mengajak keduanya bergabung dengan teman-temannya. Khea sudah akan menolak ajakan itu, namun tatapan tajam Dave membuat gadis itu menyerah dan mengikuti mereka dengan tubuh lunglai.

Alex tampak santai dan tenang. Sedikit pun ia tidak gentar meski empat pria lainnya di meja itu memberi tatapan menilai. Berbeda jauh dengan Khea yang tampak pucat dan layu. Keinginan untuk melarikan diri tergambar jelas di wajah gadis itu.

"Sudah lama kenalnya?" Dave memulai dengan percakapan ringan, namun semua orang tahu makna di balik pertanyaan itu. Kalau Alex dan Khea baru kenal, bisa dipastikan Dave akan semakin protektif pada adiknya.

Alex tersenyum, "Sejak semester dua. Kita kuliah di Fakultas dan Universitas yang sama.

Dave tidak bisa menutupi keterkejutannya ketika bertanya, "Kalian sudah pacaran selama itu?" Kemudian Dave

Scanned by CamScanner

memberi Khea pandangan tidak senang saat berkata, "Kok kamu nggak pernah bilang sama Abang?"

Melihat Khea berjengit kaget karena tatapan Dave membuat Alex mengambil alih untuk menjawab, "Kita kenal sejak kuliah, tapi nggak pacaran karena aku melanjutkan kuliah di luar negeri dan Khea nggak mau menjalin hubungan jarak jauh. Jadi kami berdua setuju untuk menyelesaikan kuliah lebih dulu."

Alex jelas telah memenangkan simpati dari Dave dan teman-temannya. Kembalinya pria itu setelah sekian lama membuktikan kalau Alex serius dengan niatnya untuk mengejar Khea. Dan seakan tidak tahu kalau semua orang sedang memberi tatapan tajam padanya, Alex melemparkan senyuman mesra pada Khea yang dibalas dengan ringisan. Kilatan jahil di mata Alex mengingatkan Khea untuk memberi pria itu pelajaran setelah mereka pulang nanti.

"Jadi sekarang Alex kerja di mana?" Fiona yang duduk di sebelah Dave bertanya dengan nada bersahabat.

"Kami kerja di kantor yang sama." Khea yang menjawab. "Alex atasannya Khea."

Fiona tersenyum penuh arti ketika berkata dengan nada menggoda, "Wah. Ketemu setiap hari dong?" Wajah Khea memerah, sedangkan Alex kembali melemparkan senyuman mesra untuk Khea.

"Khea adikku. Dan aku nggak suka melihat adikku menangis. Kau perlu tahu kalau aku nggak mengenal kesempatan kedua. Sekali membuatnya kecewa dan menangis, aku akan memintamu untuk pergi."

Scanned by CamScanner

Dave berkata dengan nada datar yang penuh dengan arti. Dan Khea sudah hampir protes pada abangnya itu namun urung karena Alex meletakkan tangannya di atas tangan Khea, menahan ucapan gadis itu.

"Aku nggak bisa berjanji kalau Khea nggak akan menangis atau kecewa selama menjalani hubungan denganku. Tapi aku bisa janji kalau aku akan selalu menjaganya bahkan meski kami sedang bertengkar sekalipun." Ucapnya tegas. Khea melongo dan menatap Alex dengan pandangan tak percaya, sepertinya pria itu lupa kalau mereka sedang berakting sekarang.

Ruangan itu hening untuk jawaban Alex yang sederhana dan apa adanya. Dengan jujur ia menjawab tidak ada jaminan kalau Khea tidak akan pernah menangis karenanya. Namun dengan tegas pula Alex memastikan kalau ia akan berusaha menjadi yang terbaik untuk Khea. Itu sudah cukup untuk Dave. Ia tidak perlu pria yang memberikan banyak janji namun kemudian meninggalkan adiknya dengan setumpuk luka. Ia perlu pria yang tahu dan mengerti bahwa suatu hubungan akan mengalami pasang surut dan siap untuk menghadapinya.

Maka Dave melemparkan senyum bersahabat penuh penghargaan pada Alex sambil berkata, *"Good answer, dude."*

Khea mengerjap tak percaya melihat Dave kini membuka buku menu dengan senyuman tipis di bibirnya. Ia tak menyangka kalau Alex akan menaklukkan abangnya dengan mudah.

Khea melemparkan tatapan penuh pada tanya pada Alex namun pria itu hanya tersenyum dan mengedip sekilas padanya, meyakinkan kalau semuanya baik-baik

Scanned by CamScanner

saja. Tidak ada yang bisa Khea lakukan selain percaya pada Alex, karena suka atau tidak, Alex adalah sekutunya.

Merasa mereka sudah melewati titik rawan, Khea mulai rileks dan hal itu mengendurkan kewaspadaannya. Dengan mudah ia dan Alex berkomunikasi seperti biasanya, tanpa menyadari kalau para pria di sana masih memperhatikan mereka dalam diam. Namun Alex dengan sejuta pengalamannya sebagai playboy tentu saja menyadari hal itu. Itulah alasan mengapa ia tidak memberitahu kalau keadaan di sini masih siaga satu, alias waspada. Ia membutuhkan Khea bersikap akrab dan tidak canggung padanya, agar tidak memancing kecurigaan pengawal-pengawal Khea yang tidak tanggung-tanggung berjumlah empat orang sekaligus.

"Bagaimana kehamilanmu Fiona? Kamu terlihat semakin cantik sekarang." Evan mencoba membuka obrolan dengan menggoda Fiona yang langsung tersenyum malu dengan pipi bersemu.

Wanita Dave itu mengangguk dan secara refleks mengelus perutnya, "Baik. Bulan depan kami sudah bisa melihat jenis kelaminnya."

"Ku rasa anak kalian perempuan." Evan masih dengan cengiran jahilnya ketika melanjutkan, "Lihat, Fiona bertambah cantik setiap hari. Katanya kalau Ibu hamil terlihat semakin cantik, itu artinya dia mengandung anak perempuan."

"Berhenti menggodanya, Evan." Gerutu Dave pada Evan yang tertawa berderai.

Scanned by CamScanner

"Kau tahu Dave," Jo berkata dengan nada datar namun ada kilat jahil di matanya, "biasanya Ibu hamil yang pencemburu."

Evan tertawa semakin keras melihat Dave salah tingkah, sedangkan Erga terkekeh pelan dari balik gelasnya. Pria itu tampak sedikit pendiam hari ini, padahal biasanya ia lah yang paling ribut dan paling pemarah.

Mereka masih saja saling menggoda dan mengobrol tentang banyak hal ketika pesanan diantarkan. Khea yang sibuk membalas pesan di handphonenya tidak menghiraukan Alex yang meletakkan seporsi steak cumi-cumi di hadapannya. Namun para pria di sana tentu saja menyadari hal itu karena tadi Khea memesan steak daging. Lagipula mereka tahu kalau Khea tidak pernah suka cumi-cumi.

Tanpa mengatakan apapun Alex memotong steak daging di hadapannya menjadi potongan-potongan kecil. Diam-diam ia tersenyum geli karena merasakan tatapan panas dari orang yang duduk di samping Dave. Siapa lagi kalau bukan Erga. Kalau tatapan seseorang bisa membunuh, pastilah Erga sudah membunuhnya sebanyak tujuh belas kali sejak ia mengenalkan diri sebagai kekasih Khea.

Setelah selesai memotong seluruh daging, Alex memindahkan piring tersebut ke hadapan Khea dan menarik piring berisi steak cumi-cumi ke hadapannya. Khea yang memang sudah terbiasa dengan perlakuan Alex ini sejak dulu hanya menggumamkan terima kasih tanpa mengalihkan perhatian dari handphone. Khea tidak menyadari kalau Alex sudah memenangkan poin kedua dari penonton mereka. Mau tak mau mereka harus percaya

Scanned by CamScanner

kalau Khea dan Alex memang sudah akrab, karena Khea tampak tak jengah oleh perhatian Alex tersebut.

Khea yang sudah meletakkan handphone meraih sendok dan garpu lantas mulai menikmati makanannya.

"Gimana keadaan Abel, Bang?" tanyanya sambil menoleh pada Jo.

Semua orang menoleh pada Jo yang tersenyum kecut sambil mengusap wajahnya yang tampak lelah. Beberapa hari lalu Jo menjadi saksi di mana Abel menjadi tabrak korban lari. Hal itu membuat Jo sibuk mengupayakan berbagai usaha untuk menyelamatkan gadis itu.

"Buruk. Dia masih belum sadarkan diri."

Khea menghela napas dan mengulurkan tangan untuk meremas pelan tangan Jo, "Khea kenal Abel dengan baik. Dia terlalu keras kepala untuk menyerah hanya karena kecelakaan ini. Jadi Abang harus semangat ya. Abel pasti sembuh."

Jo tersenyum dan mengacak rambut Khea, "Iya Princess. Terima kasih ya."

"Jadi kamu dan Abel pacaran?" tanya Fiona yang sedari tadi hanya diam. Pertanyaan tersebut membuat Khea kembali berpaling pada Jo dengan tatapan berkilat ingin tahu.

Jo bersungut ketika berkata, "Yang artis itu Evan, Fiona. Bukan aku. Kalian harusnya menggosipkan Evan."

Kali ini Evan yang berdecak dengan ekspresi menyebalkan, "Jangan berlagak nggak suka, Jo." Ucapnya membuat Jo memutar bola mata dengan ekspresi malas,

Scanned by CamScanner

"Abel itu cantik. Kalau kau nggak mau, ada aku dan Erga yang kosong saat ini. Iya kan Ga?" lanjut pria itu meminta persetujuan pada Erga yang hanya mendengus bosan.

"Erga kosong?" tanya Dave terkejut. Ia berpaling pada Erga ketika bertanya, "Ku pikir kau rujuk dengan Natalie."

Bukannya menjawab Erga justru asyik menyantap makanannya. Reaksi tersebut membuat Evan tertawa kering sambil mendorong piringnya yang sudah kosong.

"Ah benar. Aku hampir lupa kalau Erga punya Natalie." Ucapnya dengan nada malas.

"Jangan benci padanya. Natalie tidak bersalah padamu." Ucap Erga datar, sedatar ekspresinya yang tidak menunjukkan emosi apapun.

"Sesuatu yang buruk terjadi?" tanya Jo curiga.

Mendapati Erga tetap tutup mulut maka Evan berseloroh, "Nggak kok. Kau kan tahu Jo, kalau aku selalu cemburu pada semua pacar Erga. Erga *is mine*!"

"Ew!" Gumam Khea sambil meringis jijik pada Evan, "Berhenti bertingkah seakan Bang Erga kekasih kamu, Bang. Itu mengerikan."

Evan melotot dan pura-pura memasang wajah terluka, "Tapi Erga memang jodoh Abang, Khea. Bahkan inisial nama kami sama! Bukannya itu pertanda kalau Erga memang tulang rusuk Abang yang hilang?"

Khea yang sedang menelan makanannya tersedak karena ucapan Evan tersebut. Alex hanya tersenyum sambil mengusap punggung gadis itu dengan lembut dan menyodorkan air minum.

Scanned by CamScanner

"Berhenti mengatakan hal-hal mengerikan." Tegur Dave jengkel. Evan tidak pernah berubah, selalu saja bertingkah konyol dan kolokan.

Evan membanting garpu dengan ekpresi sakit hati ketika berkata, "Kalian ini kenapa? Erga aja nggak keberatan kalau aku jadi belahan hatinya. Kenapa justru kalian yang menghalangi cinta suci kami? Aku akan bunuh diri kalau kalian masih seperti ini!" Ancamnya sambil mengacungkan pisau steak ke berbagai arah.

Khea meringis prihatin sedangkan Dave menyuapkan potongan terakhir di piringnya pada Fiona. Hanya Alex yang berbaik hati untuk menertawakan akting Evan tersebut.

Jo mengusap mulutnya dengan tissu dan bertanya pada Erga, "Evan dapat kontrak bermain di film dengan tema gay?"

Erga menggedikkan bahu dengan ekspresi tidak peduli, "Bukan. Dia dikontrak untuk memerankan pria yang nyaris gila karena anusnya dijahit akibat suatu kecelakaan. Jahitan itu membuat dia nggak bisa kentut dan setiap kali sendawa hanya aroma neraka yang keluar dari sana. Akhirnya pria itu depresi sepanjang sisa hidupnya. Seperti Evan sekarang."

Fiona tersedak karena jawaban ajaib Erga sedangkan Khea tertawa sambil memegangi perutnya. Gadis itu masih saja cekikikan untuk beberapa saat hingga Evan mengedip jahil padanya.

"Jadi Khea," Jo kembali membuka pembicaraan setelah Khea kembali tenang, gadis itu memberinya tatapan penasaran dan senyum iblis Jo tercetak jelas saat berkata,

Scanned by CamScanner

"karena Abang sibuk menjaga Abel, maka perjalanan keluar kota yang berbarengan dengan seminar kamu itu dibatalkan."

Khea menghela napas kecewa mendengar berita tersebut. Beberapa minggu sebelumnya Khea sudah membujuk Dave agar mengizinkannya untuk mengikuti seminar di luar kota yang diadakan oleh kantornya. Dave memberikan izinnya karena acara seminar tersebut bersamaan dengan kepergian Jo untuk mengurus pekerjaan.

"Yang hebat adalah," Jo kembali melanjutkan kalimatnya, membuat Khea menatap pria itu penasaran, "seminar itu berbarengan dengan keberangkatan Erga untuk mengurus pekerjaannya. Jadi, Erga bisa menggantikan Abang untuk menjaga kamu." Lanjut pria itu lagi sambil tersenyum tipis. Nadanya memang biasa saja, namun kilat di mata Jo ketika ia melirik Alex dalam sepersekian detik jelas menunjukkan tantangan yang menyudutkan.

Secara refleks Khea langsung menatap Erga yang balas menatapnya dengan pandangan menantang, seakan menunggu Khea mengaku kalau ia ketakutan dengan perubahan rencana ini. Dan hal itu membuat Khea mengepalkan tangan dengan ekspresi marah bercampur sakit hati. Ia merasa dijebak oleh permainan Erga.

Alex yang sedari tadi diam menjatuhkan tangannya di atas tangan Khea yang terkepal dan berkata dengan lembut, "Kok nggak bilang kalau kamu juga ikut seminar?"

Khea menoleh kaget. Ia sedikit menyipit untuk membaca ekspresi Alex dan bertanya dengan ragu, "Kamu juga ikut?"

Scanned by CamScanner

Alex mengangguk, "Aku ketua redaksi, ingat?"

Kemudian seakan tidak tahu kalau ia telah menyulut perang, Alex tersenyum pada Jo yang jelas tidak menyangka kalau keadaan akan berbalik menjadi seperti sekarang, "Perjalanan kali ini pasti akan menarik. Sayang sekali kau melewatkannya. Ku harap lain kali kita bertemu dalam perjalanan lainnya."

Kemudian Alex berpaling pada Erga dan pura-pura tidak mendengar gemeletuk gigi pria itu yang menahan amarah, "Sepertinya kita akan sering bertemu dalam waktu dekat. Semoga kita bisa berteman dengan akrab ya." Ucapnya dengan senyuman santun yang membuat Evan harus menepuk lengan Erga atau pria itu akan membanting seluruh meja karena lepas kendali.

Di tempat duduknya, Khea terduduk lemas. Erga dan Jo baru saja mengibarkan bendera perang, dan Alex menerima tantangan tersebut. Ia adalah taruhannya.

***

Scanned by CamScanner

Players 7 : Pain

"Karena malam akan selalu terlalu sepi untuk dilewati seorang diri. Karena malam memberimu jeda untuk berhenti berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja." – JessJessica.

Kirana Wijaya : *"Erga, Mama di kantor Papa sekarang. Gimana kalau kita makan siang bareng? Mama kangen dengan kamu, nak."*

Erga tertegun saat membaca pesan itu, tidak menyangka kalau sang Ibu tiri datang ke kota ini. Sambil tersenyum ia mencoba mengingat sudah berapa lama sejak terakhir kali ia bertemu dengan wanita yang telah membesarkannya itu. Sepertinya sudah tiga bulan sejak terakhir kali mereka berjumpa. Mendadak didera rasa rindu Erga membalas pesan itu dengan cepat.

Erga Wijaya : *"Lima menit lagi ya, Ma. Aku masih ada sedikit pekerjaan.* Miss you too."

Setelah membalas pesan tersebut Erga segera membenahi berkas yang berserakan di mejanya. Merasa meja cukup rapi, ia kembali mengecek layar komputer untuk keluar dari akun emailnya.

Erga kembali menyambar handphone untuk menghubungi salah satu operator mesin yang tadi

Scanned by CamScanner

melaporkan adanya kerusakan pada alat berat yang mereka gunakan. Setelah memberikan beberapa instruksi serta memerintahkan tenaga mekanik untuk langsung meluncur ke hutan tempat sang operator berada, ia melangkah keluar dari kantornya.

"Tita, saya keluar makan siang dengan Bapak Andrean Wijaya," ucap Erga pada sekretarisnya itu, "mungkin agak lama. Hubungi saya hanya kalau itu keperluan yang sangat mendesak." lanjutnya dengan penuh penekanan.

Tita mengangguk tanpa menoleh, "Oke Pak!" jawabnya santai, membuat Erga menggelengkan kepala dengan sebal.

Tanpa memperdulikan Tita yang selalu berusaha membuatnya kesal, Erga berlalu menuju kantor Ayahnya. Setelah mengetuk singkat ia langsung mendorong pintu dan mendapati sang Ibu sedang duduk di atas pangkuan Ayahnya. Erga bisa melihat tangan Andrean Wijaya memeluk pinggang Kirana sedangkan wajah keduanya tanpa jarak dengan bibir yang saling bertautan.

Pemandangan itu membuat Erga mendengus seketika, "Iya, aku juga kangen dengan Mama." Ucapnya sedikit sinis membuat kedua orang itu terkejut.

Kirana Wijaya tertawa malu saat ia bangkit dari pangkuan suaminya. Ia kemudian berjalan ke arah Erga dan menangkup wajah pria itu dengan kedua tangan.

"Kamu kurusan." Ucapnya dengan kening berkerut tidak suka, "Sedang ada masalah ya?"

Erga terkekeh dan langsung memeluk wanita itu sambil berkata, "Kangen dengan Mama itu masalah bukan? Kalau iya, berarti aku sedang dalam masalah besar." Ucapnya

Scanned by CamScanner

membuat Kirana tersipu dan Andrean mendengus sebal. Mulut manis itu tentu saja dipelajari Erga dari Ayahnya yang seorang playboy sejati. Dan melihat bagaimana pria itu kini memberinya tatapan sebal, membuat Erga merasa setingkat lebih hebat dibandingkan pak tua itu.

"Dasar anak nakal! Nggak pernah pulang tapi masih berani bilang kangen." Ucap Kirana sambil menepuk lembut pundak Erga.

"Terus saja berpelukan dan lupakan suami yang ada di ruangan ini." Andrean berkomentar dengan nada malas. Ia memberi tatapan sinis pada Erga saat berkata, "Belum cukup puas ya menguasai Mama kamu sewaktu kecil?"

Erga memutar bola mata sebagai bentuk jawaban untuk pertanyaan Ayahnya. Tidak sopan memang. Tapi Erga sudah lupa cara bersikap sopan pada Ayahnya sejak ia menemukan pria itu mencium wanita yang jelas-jelas bukan Ibunya.

"Sudah, sudah. Kita kan mau makan siang. Kok malah jadi pada berantem sih?" Lerai Kirana sedikit geli. Ia menatap kedua pria itu bergantian ketika bertanya, "Mas mau makan apa? Dan Erga mau makan apa?"

"Sup ayam jamur." Jawab keduanya serempak.

Selain kemiripan fisik, sifat pemarah dan hobi mempermainkan perempuan, Erga dan Ayahnya juga memiliki selera makan yang sama. Dan mungkin hanya kesamaan ini yang tidak pernah melibatkan keduanya dalam pertengkaran sengit.

Kirana tersenyum saat berkata, "Ya udah. Kalian yang memimpin jalan."

Scanned by CamScanner

Beriringan ketiganya keluar dari kantor Andrean dan memasuki mobil Erga karena ia menawarkan diri untuk menyetir. Kedua orangtuanya duduk di kursi penumpang sambil mengobrol santai dengan tangan yang saling melingkar satu sama lain.

Erga melirik lewat cermin di atas kepala dan melihat Ibunya tersipu ketika Andrean mengecup pelipisnya. Pemandangan itu membuat Erga berpaling dengan senyuman sedih pada bibirnya.

Andrean dan Kirana memang jarang bertengkar. Setiap kali bertemu keduanya akan bertingkah layaknya pasangan muda yang dimabuk asmara. Namun pada malam hari, Kirana akan menangis seorang diri di atas kasur yang luas setelah untuk kesekian kalinya menemukan noda lipstick pada kemeja suaminya.

Lain waktu, Kirana akan duduk termenung seorang diri di meja makan dengan hidangan yang mulai dingin, menunggu suaminya yang tidak akan pulang karena bermalam di rumah selingkuhannya.

Semua itu sudah terjadi berkali-kali sampai Erga bosan melihatnya. Ia sudah lelah dengan drama yang ditampilkan Ibunya untuk menutupi betapa hancurnya keluarga kecil mereka.

Erga tidak menyukai cinta. Cinta membuat Ibunya menjadi bodoh. Cinta membuat wanita lembut dan cantik seperti Ibunya menghabiskan malam-malam sepi dengan penuh airmata karena ketika matahari datang menyapa, wanita itu harus tersenyum agar sang anak dan asisten rumah tangga tidak bertanya-tanya apa yang membuat kedua mata sang nyonya rumah terlihat sembab.

Scanned by CamScanner

Cinta juga membuat seorang anak kecil meringkuk di sudut kamar yang dingin sambil menenggelamkan wajah pada kedua lengan kecilnya dan bertanya-tanya, kenapa Ibunya menangis dan kenapa Ayahnya tak pulang.

Cinta membuat Erga mual dan nyaris muntah ketika menyadari ia adalah replika Ayahnya. Erga bisa melihat dirinya sendiri memperlakukan istrinya seperti sang Ayah memperlakukan Ibunya karena Andrean Wijaya adalah cerminan dari Erga sendiri. Erga melihat dirinya di dalam kedua mata Andrean. Dan Erga melihat Andrean dalam dirinya.

Erga bukannya tidak pernah mencoba. Ia pernah menjadi sangat yakin kalau ia bukan Andrean, dan bisa setia pada satu wanita. Namun nasib tidak berpihak padanya dan Erga memilih wanita yang salah. Wanita yang membuat Erga kembali mengeja kata cinta dengan penuh rasa sakit dan membuatnya percaya, kalau cinta tidak pernah ada untuknya.

Erga hanya diam sewaktu mengikuti langkah kedua orangtuanya menuju restoran keluarga tempat ia dan teman-temannya sering menghabiskan waktu bila mereka bosan dengan cafe DJEE. Seorang pelayan membawa mereka menuju tempat duduk yang sudah dipesan Erga sewaktu di jalan tadi. Dan sekali lagi Erga melihat Andrean mencium kening istrinya selagi berjalan. *Dia sangat mencintaimu, Papa. Kenapa kau tidak bisa berhenti melihat wanita lain?*

"Kok Mama nggak ngasih tahu sih kalau mau datang?" tanya Erga setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka pergi.

Scanned by CamScanner

Kirana tersenyum jahil saat berkata, "Papa kamu juga tiba-tiba kok minta Mama datang. Jadi ya udah, Mama pikir sekalian aja ngasih kamu kejutan."

Erga menatap Ibunya dengan pandangan sebal, "Yakin mau ngasih kejutan? Bukan karena takut aku minta dibawain makanan?"

Kirana pura-pura tersinggung ketika berkata, "Kok kamu nuduh Mama gitu sih Ga?" Kemudian wanita itu tersenyum lagi, "Makanya nanti malam kamu nginap di apartemen Papa aja. Mama masak apapun yang kalian berdua minta."

Erga mengernyit dan melirik sang Ayah yang sedang sibuk meneliti handphonenya, "Mama nginap di apartemen Pak tua itu?" tanyanya sambil menunjuk Andrean dengan dagunya. "Kenapa nggak nginap di tempat aku aja?"

Andrean langsung mendelik galak, "Siapa Pak tua yang kamu maksud?"

Erga memutar bola matanya ketika berkata, "Ya merasa aja siapa yang paling tua di sini."

"Lihat itu kelakuan anak kamu," ucap Andrean sambil melirik istrinya, "nggak sopan sama orangtuanya. Itu akibatnya kalau anak terlalu dimanja."

"Aku sih membesarkan Erga dengan baik, Mas." Balas Kirana kalem, "Tapi karena kamu Papanya, ya begitu jadinya."

Ingin rasanya Erga tertawa di depan wajah Ayahnya namun ia tidak melakukan hal itu dan hanya

Scanned by CamScanner

mengembangkan senyum iblis yang membuat Ayahnya misuh-misuh tak karuan.

"Nanti malam kamu datang aja. Mama kamu nginap tiga hari di sini." Ucap Andrean setelah puas menggerutu.

"Aku cuma bisa nginap satu malam." Balas Erga malas-malasan.

"Memangnya kamu mau ke mana?" tanya Kirana dengan pandangan menyelidik.

"Ada urusan, Ma. Aku datang tiap hari kok. Cuma nggak nginap aja." Ucap Erga sambil nyengir. Kirana tersenyum maklum dan mengangguk setuju.

Obrolan terhenti ketika pelayan mengantarkan makanan yang langsung memenuhi meja mereka. Erga berseru girang dan meraih sendok untuk mengaduk isi mangkuknya sampai sebuah tangan langsing menepuk pelan pundaknya.

"Erga? Kebetulan banget kita ketemu di sini." Erga mendongak dan mendapati Natalie berdiri di sampingnya. Gadis itu menoleh pada kedua orangtuanya dan tersenyum sopan saat berkata, "Om. Tante. Maaf menganggu."

Andrean menggeleng dan berkata, "Duduklah Nat. Kami juga baru sampai." Dan pria itu mendorong lembaran menu ke arah Natalie yang sudah duduk di sebelah Erga, "Gimana kabar orangtua kamu?"

Erga melirik Kirana yang tertegun namun segera tersenyum karena menyadari perhatian Erga tertuju padanya. Wanita itu kemudian meraih sumpit dan meletakkan potongan udang ke dalam mangkuk Erga.

Scanned by CamScanner

"Kamu suka sup jamurnya? Besok Mama masak yang lebih enak lagi untuk kamu." ucapnya sambil tersenyum lebar. *Kapan kau akan berhenti tersenyum selebar itu padaku, Mama? Pria itu kembali menyakitimu dan akan terus begitu.*

***

Erga melirik jam tangan hitam yang ada di pergelangan tangannya dan pada saat bersamaan handphone berdering pelan dari sakunya.

"Ya Tita?"

"Ibu sudah keluar dari ruangan Bapak Besar, Pak. Tapi sepertinya Bapak Besar juga keluar." Ucap sekretarisnya itu dengan nada meminta maaf.

Erga tersenyum sedih, "Terima kasih. Tolong atasi masalah kantor sebentar. Masih ada urusan yang harus saya selesaikan." Ucapnya sambil menatap lobby kantor di mana seorang pria dengan jas disampirkan ke tangan sedang berjalan keluar.

Tanpa menunggu jawaban Tita, Erga langsung memutuskan panggilan. Ia tidak tahu harus bagaimana mengucapkan terima kasih pada sekretarisnya itu nanti. Tita adalah sekretaris terbaik yang pernah Erga miliki. Gadis itu tidak pernah berusaha menggodanya dan kompeten dalam bekerja. Lebih dari itu, Tita bahkan tidak pernah berkomentar meski gadis itu tahu betapa carut marutnya keluarga Wijaya.

Mata tajam Erga kembali memandangi Ayahnya yang kini masuk ke dalam sebuah mobil. Tidak lama kemudian ia meminta supir taksi yang ditumpanginya untuk mengikuti kendaraan Andrean.

Scanned by CamScanner

Mereka berhenti di hotel yang tidak jauh dari apartemen Ayahnya. Dan Erga bisa merasakan monster di dalam dirinya bangkit dengan kemarahan yang membuat tubuhnya gemetar. Setelah membayar sejumlah uang, Erga kembali membuntuti Ayahnya yang kini menghilang ke dalam lift. Ia ikut memesan kamar hanya untuk mendapat akses masuk ke dalam gedung mewah itu.

Tidak lama kemudian Erga sudah berdiri di depan sebuah kamar, tempat di mana Ayahnya tadi menghilang. Erga mendapati amarahnya memuncak dan sampai pada titik yang tidak lagi bisa dikendalikannya. Ia bahkan tidak sadar ketika tinjunya menghantam pintu dengan kasar. Dan ketika ia tidak mendapat jawaban, Erga menggedor dengan lebih kasar lagi.

"*What the*... Erga?!" Natalie berdiri hanya dalam balutan jubah mandi dan terlihat sangat terkejut melihat kehadirannya di sana.

Tanpa mengatakan apapun Erga langsung mendorong Natalie dan berjalan masuk ke dalam. Ia menemukan Ayahnya yang juga dalam balutan jubah mandi, sedang meletakkan jam tangan ke atas nakas di samping tempat tidur. Dalam sepersekian detik Erga menghantamkan tinju ke wajah Andrean yang tidak siap menghadapi serangannya.

"SETIDAKNYA JANGAN SAAT MAMA ADA DI SINI BANGSAT!!" Teriak Erga murka.

Natalie menjerit kaget ketika tubuh Andrean terhuyung dan menghantam dinding.

"Erga, kamu salah paham!" Ucap perempuan itu sambil memegangi lengan Erga dengan wajah shock.

Scanned by CamScanner

Erga menghempaskan tangannya dengan kasar dan menatap Natalie, "Kalau kau pikir aku marah karena kau tidur dengannya lagi, maka kau salah besar. Aku marah karena seorang wanita baik-baik sedang menangis menunggu pria ini, dan dia justru menghabiskan waktu dengan perempuan murahan sepertimu!" ucapnya dengan nada dingin yang membuat Natalie menggigil ketakutan. Wanita itu menatap Erga dengan pandangan kaget sekaligus tak percaya, membuat senyum kejam Erga terlihat semakin menakutkan.

"Kau pikir semudah itu bermain denganku, Natalie? Kau pikir, kau sudah menang karena tidur denganku dan menjadi simpanan Ayahku? Kau salah sayang, karena sejak semula aku sudah tahu kau juga tidur di atas ranjangnya." Lanjut Erga dengan nada mengejek yang membuat Natalie mulai terisak pelan sambil menggeleng tak percaya.

"Dan kalau kau mau tahu, pria ini," ucap Erga sambil menunjuk Andrean yang sedang mengusap bibirnya yang berdarah, "dia juga tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi."

"Hentikan!" Ucap Natalie dengan suara bergetar. Ia menutup telinga dengan kedua tangannya, namun melihat Andrean memberinya tatapan dingin membuat Natalie sadar kalau Erga tidak sedang mendustainya.

Erga tersenyum sinis ketika berkata, "Kau pikir kenapa aku tidak pernah menyentuhmu lagi sejak beberapa tahun lalu? Tentu saja karena aku tahu kau pelacur Ayahku." Ucapnya dengan telak, membuat Natalie menjerit dan terjatuh lantas mulai terisak-isak dengan tubuh bergetar.

Scanned by CamScanner

"Aku salah." Ucapnya sambil memeluk kaki Erga, "Maaf Ga. Aku salah."

Erga menarik kakinya dan berkata tanpa ampun, "Aku tahu kau salah. Karena itu ku harap kau tidak pernah muncul lagi di depanku!" ucapnya sambil berlalu dari ruangan tersebut.

Tangisan Natalie yang memanggil namanya masih bisa didengar oleh Erga, namun ia tidak peduli. Ia sudah selesai berurusan dengan perempuan pengkhianat itu.

***

Suara bel yang ditekan berkali-kali membuat Khea mengeluh sebal. Ia tidak ingin turun dari kasurnya, namun Dave dan Fiona sedang pergi menjenguk Abel di rumah sakit, menyisakan ia seorang diri di apartemen ini. Dan Khea tidak punya pilihan selain membuka pintu untuk tamunya yang tidak sabaran.

"Sabar sih! Ini lagi dibuk.." Khea tidak sempat menyelesaikan omelannya karena tubuhnya terbanting ke lantai setelah sesosok tubuh jatuh begitu saja ke dalam pelukannya.

"Bang Erga?" Pekik Khea ketika menyadari siapa pria yang kini berbaring di atas tubuhnya dengan wajah babak belur mengerikan, "Ya Tuhan! Kamu kenapa?"

Dengan susah payah Khea memapah Erga menuju kamar. Airmatanya berjatuhan ketika gadis itu menghubungi dokter untuk memeriksa keadaan Erga. Ia juga menghubungi Dave yang langsung berjanji untuk pulang ketika mendengar penjelasannya tentang keadaan Erga.

Scanned by CamScanner

Sambil menunggu dokter datang, Khea membuka kemeja Erga dan membasuh tubuh pria itu. Airmatanya mengalir semakin deras mendapati lebam lainnya yang menghiasi dada pria itu.

"Jangan nangis." Ucap Erga sambil mengerang kesakitan.

"Kali ini apalagi bodoh?!" Maki Khea kesal, "Apa kamu meniduri istri orang lain?" tanyanya di antara tangisannya.

Erga tidak menjawab apapun, hanya menarik Khea ke dalam pelukannya dan mengusap bahu gadis itu dengan mata terpejam dan perlahan cairan hangat keluar dari sudut matanya.

Erga hancur. Ia kehilangan segalanya dan tidak punya tujuan. Ia membutuhkan rumah untuk pulang, dan gadis ini adalah rumahnya. Dan dengan pemikiran tersebut, Erga kehilangan kesadarannya.

***

Scanned by CamScanner

Players 8 : Wijaya

"Pain is when you're slowly dying on the inside and you're way too weak to speak about it so you keep silent and suffer alone." – Anonymous.

Flashback.

Erga menatap Ayahnya yang sedang memasang sarung tinju dengan wajah tenang. Untuk kesekian kalinya mereka berhadapan di ring ini, dan Erga berjanji kalau ini adalah untuk yang terakhir kali. Erga tidak ingin lagi menyelesaikan masalahnya dengan cara ini, karena luka hatinya hanya akan semakin menganga. Semua ini sia-sia. Hanya semakin menambah rasa sakit dan kekecewaan yang harus ditanggungnya.

Ya, Erga tak lagi marah, melainkan kecewa. Dan ternyata kecewa jauh lebih menyakitkan dibanding rasa marah. Kecewa membuatnya terbakar hingga ke sumsum tulang. Kecewa membuatnya tidak tahu lagi perbedaan antara benar dan salah. Dan pria di depannya ini adalah sumber kekecewaan terbesarnya.

"Peraturannya seperti biasa, tidak diperbolehkan.."

"No rules." *Potong Erga dingin.*

Arya, asisten pribadi Andrean Wijaya yang juga bertindak sebagai wasit memejamkan mata dan

Scanned by CamScanner

menghembuskan napas dengan berat. Sejak lama ia sudah tahu akan tiba waktu di mana Erga akan melakukan hal ini, menghancurkan diri dan Ayahnya sendiri. Dan Arya sebisa mungkin untuk mencegah hal itu terjadi dengan melayangkan tatapan permohonan pada Andrean agar menghentikan pertandingan gila ini. Namun Andrean justru mengencangkan ikatan sarung tinjunya dengan ekspresi tidak peduli.

"Baiklah." Ucap Arya akhirnya.

Erga dan Andrean saling berhadapan di tengah ring tinju. Erga menatap Ayahnya tanpa ekspresi hingga siapa saja yang melihatnya akan merasa kecut seketika, kecuali Andrean yang justru memberi seringaian menantang.

"Peraturan pertama, jangan menyerang duluan. Menyerang lebih dulu justru akan membuat musuh semakin mudah mengalahkan kamu." Ucapan Andrean saat beberapa tahun lalu mengajarinya olahraga tinju terngiang di telinga Erga, membuatnya tersenyum sinis sekaligus miris.

"Kau sudah menyerangku sejak belasan tahun lalu!" teriak hati Erga bersama dengan tinjunya yang menghantam rahang Andrean hingga pria itu tersentak mundur.

Arya berseru kaget melihat tubuh atasannya menghantam sisi ring. Ini sama sekali bukan tinju, melainkan perkelahian.

"Erga, dilarang menyerang bagian wajah. Itu.."

Scanned by CamScanner

"Diam!" Desis Erga tanpa melepaskan pandangan dari Andrean yang baru saja bangkit kembali, "Kami tidak sedang berolahraga di sini."

Bersamaan dengan ucapan itu, suara pukulan saling beradu memenuhi arena olahraga pribadi tersebut. Arya hanya bisa terbelalak menyaksikan secara langsung betapa berantakannya hubungan kedua pria beda generasi tersebut. Dan ia bisa merasakan kemarahan serta rasa sakit yang mengambang begitu kental di udara. Bukan, bukan sakit akibat pukulan. Melainkan sakit yang telah ditahan begitu lama dan kini keluar dalam bentuk monster menakutkan. Dan adu tinju tersebut baru berakhir setelah Erga terjatuh di depan kaki Ayahnya yang terengah dalam keadaan babak belur.

"Kenapa?" tanya Erga tanpa mengangkat wajahnya. Pandangannya nanar oleh airmata dan ia tercekik tangisan ketika melanjutkan ucapannya, "Padahal dia mencintaimu. Padahal kau punya aku, keturunanmu! Darah dagingmu! Aku bahkan sudah bersumpah akan meneruskan perusahaan. Jadi kenapa kau masih seperti ini?" tanya Erga dengan tubuh bergetar.

Andrean mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Hidungnya terasa perih karena terlalu banyak mengeluarkan cairan, namun suaranya terdengar keras ketika berkata, "Aku yang membuatnya tidak pernah bisa mengandung lagi. Aku yang membuat dia kehilangan semua impian yang paling diinginkannya! Menurutmu bagaimana perasaanku?" tanyanya sambil menatap Erga dengan sedih.

Erga tidak menjawab. Ia kini tersungkur tanpa bisa menahan bobot tubuhnya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Antar dia ke rumah sakit." Ucap Andrean sambil melangkah pergi.

"Tapi Pak, Bapak juga terluka." Ucap Arya panik.

Andrean melemparkan sarung tinjunya ke sembarang arah, "Lakukan saja apa yang ku perintahkan. Antar Erga ke rumah sakit!" jawabnya dingin sambil berlalu dari ruangan tersebut.

***

Kirana Wijaya menangis tersedu-sedu sambil menggenggam tangan Erga yang terbaring tak sadarkan diri. Hatinya hancur melihat keadaan anak yang sudah dibesarkannya sejak kecil itu kini terbaring tanpa daya akibat pukulan Ayahnya sendiri. Dan memikirkan hal itu membuat Kirana menggigil kesakitan seakan ia ikut merasakan luka-luka yang meninggalkan bekas lebam di tubuh Erga.

Kirana panik bukan main saat Dave menghubunginya dan mengatakan kalau Erga masuk rumah sakit dengan kondisi babak belur. Dan saat Kirana akhirnya sampai di rumah sakit, babak belur sama sekali tidak cukup untuk menggambarkan kondisi putra semata wayangnya itu, karena Erga terlihat sekarat.

"Kalau Erga temani, Mama nggak sedih lagi kan? Kalau gitu Erga duduk di sini sama Mama. Tapi Mama janji jangan nangis lagi ya?"

Ucapan Erga ketika menemukannya sedang menangis di dapur terngiang di telinga Kirana. Ia ingat bagaimana tangan mungil Erga mengepal untuk menghapus airmatanya dan kemudian anak itu memberi pelukan dengan tubuh hangatnya.

Scanned by CamScanner

"Iya, Mama nggak akan sedih lagi. Mama juga nggak nangis lagi kalau ada kamu. Jadi cepat bangun nak. Karena Mama takut sekali melihat kamu seperti ini." Bisik Kirana sambil mengusap pelan kening Erga.

Terdengar suara pintu dibuka yang membuat Kirana menoleh. Ia membeku mendapati Andrean memasuki kamar rawat Erga. Wajah pria itu babak belur, dan ada kain kasa yang membalut lengannya, namun selebihnya pria itu baik-baik saja. Bahkan tidak ada ekspresi penyesalan di wajahnya yang membuat Kirana dibakar oleh amarah.

"Pada akhirnya kamu bahkan menyakiti anak kamu sendiri." Desis Kirana dengan nada marah yang tidak bisa ia tutupi.

Andrean menghentikan langkahnya mendengar nada dingin itu, namun tidak lama karena kemudian pria itu kembali mendekati ranjang dengan ekspresi tenang.

"Apa kata dokter?"

"Sekarat!" Jerit Kirana lepas kendali, "Puas kamu sekarang?" tanyanya dengan sakit hati yang teramat sangat mendapati Andrean yang sama sekali tidak menunjukkan rasa penyesalan atau prihatin ketika melihat kondisi Erga yang babak belur oleh perbuatannya sendiri.

"Ada banyak pelacur yang bisa memuaskan kamu. Apa kamu harus merebut milik anakmu sendiri?" tanya Kirana semakin putus asa.

Andrean mendengus dan menatap Kirana yang berdiri dengan kedua tangan yang saling mengepal di sisi tubuhnya, "Menurutmu dia melakukan ini karena pelacur? Dia melakukan ini untukmu, Kirana!"

Scanned by CamScanner

Kedua mata Kirana terbelalak lebar dan ia mundur dua langkah karena terkejut. Reaksi itu membuat Andrean kembali berpaling pada Erga yang masih tak sadarkan diri dengan kedua mata terpejam rapat.

"Setiap kali Erga menantangku di atas ring, itu selalu untukmu. Nggak pernah untuk orang lain." Lanjut Andrean lagi.

Kirana harus membekap dirinya sendiri ketika isakannya berubah menjadi sedu sedan menyakitkan. Ia sama sekali tidak menyangka kalau dirinyalah yang menjadi penyebab Erga seperti sekarang. Dan kenyataan itu menampar Kirana dengan penyesalan yang menyakitkan.

"Aku mau cerai." bisik Kirana di antara tangisannya, "Kita berpisah saja, Mas." Lanjutnya tanpa menyadari telunjuk Erga yang bergerak pelan tanda pria itu mulai mendapatkan kesadarannya kembali.

Sementara itu, di tempatnya berdiri Andrean membeku seakan seseorang baru saja menyiramnya dengan seember air es.

"Apa katamu?" geramnya sambil menoleh pada Kirana.

"Kita berpisah saja." jawab Kirana sambil menatap suaminya dengan sedih, "Semua ini sudah nggak ada artinya lagi untuk dipertahankan. Jadi kita berpisah saja. Dengan begitu kamu bebas melakukan apapun yang kamu mau dan Erga nggak terluka lagi karena melihat keadaan orangtuanya yang carut marut."

Andrean masih saja menatap Kirana dengan tidak percaya, namun kemudian rahang pria itu menegang dan suaranya terdengar dingin saat berkata, "Aku nggak akan pernah

Scanned by CamScanner

mengizinkan kamu bertemu dengan Erga kalau kita berpisah!"

Kirana tertawa di antara tangisannya. Tawa yang terdengar miris sekaligus mengejek, "Kamu pikir Erga bocah lima tahun? Erga sudah hampir 26 tahun dan dia bebas menentukan pilihannya sendiri kalau kita berpisah."

"Aku tahu kamu akan melakukan ini kalau aku meminta berpisah." Lanjut Kirana tanpa berusaha menutupi nada sinis dalam suaranya, "Dan aku nggak akan pernah bisa memenangkan hak asuh Erga karena dia nggak lahir dari rahimku. Tapi kamu juga pasti tahu kalau Erga menyayangiku seperti dia menyayangi Mbak Citra. Dan kamu nggak akan pernah bisa menghalangi Erga kalau dia ingin bertemu denganku." Ucap Kirana dengan berani. Rasa kecewa akibat ancaman suami yang dihormatinya dengan sepenuh hati itu membuat Kirana berani melawan ucapan pria penuh intimidasi itu.

Andrean menatap Kirana dengan nanar. Pada satu titik, ia tahu kalau Kirana benar. Ia tidak akan bisa mengatur Erga. Anaknya itu pasti memilih untuk tinggal sendiri apabila mereka memang berpisah. Dan bukan tidak mungkin kalau Erga justru lebih rajin mengunjungi Kirana mengingat apa yang Andrean torehkan pada putranya itu hanya luka dan rasa kecewa. Namun Andrean tidak akan membiarkan Kirana pergi begitu saja.

"Jadi kamu menunggu sampai Erga berumur 25 tahun supaya nggak kehilangan dia kalau kita berpisah?" tanyanya sambil mendekati Kirana yang melangkah mundur dan akhirnya tersudut pada tembok yang dingin, "Kalau begitu tunggu sebentar lagi sampai Erga berusia 33 tahun ya? Kecuali kamu memang ingin aku mencoret Erga

Scanned by CamScanner

sebagai ahli warisku." Ucapnya dengan nada datar yang kejam.

Kira terbelalak. Tubuhnya gemetar oleh amarah ketika ia memukul Andrean dengan membabi buta, "Kamu nggak mungkin melakukan itu! Kamu nggak mungkin sekejam itu!"

Andrean mencengkram pundak Kirana dan memaksa wanita itu mendongak untuk bertatapan langsung dengannya agar Kirana mengerti setiap kalimat yang disampaikannya, "Pernah kamu lihat aku mengancam, Kirana? Kamu tahu kalau aku nggak pernah main-main dengan ucapanku."

Kirana terisak dan tubuhnya kehilangan tenaga begitu saja. Ia hanya bisa pasrah ketika Andrean memeluknya sekuat tenaga, hingga Kirana merasa pria itu sedang mencoba meremukkan tubuhnya. Tubuh mereka menempel dengan erat, tanpa menyisakan ruang sedikit pun dan Kirana menggigil ketakutan karenanya.

"Jangan pernah kamu berani-beraninya mengucapkan kata cerai lagi. Selain karena aku nggak akan pernah menceraikan kamu, Tuhan juga nggak pernah mengizinkan perceraian terjadi."

Kirana terisak, "Lalu kamu pikir Tuhan mengizinkan perselingkuhan?"

Andrean membeku. Perlahan pelukannya mengendur, memberi ruang bagi Kirana untuk bernapas. "Aku mengerti." Ucap Andrean membuat Kirana menatap pria itu dengan bingung, "Aku nggak akan melakukan itu lagi. Dan mulai sekarang, kamu tinggal di sini. Denganku. Dan

Scanned by CamScanner

aku nggak menerima bantahan." Ucapnya membuat Kirana terkejut.

Setelah memberikan ciuman singkat pada kening Kirana yang masih terlalu terkejut untuk mengatakan apapun, Andrean keluar dari ruangan itu tanpa menoleh lagi. Kirana menatap nanar pada punggung pria itu. Punggung yang selalu ditinggalkan oleh Andrean untuk ditatapnya. Punggung yang sangat dikenalnya bahkan lebih dari pelukan pria itu sendiri. Dan perlahan Kirana luruh ke lantai sambil menutupi wajahnya yang penuh dengan airmata. *Kenapa mencintai kamu harus sesakit ini?*

Di atas ranjangnya, Erga masih saja tidak bergerak namun setetes airmata turun membasahi wajahnya. *Jadi untukku? Semua airmata malam-malam itu hanya agar kau bisa melihatku? Kenapa cintamu terasa begitu menyakitkan Ma? Aku bahkan tidak terlahir dari rahimmu.*

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

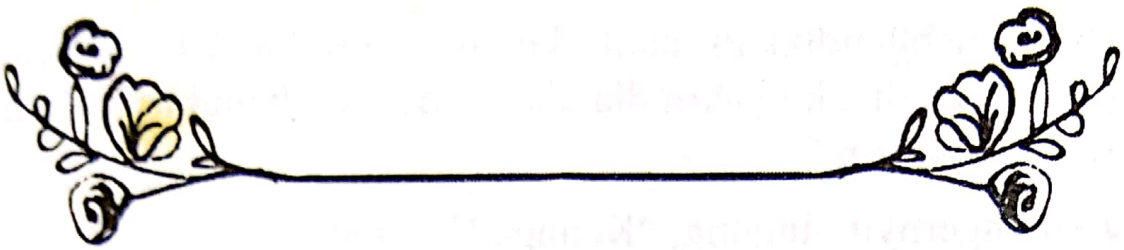

Players 9 : Arianna Wijaya

"True love is about growing as a couple, learning about each other, and never giving up on each other." – Anonymous.

Dave melirik Erga dari sudut matanya dan mendapati pria itu sedang menatap layar televisi dengan pandangan kosong. Di samping Dave, Jo berkutat dengan pisau dan buah apel. Dave sedikit bingung melihat apel di tangan Jo yang ukurannya berkurang setengah dari ketika apel tersebut belum dikupas. Pada akhirnya ia hanya bisa menghela napas melihat betapa seriusnya Jo dengan pekerjaannya.

"Ada apa?" tanya Evan yang berbaring sambil meletakkan kepalanya di pangkuan Erga, rupanya ia mendengar helaan napas Dave tadi.

Dan Dave tidak mengerti bagaimana kasur rumah sakit yang kecil itu muat menampung dua tubuh besar milik temannya. Kalau dokter atau perawat melihat hal ini, bukan tidak mungkin mereka berpikir kalau Erga dan Evan mengalami penyimpangan seksual. Bagaimana tidak, Erga yang setengah melamun kini menjalankan tangannya untuk mengelus pelan rambut Evan di pangkuannya. Sedangkan Evan yang manja tersenyum mesum sambil melingkarkan lengan kekarnya di pinggang Erga.

Scanned by CamScanner

Dave mengendikkan bahu ke arah Jo, "Kalau Jo jadi penjual buah, aku yakin dia akan langsung bangkrut dalam waktu tiga jam."

Jo mengernyit bingung, "Kenapa?"

Dave mengangkat kulit apel yang sudah terpisah dan menunjukkannya pada Jo, "Lihat? Ini terlalu tebal Jo."

Jo justru memutar bola matanya dan menggerutu, "Dasar pelit."

"Jangan bertengkar Ayah, Ibu." Evan membulatkan matanya agar terlihat polos saat melihat Dave sudah akan kembali membalas perkataan Jo.

"Ayah, Ibu *my ass*!" Geram Jo pada Evan yang tertawa terbahak-bahak.

Gerakan Evan yang heboh menyadarkan Erga dari lamunannya dan ia menatap bingung pada teman-temannya.

"Jadi ada masalah apa sebenarnya?" tanya Jo tanpa basa-basi sambil menyodorkan piring berisi potongan buah yang sedari tadi dikupasnya.

"Aku ingin Mama berpisah dengan pria tua itu." Erga menjawab dengan nada datar.

Evan yang baru saja memasukkan potongan apel ke mulutnya langsung mengeluarkan isi mulutnya lagi, "Cerai?"

Erga mengangguk, "Iya cerai."

"Tapi kenapa?" tanya Dave sambil mengerutkan keningnya. Ia menatap jijik pada Evan yang kembali mengunyah potongan apel yang tadi sudah

Scanned by CamScanner

dikeluarkannya. Sedangkan Evan tampak tak peduli dengan pandangan nista Dave tersebut.

Erga mengangkat bahunya, "Ku pikir itu memang yang terbaik untuk mereka."

"Kau mau kami percaya kalau kau ingin mereka cerai hanya karena alasan nggak masuk akal itu?" tanya Jo sambil menatap Erga yang sudah mengembalikan pandangannya ke arah layar televisi. "Ada apa sebenarnya?"

Erga diam. Ia tampak begitu lelah hingga tidak sanggup untuk berkata-kata lagi. Ekspresi pria itu membuat Evan bangkit dan mendorong piring apel kembali ke hadapan Jo.

"Natalie membuat masalah lagi?" tanya Evan dan Erga diam.

"Sudah ku duga." Ucap Evan sambil menghela napas.

"Apa cuma aku yang nggak paham dengan ucapan kalian berdua?" tanya Dave kesal.

Evan mengusap wajahnya dan menjelaskan dengan hati-hati, "Cassandra pernah mengatakan kalau dia memergoki Natalie keluar dari apartemen Om Andrean."

Cassandra adalah sepupu jauh Jo sekaligus sahabat Erga sejak mereka masih kecil. Gadis itu juga berteman dengan Dave dan sempat dekat dengan Evan. Kalau Cassandra mengatakan hal-hal ekstrem seperti yang baru saja disampaikan oleh Evan, tentulah gadis itu tidak berbohong. Hal itu pula yang kini membuat Jo dan Dave melotot kaget. Erga sendiri masih diam, namun ada kilat kesakitan di matanya.

Scanned by CamScanner

"Apa itu alasan kau putus dengan Natalie padahal kau pernah melamarnya?" tanya Dave pelan.

Erga mendengus dan tersenyum sedih, "Aku bahkan lupa kalau aku pernah melamarnya.

"Lalu? Apa yang terjadi?" tanya Jo yang masih tampak shock.

"Kemarin aku memergoki pria tua itu di kamar hotel Natalie." Ucap Erga dengan nada jijik. "Aku nggak marah karena dia selingkuh. Aku sudah capek mendikte ketidaksetiaan pak tua itu. Tapi aku benci karena sekali lagi Mama jadi korban kecurangan mereka." Ucapnya dengan tangan mengepal.

Dave mengusap wajah dan menyisiri rambutnya dengan tangan. Ia tampak begitu lelah ketika bertanya, "Lalu?"

"Mama ingin berpisah tapi Pak tua itu justru mengancam akan mencoretku dari daftar ahli waris kalau mereka benar-benar berpisah." Ucap Erga dengan nada pahit. "Dan aku tahu kalau Mama akan membatalkan niatnya nggak peduli meski aku sendiri yang meminta mereka untuk berpisah."

"Kenapa Om Andrean nggak mau cerai kalau dia memang selalu selingkuh?" pertanyaan itu keluar dari Evan yang tampak setengah melamun.

Erga mendengus, "Tentu saja karena dia brengsek!"

"Lebih daripada itu, kenapa kau membiarkan Natalie berkeliaran di sisimu kalau kau memang sudah tahu seperti apa tingkahnya di luar sana?" tanya Jo dengan nada bingung. Evan dan Dave mengangguk setuju sambil menatap Erga penuh tanda tanya.

Scanned by CamScanner

Erga terdiam dan menelan ludahnya berkali-kali. Ia melirik Dave beberapa kali namun tidak menjawab apapun. Ketiga temannya ikut diam. Sepertinya mereka bisa menebak alasan yang membuat Erga terpaksa menjadikan Natalie sebagai tamengnya.

"Apa..." Evan menelan ludah dengan susah payah, "Apa ini ada hubungannya dengan Khea?" tanyanya ragu. Dave menegang di kursinya dan Jo memejamkan mata, berharap tebakannya salah.

"Iya. Khea bilang, dia mencintaiku." Jawab Erga lirih. Dan ruangan itu hening.

***

Kirana menunduk untuk menatap tangannya yang sedang memeluk mug berisi teh hangat. Di hadapannya, Andrean Wijaya duduk tenang dengan pandangan tak terbaca.

"Ada apa?" tanya Andrean saat Kirana masih juga tidak bersuara meski mereka sudah duduk selama hampir setengah jam.

"Biarkan Erga mendapatkan haknya." Ucap Kirana pelan namun tegas.

Ada senyum tertahan di sudut bibir Andrean ketika dia berkata, "Kamu tahu syaratnya."

Kirana mengangkat kepalanya dan mengangguk pelan, "Aku nggak akan pernah minta cerai lagi," kemudian perempuan itu kembali menunduk dan melanjutkan kalimatnya dengan takut-takut, "tapi aku mau kita pisah ranjang."

Scanned by CamScanner

Senyum kemenangan itu kembali pudar ketika Andrean menghela napas dengan lelah. Lama ia memandangi Kirana yang masih saja menunduk dan menghindari tatapannya.

"Baiklah," jawab Andrean datar, "tapi kamu harus pindah ke kota ini. Kita tinggal bersama lagi."

Kirana terpana, "Untuk apa? Supaya setiap hari aku lihat kamu keliaran dengan selingkuhan kamu? Begitu?"

Andrean menegakkan tubuhnya dan menatap Kirana dengan tajam, "Aku ingin memperbaiki hubungan kita, Kirana. Dan hal itu nggak akan pernah bisa terjadi selama kita masih tinggal berjauhan."

Kirana tertawa miris ketika berkata, "Memperbaiki hubungan setelah sekian lama? Ke mana aja kamu selama ini Mas?"

Andrean terdiam menatap istrinya yang kini membalas tatapannya dengan keras kepala. Ada kekecewaan, rasa sakit, marah dan kebencian di kedua mata wanita itu. Tapi kalau pandangannya memang tidak mengelabui, Andrean juga melihat cinta dan rasa rindu di sana. Dan hal itu membuatnya kembali berharap.

"Kita jadi seperti ini karena kematian Arianna." Ucap Andrean pelan, "Maaf. Kamu benar, seharusnya aku nggak pergi waktu itu."

"Hentikan." Potong Kirana pelan namun tajam. "Jangan pernah kamu sebut nama Arianna lagi."

"Kamu selalu seperti ini!" Mendadak Andrean bangkit berdiri dengan murka, "Seharusnya kamu marah sama aku! Maki, pukul, atau lakukan apapun yang bisa

Scanned by CamScanner

membuat kamu puas dan memaafkan aku. Bukannya justru diam dan menangis setiap malam."

"Kamu pikir aku nggak sedih? Menurutmu aku bahagia melihat darah dagingku sendiri meninggal bahkan sebelum melihat dunia?" bentak Andrean dengan nafas tersengal. "Kamu membuat semuanya menjadi lebih rumit dengan sikap kamu ini, Kirana."

Kirana tercekik tangisannya ketika berkata, "Aku cuma nggak mau kamu merasa bersalah, Mas. Aku cuma nggak mau kamu sedih. Apalagi aku nggak akan pernah bisa jadi istri yang sempurna karena keguguran itu membuat aku harus mengangkat rahim. Aku nggak mau kamu kecewa!"

"Lantas sekarang aku nggak kecewa?" tanya Andrean masih marah. "Apa sekarang aku terlihat bahagia?!" Bentaknya sambil mengguncang bahu wanita itu. "Aku lebih terluka karena diam kamu itu! Aku selalu berpikir kamu membenciku karena membuat kamu kehilangan kesempatan untuk memiliki seorang anak! Apa menurutmu aku bahagia dengan semua pemikiran itu?!"

Kirana membekap mulutnya sendiri dengan tangan. Airmatanya mengalir dengan deras hingga ia terbungkuk menahankan isakan. Andrean masih saja mengguncang-guncang tubuhnya dan melemparkan pertanyaan yang sama. Airmata pria itu mulai menetes dan terjatuh di tangan Kirana, membuat wanita itu merosot dari kursi dan memeluk kaki suaminya.

"Aku capek, Mas." Ucap Kirana terisak-isak. "Aku capek mencoba membahagiakan kamu."

Andrean diam, menatap lemah pada istrinya yang terduduk di lantai sambil menenggelamkan wajah pada

Scanned by CamScanner

kakinya. Bertahun-tahun ia mencoba meminta maaf atas keguguran yang dialami Kirana namun perempuan itu menulikan telinganya, bersikap seakan tidak terjadi apapun. Namun setiap malam pula Kirana menangis dalam tidurnya, memanggil-manggil bayi yang terlahir dalam keadaan tak bernyawa itu.

Andrean gila oleh perasaan bersalah. Ia tercekik sesal berkepanjangan. Dan apa kata Kirana tadi? Melakukan semua itu untuk kebahagiaannya? Andrean pikir ia adalah orang paling kejam di dunia ini, ternyata ia salah. Masih ada orang yang jauh berkali-kali lipat lebih kejam dari dirinya yaitu istrinya yang kini sedang memeluk kakinya sambil menangis tersedu-sedu.

***

Khea baru saja memindahkan potongan daging ayam kedua ke piringnya saat menyadari kalau sedari tadi Dave hanya termangu sambil memandanginya.

Gadis itu cepat-cepat menelan kunyahannya sebelum bertanya, "Kenapa Bang? Ada nasi di pipi Khea?"

Dave menghela napas dan menggeleng. Ia kembali menekuni makanannya dan bertanya, "Bagaimana hubungan kamu dan Alex?"

Khea mengangguk dan kembali melanjutkan makannya, *"So far so good."*

Dave ikut mengangguk dan kembali makan. Khea menatap Fiona untuk meminta penjelasan namun kekasih abangnya itu hanya menggeleng pelan tanda ia pun tidak mengerti kenapa Dave menanyakan Alex secara tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

"Oh iya, karena Bang Erga sakit, berarti dia nggak bisa ikut keluar kota kan?" tanya Khea setelah hening beberapa saat.

"Dia tetap ikut." Jawab Dave pelan.

Khea melotot, "Dengan tubuh babak belur seperti itu? Memangnya Bang Erga sudah bosan hidup?"

Dave melirik adiknya dan kembali diam. Ia merasa bingung dan bimbang pada saat bersamaan. Ingin rasanya Dave menanyakan kebenaran perkataan Erga kemarin namun ia takut mendengar jawaban Khea. Karena orang asing sekalipun pasti bisa mengenali binar mata Khea setiap kali gadis itu menatap Erga. Ya, Dave pun tahu kalau Khea mencintai Erga.

Dave tidak ingin terlihat picik, tapi ia memang tidak bisa mengizinkan Khea berhubungan lebih jauh dengan Erga karena Dave sangat mengenal Erga. Erga adalah diri Dave dalam bentuk lain. Dave mengenal setiap kebaikan dan keburukan Erga seperti Erga mengenal setiap kebaikan dan keburukannya.

Sejak masih kuliah, Dave dan teman-temannya sudah sering keluar masuk klub malam hanya untuk bersenang-senang. Alkohol jelas bukan sesuatu yang asing untuk mereka. Nikotin sempat menjadi kegemaran keempatnya sampai Evan nyaris kehilangan suara dan terpaksa berhenti demi kelangsungan karirnya yang kemudian diikuti oleh Dave, Jo dan Erga sebagai bentuk dukungan mereka terhadap Evan. Dan wanita cantik adalah kegemaran yang paling sulit untuk dihilangkan bahkan hingga saat ini.

Scanned by CamScanner

Salah satu hal yang paling disyukuri Dave tanpa henti adalah Khea tidak tertular kebejatannya. Gadis itu tumbuh menjadi gadis baik-baik dengan segudang impian. Dan Dave tidak ingin impian itu hancur karena perasaan gadis itu terhadap Erga. Karena kalau mereka memaksa untuk bersama, Khea pasti akan terluka. Dan Dave tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

Tapi sekarang, mengetahui Khea menyatakan cinta pada Erga membuat Dave terpaksa harus berhenti sejenak dan kembali mengevaluasi keputusannya. Benarkah ia sudah mengambil keputusan yang tepat dengan menghalangi Khea untuk memperjuangkan cintanya? Atau adiknya itu sering menangis diam-diam karena harus merelakan kebahagiaannya demi menyenangkan Dave?

Untuk kesekian kalinya Dave menghembuskan napas hingga Fiona dan Khea menatapnya dengan bingung. Tanpa mengatakan apapun Dave bangkit dan mengacak-acak rambut Khea sebelum pergi. Ia hanya terkekeh pelan mendengar protes Khea tentang rambutnya yang kusut karena ulah Dave.

Mungkin Dave memang harus tetap diam seperti sebelumnya. Toh Khea bersama Alex sekarang dan sepertinya mereka bahagia. Tidak mengapa kalau Khea pernah jatuh cinta pada Erga. Gadis itu akan melupakan perasaan tersebut seiring berjalannya waktu, karena sekarang Khea telah bersama pria lain. Setidaknya itulah yang Dave pikirkan.

***

Scanned by CamScanner

Players 10 : Jealousy

"Do not allow negative people to turn you into one of them." – Anonymous.

Khea melirik Erga yang sedang duduk dengan pandangan tertuju pada laptop. Pria itu memang sudah kembali mengurusi beberapa pekerjaan meski ia belum bisa bergerak bebas karena lebam-lebam di sekujur tubuhnya.

"Aaaaaa." Ucap Khea sambil mengulurkan beberapa ruas jeruk dan Erga menerima suapan tersebut, " "Khea bawa plester jerapah loh Bang." Ujar gadis itu sambil membersihkan ruas jeruk yang lain.

"Plester? Untuk apa?" tanya Erga sambil menoleh bingung.

Khea nyengir ketika berkata, "Untuk Abang."

Erga berdecak di antara kunyahannya namun ia membiarkan gadis itu melakukan keinginannya, "Ya udah. Mana plesternya?"

Sambil tersenyum senang Khea membuka tasnya. Gadis itu kemudian pindah ke atas ranjang dan duduk di depan Erga lantas mulai membuka bungkus plester ajaibnya.

Scanned by CamScanner

"Bang, emangnya pekerjaan keluar kota itu nggak bisa ditunda ya?" tanya Khea memulai pembicaraan kembali.

"Ditunda gimana?" tanya Erga dengan alis terangkat sempurna.

Dengan hati-hati Khea menempelkan plester ke kening Erga sebelum menjawab, "Kan Abang masih cidera. Kenapa nggak istirahat dulu sampai benar-benar sembuh? Kalaupun emang nggak bisa ditunda, seharusnya pekerjaan itu bisa digantikan orang lain kan?"

Erga mendengus pelan untuk menanggapi kekhawatiran gadis itu, "Aku udah sembuh. Luka ini cuma tinggal memar kok. Kalau kita main basket, kamu pasti kalah."

Khea langsung cemberut mendengar jawaban sombong dan songong itu, "Ya iyalah Khea kalah. Kan Khea nggak bisa main basket." Gerutunya membuat Erga terkekeh pelan. "Kenapa sih ngotot banget mau keluar kota? Kesehatan Abang itu lebih penting daripada pekerjaan."

"Aku ke sana bukan cuma untuk kerja, tapi jagain kamu juga. Siapa coba yang bakal jagain kamu kalau aku nggak berangkat hm?"

"Kan ada Alex. Dia bisa jagain Khea kok."

"Apa jaminannya kalau dia bisa jagain kamu? Kalau dia justru macam-macam sama kamu gimana?" Tanya Erga yang jengkel karena Khea membawa-bawa nama cowok tengil itu ke dalam obrolan mereka.

"Alex itu cowok baik-baik tau." Ucap Khea merengut, "Lagipula Khea kan pacarnya Alex. Kalau sama pacar sendiri, bukan macam-macam namanya. Kayak nggak pernah pacaran aja." Cibir gadis itu santai. Kenyataannya

Scanned by CamScanner

Alex tidak pernah berbuat aneh-aneh padanya lebih dari akting gila mereka.

Erga langsung menegang karena ucapan itu. Suaranya terdengar geram saat bertanya, "Kok kamu ngomongnya santai gitu sih? Kamu nggak diapa-apain kan sama dia?"

"Emang Abang percaya kalau Khea bilang kami nggak ngapa-ngapain?" tanya Khea dengan ekspresi mengejek.

"Khea!" Hardik Erga jengkel. Kepalanya panas dibakar cemburu dan amarah hingga ia lupa untuk bersikap santai di depan adik sahabatnya itu, "Jawab yang benar kalau Abang lagi nanya!"

Khea yang sedang menempelkan plester pada sudut bibir Erga sengaja menekan luka pria itu kuat-kuat sambil menjawab dengan jengkel, "Apaan sih, Abang rese ah! Bang Dave aja bilang Khea boleh kok pacaran dengan Alex asalkan nggak lebih dari ciuman. Soalnya... ups." Khea menutup bibirnya sendiri saat tersadar kalau ia telah keceplosan.

Kemarin Dave memang menasihati Khea tentang hubungannya dengan Alex. Abangnya itu berkali-kali mengingatkan Khea untuk tidak mengulangi kesalahannya dengan Fiona, agar Khea mengerti kalau ada batasan-batasan yang harus dipatuhi pasangan sewaktu mereka masih pacaran. Nasihat Dave itu hanya dibalas dengan anggukan-anggukan acuh oleh Khea. Lagipula ia tidak bernafsu pada Alex sama seperti Alex yang tidak bernafsu padanya.

Khea mengusap tengkuknya melihat Erga diam tanpa ekspresi. Kalau Erga mulai tidak terbaca seperti sekarang, itu artinya pria itu sudah kehabisan kesabaran

Scanned by CamScanner

dan kehilangan kendali diri. Khea harus kabur kalau ia tidak ingin diamuk oleh Erga.

"Mmm. Abang mau buah apa lagi?" tanya Khea sambil beranjak turun dari kasur, "Pear? Anggur? Kiwi? Sebentar Khea belikan di bawah ya."

Terlambat. Sebelum kaki Khea mencapai lantai, tangannya sudah lebih dulu dicekal oleh Erga. Pada akhirnya Khea hanya bisa meringis pasrah. Ia sendiri yang menggali kuburan dengan membuat Erga marah dan pria itu dengan senang hati akan menimbunnya dengan bara kemarahan. Maka Khea hanya bisa menunduk sambil cemberut, siap menunggu khotbah Erga yang mungkin akan menulikannya.

Khea mendongak bingung ketika jemari Erga menyentuh dagunya. Ia belum sempat bertanya kenapa Erga tidak mengomelinya ketika pria itu menutup jarak di antara mereka dengan mengecup bibirnya.

Kecupan itu membuat Khea berkedip bingung. Terutama ketika Erga tidak kunjung menjauhkan wajahnya, seakan mencoba menilai reaksi Khea. Dan Khea tidak bisa mengatakan apapun karena ia terlalu sibuk mengagumi bulu mata lentik pria itu yang terlihat lebih mempesona bila dilihat dari jarak dekat. Perlahan kedua mata pria itu terpejam dan Khea tersadar kalau sekarang Erga bukan hanya mengecupnya, melainkan juga menciumnya.

Kepala Khea pusing seketika. Ia kehilangan orientasi ketika menyadari kalau salah satu impiannya, yaitu dicium oleh Erga kini menjadi kenyataan. Maka meski Khea tidak tahu alasan Erga menciumnya, gadis itu

Scanned by CamScanner

dengan berani melingkarkan lengannya pada leher Erga yang kini memeluk pinggangnya.

Jemari Khea tidak malu-malu menyusuri helaian rambut Erga sementara ia membalas ciuman pria itu dengan antusias. Rambut Erga yang pendek terasa menusuk-nusuk telapak tangannya, membuat Khea gemas dan menjambak pria itu hingga Erga mengerang kesakitan dan Khea tertawa di antara ciuman mereka.

Entah sudah berapa lama keduanya saling menempel, berbagi ciuman lembut yang tidak egois untuk menyampaikan kerinduan yang selama ini tidak pernah berani mereka sampaikan sampai akhirnya Erga memberi jarak pada wajah mereka. Khea bisa merasakan Erga mengecup pelan keningnya, membuatnya buncah oleh rasa bahagia.

"Apa dia lebih baik dariku?" tanya Erga membuat kebahagiaan Khea hilang dan digantikan dengan tatapan tak percaya.

"Apa?"

"Alex. Apa ciumannya lebih baik dariku?"

Wajah Khea merah padam menahan tangis ketika gadis itu mencoba mendorong Erga. Usaha yang sia-sia karena Erga memeluknya, menahan Khea agar tidak beranjak ke mana pun. Pria itu menghela napas mendengar isakan Khea di dadanya.

"Maaf. Maaf aku mencium kamu padahal kamu kekasih orang lain."

"Apa kamu nggak bisa jadi lebih brengsek daripada sekarang Erga Wijaya?!" Pekik Khea sambil memukuli

Scanned by CamScanner

dada pria itu, "Apa mempermainkan aku terasa sangat lucu untukmu?"

"Aku cuma nggak mau kamu salah paham." Jawab Erga enteng.

Khea terisak. Gadis itu tampak hancur ketika bertanya dengan suara gemetar, "Jadi kenapa kamu mencium aku?"

Erga tidak ragu sama sekali ketika ia menjawab dengan nada bosan, "Karena kamu cantik. Aku memang mencium setiap gadis cantik Khea."

Khea tertegun. Airmata menetes-netes di pipinya ketika gadis itu memberi Erga tatapan tidak percaya sekaligus terluka. Namun ternyata Erga belum selesai karena pria itu kembali melanjutkan ucapannya.

"Aku udah pernah bilang kan? Aku ini brengsek Khea. Itu kenapa kamu nggak boleh berharap sama aku, karena kamu hanya akan terluka."

Erga sama sekali tidak menduga kalau ucapannya justru akan memancing Khea untuk berbuat nekat. Dalam sekejap gadis itu menarik tangannya dan menciumnya dengan kasar, membuat Erga terbelalak kaget. Sebelum Erga sempat mendorong Khea, gadis itu sudah lebih dulu melepaskan bibirnya.

"Sekarang kita sama-sama brengsek. Apa aku sudah pantas untuk kamu?" tanya Khea dengan wajah berlinang airmata dan tangan gemetar karena kemarahan.

"Lihat?" Desis Erga marah, "Ini alasan kenapa kita nggak boleh bersama. Aku cuma akan membawa kamu jatuh bersama aku. Aku cuma ingin melindungi kamu Khea, tapi sepertinya kamu nggak peduli dan justru bertingkah

Scanned by CamScanner

seperti perempuan liar. Atau kamu memang ingin seperti perempuan-perempuan yang kencan denganku? Ingin menghangatkan ranjangku satu malam dan kemudian dilupakan pada keesokan harinya?"

Khea terpana. Airmatanya jatuh semakin deras ketika gadis itu bertanya dengan suara tercekik, "Kamu sanggup? Melupakan aku?"

Erga tersenyum jahat sambil menepuk-nepuk sisi kasur di sebelahnya, "Mau coba? Kebetulan sudah lama sejak terakhir kali aku merasakan kehangatan wanita." Kemudian pria itu menambahkan dengan seringaian mengejek, "Apa ini yang pertama untukmu? Aku bisa melakukannya dengan lembut. Anggap saja bonus karena kamu adik temanku."

Satu tamparan bersarang di pipi Erga yang masih lebam, meninggalkan rasa panas yang menghantar nyeri sampai ke hati.

"Aku benci sama kamu!" Ucap Khea dingin dan kemudian gadis itu berlari meninggalkan kamar tersebut.

***

Sejak insiden tamparan tersebut, Khea dan Erga berhenti menghubungi satu sama lain. Khea banyak menghabiskan waktu dengan mengurung diri di dalam kamar, membuat Dave dan Fiona khawatir pada gadis itu. Namun setiap kali ditanya penyebab perubahannya, Khea hanya menggeleng dan menjawab kalau ia baik-baik saja.

Dave dan Jo juga sering mendapati Erga melamun tanpa mendengarkan ucapan mereka. Evan yang sedang berada di luar negeri sampai mengamuk karena Erga bengong saat sedang melakukan *video call* dengannya.

Scanned by CamScanner

Namun sama seperti Khea, pria itu pun selalu bungkam setiap kali ditanya masalah apa yang sedang dipikirkannya. Pada akhirnya ketiga temannya hanya bisa menghela napas karena Erga tidak akan bicara kalau pria itu tidak mau.

Hari keberangkatan seminar telah tiba. Alex sudah menunggu Khea di kantor karena mereka semua akan berangkat dengan menggunakan bus. Dave dan Fiona yang ikut untuk mengantarkan Khea berulang kali menasihati Alex untuk menjaga gadis itu sampai Khea jengah dan mengusir keduanya.

"Kau jadi berangkat? Memangnya udah sehat?" Dave bertanya pada orang yang menghampiri mereka dari arah punggung Khea, dan gadis itu tidak perlu berbalik untuk menebak siapa yang menjadi lawan bicara abangnya.

"Bisa. Lagipula kantor menyediakan supir untukku." Jawab Erga terdengar santai, "Hai Fiona."

"Halo Erga." balas Fiona malu-malu.

Erga terkekeh dan sengaja menggoda Fiona dengan berkata, "Sampai tiga hari ke depan nggak ada pengganggu huh? Gunakan waktu kalian sebaik-baiknya ya?"

Wajah Fiona memerah dan ia sengaja mengalihkan obrolan dengan bertanya, "Apa kamu benar-benar udah sembuh?"

Erga mengangguk dan menjawab dengan santai, "Iya. Ini hanya memar, jadi bukan masalah besar."

"Ayo ke bus." Khea berpaling pada Alex yang berdiri di sebelahnya, "Nanti kita kehabisan tempat duduk yang

Scanned by CamScanner

paling bagus." Ucapnya sambil menggenggam tangan pria itu.

"Tempat duduknya kan udah diatur baby girl." Ucap Alex sambil mengerutkan keningnya. Namun melihat wajah cemberut Khea membuat pria itu paham dan mengangguk, "Capek ya? Ya udah, ayo kita masuk sekarang."

Khea beranjak maju untuk memeluk Dave, "Khea berangkat ya Bang." Pamit gadis itu yang dibalas Dave dengan anggukan dan kecupan pada keningnya.

"Hubungi Abang kalau ada apa-apa."

Khea mengangguk dan memeluk Fiona sekilas. Tanpa menoleh pada Erga ia langsung mengikuti langkah Alex menuju salah satu bus yang sudah menunggu tanpa menyadari kalau pandangan Erga selalu tertuju pada tangannya yang digenggam oleh tangan besar Alex.

Alex menghempaskan diri di samping Khea dan langsung menoleh pada gadis di sebelahnya.

"Ada apa?"

Khea merengut, "Dia brengsek."

"Kan kamu udah tau itu sejak dulu." Ucap Alex membuat Khea semakin merengut. "Jadi kita akan tetap berakting huh?"

Khea mengangguk lesu dan menyandarkan kepalanya pada pundak Alex ketika berkata, "Iya. Mohon bantuannya ya pacar."

Dengan usil Alex membenamkan wajah Khea pada ketiaknya, "Dengan senang hati pacar." Ucapnya sambil tertawa melihat Khea meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari bekapannya.

Scanned by CamScanner

Setelah lima jam perjalanan yang melelahkan, akhirnya rombongan tersebut tiba di tempat tujuan. Udara yang basah dan dingin menyambut mereka, membuat semua orang berlomba-lomba mendapatkan kunci kamar hotel karena tak sabar ingin segera menghangatkan diri. Demikian pula dengan Khea yang secara kebetulan mendapat kamar yang sama dengan Lara.

Khea langsung membanting tubuhnya ke atas kasur setelah menutup pintu sedangkan Lara berlari ke kamar kecil untuk memenuhi panggilan alam.

Khea baru saja akan memejamkan mata ketika handphonenya bergetar. Ia meraih benda pemberian Erga tersebut dan langsung merengut begitu melihat siapa yang mengganggu waktu istirahatnya.

Erga Brengsek Wijaya : *"Udah sampai? Mabuk nggak tadi?"*

Kiara Pranata : *"Bukan urusanmu."*

Erga Brengsek Wijaya : *"Sangat bersemangat. Sepertinya kamu baik-baik saja."*

Khea mendengus dan melemparkan handphonenya. Namun sebelum gadis itu sempat memejamkan mata, terdengar denting pesan lainnya dan ia terlalu penasaran untuk mengabaikan Erga begitu saja.

Erga Brengsek Wijaya : *"Aku tahu kalau kamu menambahkan kata makian pada profilku. Jadi ganti namaku sekarang."*

Khea jadi keki sendiri. Dari mana Erga tahu kalau Khea mengganti namanya? Apa karena Khea selalu melakukannya setiap kali ia marah? Maka dengan berat

Scanned by CamScanner

hati Khea menghapus kata 'brengsek' dari nama Erga sebelum akhirnya menggulung diri di dalam selimut.

***

Acara seminar telah dilangsungkan sejak sejam yang lalu. Khea dan Lara segera kembali ke hotel karena setelah ini mereka akan mengikuti makan malam bersama seluruh karyawan kantor dan Lara menyebutnya sebagai ajang pencarian gebetan.

Ketukan di pintu membuat Khea menutup kotak *make up* dan melangkah untuk melihat tamu mereka. Lara yang sedang mengoleskan lipstick pada bibirnya ikut menoleh dengan penasaran dan mereka mendapati Alex berdiri di depan pintu dengan kedua tangan berada di dalam saku.

"Selamat malam baby girl." sapa pria itu sambil tersenyum manis, "Dan selamat malam Lara."

"Selamat malam Pak." Balas Lara salah tingkah.

Alex kembali berpaling pada Khea dan meraih sweater di lengan gadis itu, "Dipakai dong sweaternya. Dingin loh."

Khea mengulurkan tangannya ke arah sweater sambil mendongak untuk menatap Alex yang menjulang tinggi dan bertanya, "Katanya kita makan malam di tempat terbuka ya? Aku *excited* banget. Udah lama ya sejak terakhir kali kita makan di luar seperti ini."

Alex tampak berpikir sejenak sebelum berkata, "Terakhir kali ulang tahunnya Dara ya? Waktu itu kita makan malam di pekarangan rumahnya. Kamu ingat?"

Scanned by CamScanner

"Ya ingatlah. Soalnya cuma kamu yang memanggang ikan sampai gosong. Dasar nggak berguna!" cela Khea sambil menggandeng lengan Alex.

"Hanya karena aku nggak ahli memanggang ikan, bukan berarti aku nggak berguna. Aku punya banyak keahlian lainnya." ucap Alex tidak terima.

Khea mencibir tidak percaya ketika bertanya, "Oh ya? Keahlian apa misalnya?"

"Menggoda wanita?" tanya Alex sambil tertawa.

Khea langsung mencubit pinggang Alex, "Dasar ganjen!"

Alex tertawa dan melingkarkan lengannya pada bahu Khea sambil berkata dengan nada menggoda, "Sekarang kan pacar aku cuma kamu." Kemudian pria itu mengecup pipi Khea sambil berbisik, "Ada Erga."

Khea mematung seketika. Wajahnya memerah dan gadis itu tidak dapat menutupi ekspresi salah tingkahnya saat bertanya, "Di sebelah mana?"

"Aku nggak mau kasih tahu." Jawab Alex dengan seringaian jahil, "Soalnya kamu nggak akan bisa berhenti melirik Erga dan aku nggak mau terlihat seperti kekasih menyedihkan karena pacarku selalu melirik pria lain."

"Dasar jahat!" pekik Khea sambil memukul pundak Alex. Gadis itu kemudian meloloskan diri dari rangkulan Alex yang tidak bisa berhenti tertawa karena tingkah Khea.

"Gimana seminar hari ini?" Erga mendatangi Khea dengan sebuah piring saat gadis itu sedang duduk sendirian sambil menunggu Alex mengambil makanan untuk mereka.

Khea memberi pria itu tatapan tidak suka dan menjawab dengan ketus, "Baik!"

Scanned by CamScanner

"Galak sekali." Komentar Erga sambil menghirup isi gelasnya.

Khea melengos dan mencari-cari Alex di antara kerumunan peserta seminar. Ingin rasanya Khea pindah dari meja ini namun ia takut Alex kebingungan mencarinya. Lagipula sulit untuk menemukan meja kosong lainnya saat suasana sedang ramai seperti sekarang.

Getaran handphone Erga membuyarkan semua pemikiran Khea. Secara bersamaan keduanya menunduk untuk melihat benda persegi empat yang menampilkan nama "Belahan jiwa" pada layarnya.

Erga menatap lurus pada Khea ketika ia menerima panggilan tersebut, "Halo?"

Jeda sejenak selama Erga mendengarkan ucapan orang di seberang sana. "Aku baik-baik aja kok. Di sini memang dingin, tapi cukup menyenangkan." Ucap Erga masih menatap Khea yang kini celingukan ke berbagai arah sebagai usaha untuk tidak mendengarkan percakapan antara Erga dengan siapapun orang yang diberinya nama belahan jiwa tersebut.

"Menghangatkan ranjangku?" Kekeh Erga terdengar geli, "Memangnya kau udah pulang?"

Khea mendelik mendengar percakapan itu. Kenapa obrolan Erga tidak pernah beranjak jauh dari ranjang? Pria ini benar-benar brengsek dan Khea merasa bodoh karena ia jatuh cinta pada pria brengsek seperti Erga.

"Langsung ke apartemenku? Memangnya aku bisa menolak? Toh kau tahu kodenya." Ucap Erga masih

Scanned by CamScanner

dengan sisa tawanya, "Oh ya, pakaianmu yang tertinggal kemarin sudah ku laundry."

Airmata Khea sudah menggenang di pelupuk mata. Dalam sekejap gadis itu bangkit dan berlari meninggalkan tempat tersebut, membuat Alex yang baru saja datang dengan sebuah nampan terkejut. Setelah meletakkan nampannya begitu saja, Alex pergi untuk mengejar gadis itu.

Erga menyeringai senang dan bangkit berdiri sambil berkata, "Evan nanti ku hubungi lagi. Ada sedikit masalah di sini." Dan pria itu memutuskan panggilan tanpa menunggu jawaban dari Evan lantas berlari mengejar Khea dan Alex yang sudah menghilang ke arah hotel.

"Khea? Baby girl? Ada apa?" Alex berhasil menarik tangan Khea saat gadis itu berlari di lorong kamar hotel yang sepi.

Airmata Khea berjatuhan ketika ia terisak-isak sambil berkata, "Aku sangat membencinya."

"Kamu kenapa? Jelaskan pelan-pelan ya?" Bujuk Alex sambil menangkup wajah Khea dengan kedua tangan besarnya.

Pada saar itulah Khea melihat Erga yang baru saja menaiki tangga sambil menoleh ke berbagai arah untuk mencari keberadaannya. Tanpa pikir panjang Khea langsung berjinjit dan merangkul leher Alex lantas mencium pria itu, membuat Erga dan Alex terbelalak tak percaya.

Alex yang pertama kali tersadar dari keterkejutannya. Ia memberi jarak dengan wajah Khea dan bertanya dengan suara pelan, "Apa Erga di belakangku?"

Scanned by CamScanner

Khea terisak. Mendadak ia merasa sangat jahat karena telah memanfaatkan Alex sejauh ini, "Maaf. Maafkan aku."

Khea tidak tahu sejak kapan Alex mendorongnya dengan telapak tangan pria itu yang menghalangi agar kepalanya tidak berbenturan dengan dinding. Ia bahkan belum menyelesaikan jeritan kagetnya saat Alex membungkamnya dalam sebuah ciuman liar yang seakan bertujuan untuk menghabisi napasnya.

Khea tersedak. Ia mendorong Alex sekuat tenaga namun pria itu bergeming. Tangan Khea bergerak memukuli pundak Alex tanpa hasil karena kini tangan pria itu justru memerangkap kedua tangannya di atas kepala. Dan pada titik Khea berpikir ia akan pingsan karena kehabisan napas, tubuh Alex tertarik ke belakang dibarengi suara pukulan sementara Khea merosot turun ke lantai yang dingin.

Khea menghirup udara dengan rakus. Pandangannya nanar menangkap bayangan Erga yang baru saja memukul rahang Alex untuk kedua kalinya.

"Jangan!!" Jerit Khea sambil menghambur ke atas tubuh Alex untuk melindungi pria itu, "Apa kamu gila?" teriaknya sambil menyeka darah di sudut bibir Alex yang pecah terkena tinju Erga.

"Aku akan membunuhmu kalau lain kali kau berada di dekat Khea!" Ancam Erga sambil menarik lengan Khea yang masih berusaha memegangi lengan Alex.

"Lepaskan!" Khea memberontak dengan sekuat tenaga, "Lepas! Apa kamu gila? Kenapa kamu memukul Alex hah?"

Scanned by CamScanner

"Diam!" bentak Erga dengan pandangan murka, "Kita pulang malam ini juga!" lanjutnya membuat Khea diam tak berkutik.

Tanpa belas kasih Erga menarik tangan Khea untuk mengikutinya. Gadis itu masih berusaha menarik lengannya sambil menoleh cemas pada Alex yang sudah bangkit berdiri. Kemudian tanpa diduga pria itu menyeringai lebar dan mengedip pada Khea serta mengacungkan jempolnya, tanda misi mereka untuk membuat Erga cemburu telah berhasil.

Khea menganga tak percaya. Jadi Alex sengaja membuatnya kehabisan napas hanya untuk memancing kemarahan Erga? Sekarang Khea menyesal karena Erga tidak menghajar pria itu sampai babak belur.

***

Scanned by CamScanner

Players 11 : Stay With Me

"Cinta adalah milik mereka yang berjuang tanpa henti, bukan mereka yang hanya diam dan terus menunggu." – Kiara Pranata.

Flashback

"Keluar kota?" Tangan Kirana yang baru saja akan menyendokkan nasi ke piring Andrean terhenti, "Berapa hari?"

Andrean menghela napas berat sebelum menjawab, "Satu minggu."

"Mas," Kirana mulai merengek tidak suka. Wajahnya cemas ketika berkata dengan penuh permohonan, "Memangnya nggak bisa digantikan sama orang lain? Kamu kan tahu kalau kandungan aku kurang sehat. Aku nggak tenang kalau kamu pergi keluar kota apalagi sampai seminggu seperti ini."

Andrean melirik Erga kecil yang sedang sibuk menghabiskan isi piring sambil menggumamkan kata "brumm" setiap kali ia menggerakkan buah jeruk yang dikhayalkannya sebagai motor balap.

"Erga, boleh Papa bicara dengan Mama sebentar?"

Scanned by CamScanner

Erga menatap kedua orangtuanya dengan pandangan polosnya dan mengangguk patuh, "Iya Pa." Anak itu kemudian melangkah pergi diikuti sang pengasuh yang membawakan piringnya, mereka akan melewatkan makan siang di taman.

Kirana merengut sambil memandang punggung Erga yang menjauh. Ia tidak setuju membiarkan anak itu makan sambil bermain, karena kalau seperti itu Erga pasti tidak menghabiskan makanannya. Anak itu justru akan lebih konsentrasi pada mainannya.

Kirana juga tidak setuju dengan keputusan Andrean yang memperkerjakan pengasuh untuk Erga. Kirana ingin mengantar dan menjemput Erga setiap hari. Namun sejak dokter menyatakan kalau ia mengandung, Andrean tidak pernah lagi mengizinkannya melakukan banyak hal karena kandungannya yang lemah. Dan Kirana terpaksa mengalah karena tahu Andrean melakukan semua itu demi kebaikannya. Sebagai gantinya Kirana tidak pernah absen menemani Erga sebelum tidur. Membacakan dongeng untuk anak itu atau sekedar mendengarkan celoteh Erga tentang hari-harinya di sekolah.

Mungkin orang lain akan berpikir kalau Kirana gila atau kasih sayangnya berlebihan terhadap Erga. Tapi Kirana tahu kalau hatinya sudah lama terpikat pada malaikat kecil replika Andrean Wijaya itu. Apalagi sejak dokter menyatakan kalau kesempatannya untuk hamil sangat kecil yang membuat Kirana mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada Erga. Mungkin Tuhan memang belum memberinya kesempatan untuk mengandung, tapi Tuhan telah menitipkan Erga untuk dijaganya. Anak itu

Scanned by CamScanner

telah menjadi anaknya juga sejak ia menikah dengan Andrean Wijaya.

Lamunan Kirana terhenti saat merasakan tangan hangat Andrean menyentuh puncak kepalanya dengan lembut, "Aku juga keberatan harus ninggalin kamu, tapi ini sangat mendesak. Aku janji, ini yang terakhir kali. Setelah pekerjaan ini selesai, aku nggak akan keluar kota lagi. Kalau perlu aku langsung ambil cuti sampai kamu melahirkan.".

Kirana cemberut, "Cuti tiga bulan? Itu sih namanya kamu minta dipecat sama eyangnya Erga, Mas." Gerutunya sebal.

Andrean tersenyum tipis dan menghela napas dengan sedih saat berkata, "Kalau bukan karena masalah besar dan mendesak, aku pasti tolak tugas ini. Tapi kamu juga tahu kan kalau perusahaan sedang mengalami banyak masalah? Alat berat kita banyak yang rusak dan nggak bisa digunakan. Sekalinya ada alat berat yang bisa beroperasi, lahannya yang nggak bisa diolah karena didemo oleh penduduk. Kalau masalah ini nggak segera diselesaikan, kita bisa tidur di jalanan sayang."

Kirana ikut menghela napas dan menyandarkan kepalanya pada bahu Andrean. Ia memang tahu kalau perusahaan yang dirintis oleh mertuanya sedang mengalami kemunduran yang mengerikan saat ini. Ancaman kebangkrutan tertulis jelas di depan mata dan keluarga Wijaya hanya memiliki Andrean sebagai penerus usaha mereka.

"Tapi aku takut," rengek Kirana masih tidak rela, "kalau ada apa-apa gimana?"

Scanned by CamScanner

"Kan ada Mbak Asih yang jagain Erga dan Mbok Siti yang bantuin kamu. Pak Ujang juga selalu jaga-jaga di rumah kalau kamu butuh bantuan." Ucap Andrean dengan sabar, "Kalau kamu masih nggak tenang, kamu bisa pulang ke rumah besar untuk sementara waktu."

Rumah besar adalah sebutan untuk rumah keluarga Wijaya yang kini ditempati oleh kedua orangtua Andrean. Dikatakan rumah besar karena rumah tersebut memang sangat besar dan luas. Terbuat dari kayu yang dihaluskan dan dipelitur mengkilat tanpa menghilangkan warna aslinya, bangunan itu terdiri dari enam kamar tidur, ruang tamu dan ruang keluarga.

Kirana sempat tidak mengerti kenapa rumah besar memiliki enam kamar karena suaminya merupakan anak tunggal keluarga Wijaya. Saat ia mempertanyakan hal itu pada Andrean, pria itu dengan santai mengatakan adalah tugas mereka untuk melahirkan banyak cucu untuk orangtuanya agar kamar-kamar luas tersebut memiliki penghuni. Jawaban yang membuat Kirana meninggalkan cubitan super kecil pada pinggang suaminya yang mesum.

"Tapi Mas janji ya perginya cuma seminggu?" Meskipun dengan berat hati akhirnya Kirana bersedia juga memberikan izinnya.

Andrean mengangguk pasti dan tersenyum, "Janji nyonya besar."

Tiga hari setelah kepergian Andrean, Kirana mendapati dirinya terbangun dengan rasa pusing luar biasa. Ia memaksakan diri menuju kamar mandi sambil meraba-raba dinding yang dingin, namun malang tak dapat ditolak, wanita itu terpeleset yang membuatnya mengalami pendarahan.

Scanned by CamScanner

Kirana tidak ingat kapan tepatnya ia didorong masuk ke dalam ruang operasi, karena saat ia akhirnya tersadar, ia hanya mendapati Andrean terduduk di samping ranjang dengan wajah lelah dan kantung mata tebal. Kirana juga mendapati gundukan di atas perutnya telah menghilang yang membuatnya menangis histeris dalam pelukan Andrean. Dan seakan belum cukup, kejadian tersebut membuat Kirana harus mengangkat rahimnya karena ia tidak akan bisa mengandung tanpa membahayakan nyawanya sendiri ataupun nyawa anaknya.

Kirana hancur. Ia tidak akan pernah bisa memberikan keturunan pada suaminya yang sejak lama begitu menginginkan anak lainnya dalam pernikahan mereka. Ia juga tidak akan bisa memberikan adik perempuan cantik yang sudah ditunggu-tunggu oleh Erga. Mertuanya tidak akan bisa memenuhi rumah besar dengan celotehan cucunya. Dan semua itu membuat Kirana kehilangan semangat hidupnya.

***

PRANG!!!

Erga kecil tersentak dari tidurnya. Ia mengerjap berkali-kali dan menajamkan pendengaran untuk memastikan suara benda pecah tersebut memang berasal dari kediamannya.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini?" suara bentakan Andrean membuat Erga kaget dan beringsut ke sudut kasur.

"Aku nggak mau membicarakan soal ini lagi. Aku yang salah hingga aku keguguran. Jangan dibahas lagi,

Scanned by CamScanner

tolong." Ucap Kirana tegas sambil menepis tangan Andrean yang mencoba meraih bahunya.

"Jadi kenapa kamu berubah?" tanya Andrean masih berusaha bersabar. "Kamu nggak mau membahas Arianna? Oke, kita nggak bahas. Tapi sampai kapan kamu jauhi aku? Mau sampai kapan kamu nganggap aku nggak ada?"

"Apa aku perlu alasan untuk berubah? Setiap orang akan berubah setiap detiknya Mas. Begitu juga aku!"

"Kita bisa membicarakan ini, Kirana." Ucap Andrean lelah. "Yang perlu kita lakukan hanyalah berdamai dan menerima kematian Arianna..."

"KAMU NGGAK TAHU RASANYA JADI AKU!!" Jerit Kirana melengking.

Di dalam kamarnya, Erga terdiam dengan pandangan nanar ke arah lampu tidur yang redup. Ia tidak tahu hal apa yang membuat orangtuanya saling berteriak selarut ini, yang ia tahu hanyalah keduanya sedang bertengkar dan marah. Dan Erga harus melakukan sesuatu agar mereka berhenti bertengkar.

Mendadak Erga teringat pada temannya Monika dan Rangga yang kemarin baru saja bertengkar. Monika menangis karena Rangga menarik kuncir rambutnya dan Erga memberinya permen cokelat lalu gadis itu berhenti menangis. Kalau ia membagi permen cokelat pada orangtuanya yang masih saja saling membentak itu apa mereka akan berhenti marahan? Maka Erga turun dari kasur dan merogoh tas sekolahnya untuk mencari-cari permen cokelat yang mungkin masih tersisa di sana.

Scanned by CamScanner

"APA KAMU PIKIR CUMA KAMU YANG KEHILANGAN DI SINI?" suara Andrean terdengar lebih keras sekarang. "Apa Arianna hanya anak kamu sendiri Kirana?" tanyanya lagi dengan geraman tertahan. "Dia anakku juga. Aku Ayahnya! Rasa sakit yang kamu alami, rasa kehilangan yang kamu alami juga aku rasakan!"

Kirana masih menggeleng, "Kamu nggak ngerti, Mas. Kalau kamu menikah lagi, kamu masih bisa mendapatkan keturunan. Sementara aku? Aku nggak akan pernah bisa melahirkan anak tidak peduli meski aku menikah lagi sampai seratus kali." Teriaknya dengan airmata pilu.

"Apa menurutmu aku akan menikah lagi hanya karena kamu nggak bisa mengandung anakku?" tanya Andrean tidak percaya.

Kirana tidak menjawab namun isakan dan tatapan menghakimi itu sudah menjelaskan semuanya.

"Apa kamu akan melakukannya?" tanya Andrean tanpa bisa menutupi rasa sakit hatinya, "Kalau posisi kita ditukar dan aku nggak bisa memberi keturunan untuk kamu, apa kamu akan pergi? Meninggalkan aku?"

Kirana terbelalak, tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu. Ia mundur satu langkah dan menggeleng dengan airmata yang mengalir semakin deras saat menyadari kalau ia sudah melukai Andrean dengan sangat dalam.

Andrean tertawa kering dan mengusap wajahnya dengan tangan lantas berkata lirih, "Harusnya aku nggak terkejut. Kamu bahkan pernah meninggalkan aku demi mimpimu."

Scanned by CamScanner

"Mas.." Kirana berusaha menangkap lengan Andrean namun kali ini pria itu yang mengelak dan menggeleng pelan. Pria itu kemudian berbalik dan membanting pintu yang disusul dengan suara derum mobil meninggalkan pekarangan. Bersamaan dengan itu Erga muncul di pintu kamar orangtuanya dengan tangan terkepal panik dan wajah memerah akibat terlalu lama menahan tangis.

"Maaf Ma," Erga terisak dan airmata turun membasahi pipinya, "Erga udah cari tapi permen cokelatnya habis. Papa marah ya karena Erga habisin permennya? Maafin Erga." kemudian anak itu menangis tersedu-sedu.

Kirana langsung memeluk Erga dan mengusap punggung anak itu berkali-kali, "Nggak sayang. Papa nggak marah kok dengan Erga."

"Kalau Erga punya permen cokelat, pasti Papa dan Mama nggak marahan lagi." Ucap Erga tersedu-sedu. Ia menyalahkan dirinya sendiri yang tidak berhasil mendamaikan orangtuanya. Kepergian Andrean yang meninggalkan suara bantingan pintu mengguncang jiwanya yang rapuh. "Tapi Erga malah habisin semua cokelatnya bareng Monika dan Rangga." Sesal anak itu.

Kirana berusaha tersenyum saat menangkup wajah mungil yang sudah memerah dan basah oleh airmata juga ingus itu. Dengan lembut Kirana mengusap pipi Erga dan mencium kening pria kecil itu untuk menenangkan perasaannya.

"Besok kita beli permen cokelat yang banyak terus kita kasih sama Papa. Kita ajak Papa baikan. Gimana?" tanya Kirana sambil menahan tangisannya.

Scanned by CamScanner

Erga berkedip, berusaha mengenyahkan airmata yang memenuhi penglihatannya, "Besok Papa mau baikan dengan kita?"

Kirana mengangguk, "Pasti sayang, pasti."

Erga mengangguk sambil menghapus airmatanya. Ia sudah bertekad untuk membawa cokelat ke kantor Papanya esok hari dan meminta keduanya berdamai agar tidak saling berteriak lagi. Dan pemikiran itu membuat Erga tersenyum meski ia masih terisak-isak karena sisa tangisnya.

***

Erga diam menatap jalanan yang lenggang. Di sebelahnya Khea duduk dengan gelisah, berkali-kali berganti gaya seakan tidak dapat menemukan posisi yang pas untuk membuatnya nyaman. Pak Joko, supir kantor yang ditugaskan untuk menyupiri Erga dalam perjalanan kali ini beberapa kali melirik ke arah gadis itu.

"Berhenti di minimarket itu Pak." Ucap Erga menunjuk sebuah minimarket 24 jam di pinggir jalan.

"Baik." Jawab Pak Joko singkat.

"Kamu di sini aja." Ucap Erga tanpa menoleh pada Khea.

Dengan cepat Khea menangkap tangan Erga, "Ikut!" ucap gadis itu keras kepala.

Erga menghela napas dan menarik tangannya agar terlepas dari pegangan Khea kemudian berjalan tanpa mengatakan apapun lagi. Ia mendengar langkah kaki berlari tanda Khea mengejarnya dan tak lama kemudian gadis itu sudah bergelayutan di lengannya, seakan tak mengerti kalau Erga sedang marah padanya.

Scanned by CamScanner

Erga melotot, "Lepas!"

"Nggak!" Khea ikut melotot.

"Khea?! Aku serius!" Geram Erga jengkel. Masih terbayang jelas olehnya bagaimana tadi Alex mencium gadis ini dan kepalanya panas karena emosi yang tidak tertuntaskan. Ia tidak ingin Khea menjadi sasaran kemarahannya. Ia butuh waktu untuk meredam emosinya.

Khea menghentakkan kakinya dengan jengkel, "Tapi Khea juga mau belanja!"

"Nggak perlu gandengan tangan." Ucap Erga sambil melepaskan tangan Khea dan kembali meneruskan langkahnya. Di belakangnya, Khea menatap punggung Erga dengan tatapan nanar. Erga murka kali ini dan sepertinya akan sulit untuk mendapatkan maaf pria itu.

Sementara itu Erga sudah berdiri di depan lemari pendingin dan meraih beberapa botol air mineral. Ia juga membeli roti karena yakin kalau Khea belum sempat makan, lantas meraih tissu basah karena ia berniat untuk melanjutkan perjalanan kembali ke kota malam ini juga. Khea tidak suka tidur tanpa membersihkan diri dan tissu basah akan sangat berguna untuk gadis itu.

Saat Erga kembali ke mobil dilihatnya Khea sudah duduk manis dengan ekspresi jengkel. Tanpa mengatakan apapun Erga kembali duduk dan mengangguk pada Pak Joko, tanda mereka sudah bisa melanjutkan perjalanan. Suasana mobil kembali hening sampai tiba-tiba Khea mengulurkan tangan. Di telapak tangannya terdapat benda bulat berwarna kuning seukuran uang koin.

"Apa itu?" tanya Erga meski ia bisa menebak benda yang diulurkan Khea padanya.

Scanned by CamScanner

"Cokelat." Jawab Khea cepat. "Baikan? *Please?*" lanjut gadis itu dengan wajah memohon.

Erga diam. Cokelat di tangan Khea mengingatkannya pada kenangan pahit yang sudah dikuburnya jauh-jauh dalam ingatan.

"Please?" Khea masih berusaha. Kali ini gadis itu mencebikkan bibir dengan mata berkaca-kaca. *Puppy eyes* andalannya.

Erga menghela napas dan menarik tangan Khea sampai gadis itu masuk ke dalam pelukannya. Tanpa diundang perasaan sedih itu datang begitu saja menghampiri Erga. Perasaan sedih saat melihat Ayahnya mulai mabuk-mabukkan dan bermain perempuan. Perasaan sedih karena Ibunya semakin sering menangis. Dan banyak perasaan sedih lainnya yang terlau berat untuk ditanggung pundak kecilnya.

"Kamu kan tahu kalau aku nggak makan cokelat." Ucap Erga di punggung Khea.

Khea nyengir, "Tadinya sih Khea mau kasih permen karet. Tapi Khea cuma punya cokelat." Jawab gadis itu dengan nada apa adanya.

Erga hanya diam dan tidak mengatakan apapun. Ia bisa merasakan tangan Khea bergerak mengelus pelan punggungnya.

"Apa kamu udah punya alasan untuk perbuatan kamu tadi? Menarik Khea pulang dari acara seminar kantor, kalau kamu lupa." Ucap Khea sambil menyandarkan dagunya pada pundak Erga.

"Putuskan pacarmu yang brengsek itu." gumam Erga.

Scanned by CamScanner

Khea tersenyum tipis, "Boleh. Tapi gantinya kita pacaran, oke?"

Erga menegang, "Aku nggak main-main Kiara Pranata."

"*So do I,* Erga Wijaya." Balas Khea kalem. "Kalau pun Khea putus dengan Alex terus pacaran dengan cowok lain pasti tetap akan kamu pukulin kok kalau mereka cium Khea. Jadi solusinya adalah kita pacaran." Ucap gadis itu sambil nyengir.

Erga diam dan memejamkan matanya. Pelan ia mencium pundak Khea yang terbuka, membuat gadis itu menegang.

"Aku nggak mau kamu terluka, Khea." Ucapnya pelan. "Tapi kalau kita pacaran, kamu pasti terluka, karena Dave nggak akan setuju dengan hubungan kita." Bisiknya lagi. "Aku nggak mau membuat kamu harus memilih antara aku atau Dave. Itu akan melukai kamu."

Airmata Khea menetes saat gadis itu terisak pelan, "Khea udah 23 tahun. Dan Bang Dave nggak punya hak untuk menentukan dengan siapa Khea berhubungan."

Erga melepaskan pelukannya dan memberi tanda pada Pak Joko untuk menghentikan mobil. Ia memberi uang pada pria itu dan memintanya pergi makan malam di salah satu rumah makan yang tak jauh dari tempat pemberhentian mereka, sekaligus memberi waktu baginya dan Khea berbicara.

"Memang benar Dave nggak punya hak untuk melarang kamu berhubungan dengan siapapun. Tapi kamu juga nggak berhak untuk memaksa Dave menerima hubungan kita. Aku nggak mau membuat hubungan kalian renggang,

Scanned by CamScanner

Khea. Karena kamu membutuhkan Dave seperti Dave yang membutuhkan kamu."

"Lalu apa?" tanya Khea dengan mata berkaca-kaca, "Apa Khea harus pacaran dengan orang lain hanya untuk menyenangkan Bang Dave? Bahkan meski Khea nggak bahagia dengan hubungan itu? Sebenarnya siapa yang punya kepentingan dalam hubungan ini? Khea dan kamu atau Bang Dave?" tanya gadis itu nyaris membentak, "Kalau Bang Dave boleh mendapat kesempatan untuk membangun hubungan dengan perempuan baik seperti Kak Fiona, kenapa kamu nggak bisa dapat kesempatan yang sama?"

Erga menatap nanar pada Khea yang mati-matian menahan airmata, "Masalahnya adalah.. aku bukan Dave, Khea. Aku adalah Papaku. Kamu tahu kan bagaimana Papaku? Dia tidur dengan banyak perempuan lain meskipun sudah beristri. Dan bagaimana kalau suatu saat nanti aku memperlakukanmu sama seperti perbuatan Papa pada Mama?"

"Tanya sama hati kamu, apa kamu sanggup melakukan itu?" sentak Khea marah. Gadis itu kemudian memukul dada Erga berkali-kali dan berkata dengan histeris, "Om Andrean bukan kamu, Ga. Kalian orang yang berbeda. Kamu adalah kamu, Erga Wijaya! Bukan Andrean Wijaya. Kalian sama sekali bukan orang yang sama!"

Erga bimbang. Hatinya dipenuhi oleh keinginan untuk memiliki dibarengi keraguan yang sama besarnya. Namun kemudian kelebatan bayangan saat Alex mencium Khea membuat Erga gemetar karena rasa takut dan marah. Ia kemudian mengulurkan tangan ke depan Khea,

Scanned by CamScanner

membuat gadis itu berhenti memukulinya dan memberi tatapan bertanya.

"Ke depannya nggak akan mudah, dan sekali kamu menggenggam tanganku, maka aku nggak akan melepaskan meski kamu yang meminta. Bahkan meski itu artinya kamu harus kehilangan Dave, Fiona dan keponakan kamu. Aku ini egois Khea, kamu tahu itu. Jadi pikirkan semua ini baik-baik sebelum memberi jawaban." Ucap Erga tegas.

Khea bahkan tidak perlu berpikir ketika ia menghambur untuk memeluk Erga dan menenggelamkan wajahnya pada leher pria itu. Airmatanya membasahi leher Erga, meski tidak ada isakan yang keluar. Hanya tubuh gemetar itu saja yang membuat Erga sadar kalau selama ini Khea sudah menahankan perasaannya hingga nyaris putus asa.

"Jangan harap aku akan melepaskan kamu." Ucap gadis itu tersendat-sendat.

Erga tersenyum dan mengangguk pelan, "Iya, aku tahu."

Khea tertawa di antara tangisannya yang semakin lama semakin kencang. Namun Erga tahu, kali ini Khea menangis karena bahagia.

***

Kiara Pranata : *"Abangku yang paling ganteng. Sudah sampai di Indonesia kan? Jetlag nggak? Mau Khea buatkan teh madu supaya Abang cepet pulih lagi?"*

Evan Brahmanta : *"Ah. Abang tahu nada itu, Princess. Kamu sedang menginginkan sesuatu. Mau apa? Tas baru?"*

Scanned by CamScanner

Kiara Pranata : *"Khea pacaran dengan Erga."*

Evan Brahmanta : *"Nomor yang anda tuju sudah tidak aktif lagi. Silahkan coba nomor lain."*

Khea menghembuskan napas dengan jengkel. Sepertinya ia tidak akan mendapat dukungan dari Evan. Maka Khea mengirim pesan lainnya pada nomor yang sudah sangat dihapalnya.

Kiara Pranata : *"Abang udah makan? Jangan sampai telat makan ya. Nanti sakit maag lho."*

Jo Miguel : *"Ada apa Khea? Apakah mendesak? Abang ada rapat sejam lagi."*

Kiara Pranata : *"Khea pacaran dengan Erga."*

Jo Miguel : "Where are you? *Abang sampai dalam lima menit."*

Khea menyeringai. Ia bertekad untuk mengumpulkan dukungan dari teman-teman Dave terhadap hubungannya dengan Erga. Tidak mudah memang, Khea tahu itu. Namun ia tidak mau menyerah begitu saja. Dulu mendapatkan rasa cinta Erga merupakan hal yang mustahil bagi Khea, namun ia tetap berjuang hingga sekarang pria itu luluh padanya. Jadi Khea juga tidak akan menyerah untuk meluluhkan hati Dave sampai pria itu merestui hubungannya dengan Erga.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Players 12 : Quality Time

"Your past is just a story. And once you realize this, it has no power over you." – Anonymous.

Erga memperhatikan Khea yang tidur sambil bersandar di pundaknya. Wajah gadis itu tampak lelah namun tenang. Tangannya yang langsing memeluk perut Erga dengan erat. Seakan dalam tidur sekalipun, Khea sangat khawatir kalau Erga akan melepaskan pelukannya.

Erga tersenyum melihat Khea mengucek mata sambil mengomel pelan. Dengan lembut disingkirkannya poni gadis itu karena sepertinya helaian yang jatuh ke wajah gadis itulah yang membuat Khea mengomel dalam tidurnya.

Pelan Erga merogoh saku untuk memeriksa handphonenya. Tadi benda itu bergetar beberapa kali namun ia tidak sempat memeriksa karena perdebatannya dengan Khea. Dan Erga mengernyit saat melihat kalau ia mendapat tiga pesan sekaligus. Satu dari grup dan dua pesan pribadi.

Dave Pranata : *"Ada masalah di bar."*

Jo Miguel : *"?"*

Evan Brahmanta : *"Ada apa Dave?"*

Scanned by CamScanner

Evan Brahmanta : "You have no manner, *Jo!*"

Dave Pranata : *"Ada beberapa bocah yang berhasil menyusup ke dalam bar. Arka di kantor polisi sekarang dan aku dalam perjalanan ke sana."*

Jo Miguel : *"Kirim alamatnya. Aku ke sana sekarang."*

Evan Brahmanta : "Am just landed. *Tapi aku akan ke sana sekarang."*

Dave Pranata : "Take a rest, *Evan. Kau pasti jetlag. Aku dan Jo akan mengurus masalah ini."*

Evan Brahmanta : "Sweet as always, ma babe *Dave.* I love you so much . *Ngomong-ngomong mana* soulmate*ku?"*

Jo Miguel : *"Keluar kota."*

Evan Brahmanta : "☹ *Ouch.* I miss him so bad."

Erga mendengus dan tersenyum tipis. Evan dan sikap kolokannya. Pria itu pula yang mengubah namanya sendiri menjadi Belahan Jiwa di kontak handphone Erga. Menurut Evan, ia dan Erga adalah belahan jiwa yang terpisah selama puluhan tahun, hal itu bisa dilihat dari inisial nama mereka yang sama. Kemudian Jo menyindir pria itu dengan mengatakan kalau Erga dan Evan sudah saling mengenal sejak SD, mereka hanya tidak akrab saja. Sampai kemudian mereka berempat bertemu di sekolah menengah pertama yang sama dan mulai akrab sejak itu, bahkan tidak terpisahkan. Jadi teori Evan mengenai belahan jiwa yang terpisah selama puluhan tahun sama sekali tidak benar.

Evan melempari Jo dengan buah apel karena bantahan tersebut dan sial bagi Evan lemparan tersebut tepat mengenai kening Jo. Tentu saja pria itu mengamuk

Scanned by CamScanner

dan keduanya mulai saling memiting satu sama lain di atas kasur, dan berguling-guling dalam upaya untuk memenangi pertarungan sampai mereka menimpa Dave yang sedang tertidur dengan nyenyaknya.

Dave mengamuk dan mengomeli kedua temannya karena bersikap seperti anak kecil. Sedangkan Evan dan Jo pasrah menerima kemarahan Dave. Tidak ada satupun di antara ketiganya yang berani melawan Dave kalau pria itu sudah mengamuk. Dave adalah penegak keadilan, pemecah segala masalah sekaligus tonggak dalam persahabatan mereka. Tidak heran kalau ketiganya sangat menghormati Dave dan sering berlari pada pria itu bila mereka memiliki masalah.

Erga menghela napas dan kembali menatap Khea yang mendengkur halus karena terlalu lelah. Pelan ia mengecup kening gadis itu sambil membayangkan bagaimana reaksi Dave kalau tahu adik tunggalnya menjalin hubungan dengan Erga. Apakah Dave akan tetap tenang seperti biasanya? Sepertinya tidak. Pria itu pasti murka. Dan tidak ada yang lebih mengerikan dibandingkan kemarahan orang-orang pendiam dan tenang seperti Dave.

Erga mengembalikan perhatiannya pada handphone, teringat kalau ia masih memiliki beberapa pesan lagi.

Evan Brahmanta : "For God's sake, *Ga!! Khea? Kau gila ya?* She is our sister! My Princess! *Kalau Dave sampai menghajarmu, aku nggak akan menyalahkannya.*"

Erga menyeringai. Ia sudah bisa menduga kalau reaksi Evan akan seperti ini.

Scanned by CamScanner

Evan adalah anak bungsu yang hanya memiliki dua orang saudara laki-laki. Pria itu selalu menginginkan adik perempuan namun Ibunya tidak bisa memberikan hal itu karena begitu Evan lahir, beliau mengangkat rahimnya. Dan sejak pertama kali bertemu dengan Khea, Evan langsung memproklamirkan kalau gadis itu adiknya.

Sejak masih SMP, Evan nyaris tidak pernah absen membawa berbagai jenis makanan untuk Khea dalam kunjungan mereka ke rumah keluarga Pranata. Setelah mereka dewasa, pria itu sering memanjakan Khea dengan barang-barang mahal yang membuat gadis itu sangat lengket padanya. Jadi mendapati Evan bereaksi negatif terhadap hubungan mereka sama sekali bukan hal yang mengejutkan untuk Erga.

Masih dengan sisa senyuman, Erga kembali membuka pesannya yang lain.

Jo Miguel : *"Sejak awal aku sudah tahu kalau kau bukan soulmatenya Evan. Dan sekarang dugaanku terbukti. Aku turut bahagia untukmu, tapi kalau Dave nggak setuju, aku juga nggak mendukung."*

Dan Jo, mungkin pria itu terlihat tidak peduli pada orang lain. Namun Jo cukup sensitif dan sangat perhatian pada teman-temannya. Sebelum yang lain menyadarinya, pria itu sudah mengerti kalau Erga tidak pernah memandang Khea sebagai adiknya. Jo memang tidak pernah menunjukkan dukungannya terhadap hubungan Erga dan Khea, namun ia juga tidak pernah berusaha menghalangi mereka. Dan itu sudah cukup untuk Erga.

Erga menghela napas. Pelukannya pada Khea menguat. Ada rasa berbeda yang kini merasuki dirinya. Kalau selama ini Erga hanya menginginkan Khea menjadi

Scanned by CamScanner

miliknya, maka setelah memiliki gadis itu, Erga juga mulai merasa takut kehilangan. Hal ini membuat Erga sadar kalau menjadikan Khea sebagai miliknya adalah keputusan yang sangat besar. Meskipun begitu Erga tidak menyesal, karena ia yakin keputusannya sudah benar.

***

Kening Dave berkerut saat ia mendapati Khea berdiri dengan wajah mengantuk di depan pintu apartemen.

"Hai Bang," Sapa Khea sambil berdiri sempoyongan. "*I miss you so much*, tapi Khea ngantuk. Nanti aja ya ngobrolnya." Lantas gadis itu langsung masuk begitu saja, membuat Dave tersingkir dari pintu.

Dave mengalihkan perhatiannya pada Erga yang juga tampak sangat mengantuk, "Bukannya kalian seharusnya pergi selama tiga hari?"

Erga menguap dan mengangguk, "Ada masalah."

Dave menggedikkan bahunya, "Masuklah. Kau bisa menggunakan kamar tamu untuk beristirahat. Kau terlihat kacau."

Erga menggeleng dan kembali menguap untuk kesekian kalinya, "Aku bawa supir, jadi aku akan langsung pulang."

Dave ragu, namun melihat Erga yang tampak begitu berantakan karena lelah membuat pria itu mengalah juga, "Hati-hati kalau begitu."

Sesampainya di apartemen, Erga nyaris sudah tidak sadar saat masuk ke dalam kamarnya. Ia ambruk begitu saja ke atas kasur tanpa sempat melepaskan sepatu. Tubuhnya yang belum sehat sepenuhnya ditambah dengan

Scanned by CamScanner

istirahat yang kurang membuat Erga tidur dengan pulas sejak menyentuh kasur. Ia bahkan tidak melihat Kirana yang sedang berkutat di dapurnya.

Kirana mengernyit dan masuk ke dalam kamar Erga. Keningnya berkerut melihat Erga tidur dengan kaki menggantung di udara. Pelan Kirana melepaskan sepatu Erga dan menarik jaket pria itu lantas menyelimutinya. Dan saat Kirana akan melangkah keluar kamar, sebuah benda berwarna keemasan jatuh dari kantung jaket Erga yang akan dibawanya ke tempat pakaian kotor.

Pelan Kirana menunduk untuk memungut benda tersebut, "Cokelat?" gumamnya sambil menoleh pada Erga yang tidur dengan wajah tenang, "Bukannya Erga sudah nggak pernah mau makan cokelat lagi sejak kejadian itu?"

***

Flashback.

Seorang anak kecil berlarian di sepanjang lorong sebuah gedung perkantoran sambil menggenggam bungkusan cokelat merk terkenal. Rambutnya yang hitam legam berantakan namun tidak mengurangi ekspresi gembira anak itu. Ia tampak santai menggunakan kaus berwarna hijau dan celana pendek cokelat dipadu dengan sepatu bergambar robot kesukaannya. Topinya yang digunakan terbalik sewarna dengan bajunya. Sentuhan terakhir pada pakaiannya itu membuat anak itu terlihat seperti bad boy *cilik yang menggemaskan.*

Erga kecil menoleh ke belakang dan berdecak tak sabaran ketika mendapati Ibunya berjalan dengan sangat santai. Ia berlari kembali ke arah wanita itu dan menarik tangannya agar berjalan lebih cepat.

Scanned by CamScanner

"Mama ayo cepat jalannya."

"Iya sayang." Balas Kirana kalem.

"Ayo cepat. Nanti Papa pergi." Ucap Erga gemas.

Kirana tertawa dan mempercepat langkahnya, "Mama sudah cepat kok jalannya."

Sambil menyeret Ibunya, Erga terus melangkah menuju ruangan yang sudah sangat dihapalnya. Ia sudah hampir memekik girang melihat pintu kerja Ayahnya namun Kirana lebih dulu mendekap anak itu dengan pandangan cemas. Membuat Erga berhenti melangkah sambil memandangi Ibunya dengan bingung sementara Kirana mendengarkan suara adik perempuan dari mertuanya.

"Jadi Erga nggak akan punya adik?"

"Iya." Gumam Andrean malas-malasan.

Dewi yang adalah tante kandung Andrean mendengus pelan ketika berkata, "Kakakku menginginkan cucu yang sangat banyak."

"Mama sudah cukup direpotkan dengan Erga." Balas Andrean masih dengan nada malas yang sama.

"Kamu masih bisa menikah lagi. Kamu tahu itu kan?" tanya Dewi seakan tidak mendengar perkataan Andrean sebelumnya.

Ada hening yang menyesakkan dada setelah Dewi melontarkan kalimat tersebut. Di luar ruangan kerja Andrean, Kirana mendekap kedua telinga Erga agar tidak mendengar percakapan tersebut dengan mata berkaca-kaca. Sedangkan Erga sendiri hanya bisa membalas tatapan Ibunya dengan mata berbinar polos yang

Scanned by CamScanner

menyiratkan kebingungan karena mendapati Kirana kembali menangis.

"Aku sudah punya anak dan istri." Suara Andrean terdengar dingin sekarang, "Jadi jelas, aku nggak bisa menikah lagi."

"Kamu juga bisa meminta orang lain untuk mengandung anakmu. Untuk menambah keturunan." Lanjut Dewi seakan tidak mengerti kalau ia telah menyulut amarah yang kini berkobar dalam kedua mata Andrean.

"Aku hanya penasaran, bagaimana perasaan tante kalau adik Papa mengatakan hal yang sama pada Mama? Tante nggak lupa kan kalau Mama nggak bisa mengandung lagi sejak melahirkan aku?"

"Aku sedang membicarakan pernikahanmu, bukan Ayah dan Ibumu." Ucap Dewi. Nadanya terdengar tidak peduli, namun Andrean tahu kalau wanita itu sudah hampir meledak dalam amarah.

"Memangnya tante pikir aku sedang membicarakan pernikahan siapa? Sejauh yang ku ingat, tante belum menikah sampai saat ini." Ucap Andrean dengan nada mengejek.

Dewi menggebrak meja ketika ia membentak keponakannya itu, "Aku berkata seperti ini karena Ibumu menangis setelah mendengar kalau dia tidak akan mendapatkan cucu dari istrimu itu."

"Hal itu tetap tidak memberimu hak untuk masuk ke dalam kantorku dan berbicara seenaknya tentang rumah tanggaku!" Balas Andrean dengan telak, "Kirana istriku. Sekalipun Kirana nggak akan pernah bisa mengandung lagi, dia akan tetap jadi istriku!"

Scanned by CamScanner

"Dengar Andrean, aku bicara seperti ini karena peduli. Kamu keponakanku dan kamu.."

"Terima kasih karena sudah peduli. Tante bisa pulang sekarang? Karena aku juga peduli pada perusahaan Ayahku yang nyaris bangkrut dan aku tidak punya waktu kosong untuk omong kosong ini." Potong Andrean dengan dingin.

Dewi menghela napas agar terlihat lunak. Ia tahu tidak ada gunanya memaksa seorang Andrean Wijaya karena pria itu keras kepala seperti Ayahnya. Maka Dewi meraih selembar kertas dari dalam tasnya dan meletakkannya di atas meja, membuat Andrean mengepalkan tangan dan menggertakkan gigi dengan marah.

"Namanya Bella. Kamu tahu kan dia anaknya siapa? Kalau kamu menikahinya, kamu nggak akan kesulitan mencari proyek. Satu lagi, dia sudah lama menyukai kamu. Dan dia bersedia menerima Erga sebagai anaknya."

"Keluar!" desis Andrean dengan suara gemetar oleh amarah.

Dewi tampak ingin membantah namun kemudian beranjak pergi karena tidak ingin membuat Andrean semakin marah. Kedua mata wanita itu membesar ketika mendapati Kirana berlutut di depan Erga yang entah kenapa terlihat begitu diam. Tanpa mengatakan apapun Dewi beranjak pergi dari tempat tersebut meski ia tahu kalau dirinya adalah penyebab Kirana meneteskan airmata.

"Ma..." Panggil Erga pelan.

Scanned by CamScanner

Kirana tidak dapat menahan isakannya saat menjawab lirih, "Ya sayang?"

"Ayo." Rengek Erga sambil menunduk dan menatap sepatunya hanya untuk menghindari tatapan Kirana, "Ayo kita ke Papa. Erga mau baikan dengan Papa."

Kirana ingin menolak namun Erga sudah lebih dulu berjalan memasuki kantor Ayahnya. Andrean yang sedang menghancurkan foto yang tadi diberikan oleh tantenya tampak sangat terkejut mendapati anak tunggalnya itu menghampirinya. Sementara itu Erga merobek bungkusan cokelat lantas mengacungkannya pada Andrean.

"Erga bagi Papa cokelat tapi Papa baikan ya dengan Mama?" Tanya anak itu dengan pandangan memohon.

*Andrean tertawa lebar dan mengangkat Erga ke atas gendongannya, "*Sure. *Mana Mama?"*

Erga tersenyum dan langsung bergelayutan di leher Ayahnya, "Ada di luar." Jawabnya sumringah.

Andrean berjalan keluar dan mendapati Kirana sedang menghapus sisa airmata dari wajahnya sambil memaksakan diri untuk tersenyum ceria. Erga yang tidak menyadari hal itu dengan cekatan mengambil cokelat lainnya lantas mengulurkannya pada Kirana.

"Mama baikan dengan Papa." Pintanya dengan nada mendesak.

Kirana menerima cokelat tersebut dan mengangguk, "Iya, Mama udah baikan dengan Papa. Makasih ya sayang?"

Senyum puas Erga terkembang lebar ketika anak itu mengangguk dan tersenyum geli karena Andrean dan

Scanned by CamScanner

Kirana menghujani pipinya dengan ciuman. Sejurus kemudian anak itu cemberut sambil memegangi perutnya yang mungil.

"Erga lapar."

Andrean tergelak dan menggandeng istrinya sambil berkata, "Lapar? Ayo kita makan. Jagoan Papa mau makan apa hm?"

"Kentucky?" tanya Erga penuh harap.

"Burger? Kentang goreng? Ayam goreng?" tanya Andrean sambil pura-pura berpikir keras.

"Ice cream!!" pekik Erga dengan penuh semangat.

Andrean tertawa untuk kesekian kalinya kemudian berkata, "Papa hampir lupa kalau di Kentucky ada ice cream. Oke, kita makan ice cream. Tapi sebelumnya harus makan nasi ya?"

Erga tertawa dan mencemooh Ayahnya yang 'pelupa'. Sepanjang perjalanan anak itu sibuk bercerita tentang banyak hal yang terjadi di sekolah dan menanyakan hal apapun yang menarik perhatiannya. Ia terlalu gembira karena kedua orangtuanya telah kembali berbaikan. Mata kecil Erga luput memperhatikan kalau sepanjang acara makan siang tersebut Kirana lebih banyak menunduk untuk menyembunyikan airmatanya.

"Erga udah tidur?" Andrean bertanya saat melihat Kirana memasuki kamar mereka."

"Iya."

Jawaban singkat itu membuat Andrean menegakkan punggungnya, "Kamu dengar ucapan tante Dewi?" dan mendapati ekspresi Kirana yang berubah menjadi semakin

Scanned by CamScanner

sendu membuat Andrean mendengus pelan, "Abaikan. Dia cuma wanita tua yang nggak punya kegiatan lain selain mengurusi hidup orang lain."

"Menikahlah lagi, Mas." Ucap Kirana setelah ia hanya diam. "Kamu menikah lagi aja."

Andrean tertegun. Sorot matanya berubah menjadi keras ketika ia tertawa dengan penuh hinaan, "Kamu terlalu banyak menonton drama nggak bermutu, Kirana."

"Aku serius." Ucap Kirana nyaris tanpa emosi. "Mama menginginkan cucu."

"Lalu Erga itu siapa kalau bukan cucunya Mama?" tanya Andrean tiba-tiba meledak dalam amarah.

"Kamu tahu bukan itu maksud aku." Balas Kirana sama marahnya, "Bukan aku yang nggak menganggap Erga sebagai cucu Mama, tapi Mama yang nggak merasa cukup hanya dengan memiliki Erga!"

Andrean terlihat sangat gusar ketika ia membanting tubuhnya ke atas kasur dengan sebelah lengan menutupi wajahnya.

"Dan untuk menyelamatkan perusahaan." Lanjut Kirana lirih.

"Aku capek Kirana." Ucap Andrean pelan, "Aku mau istirahat."

"Aku bukannya nggak tahu kalau perusahaan ditekan oleh keluarga wanita itu." Kirana berkata dengan nada pilu, "Pada akhirnya kamu nggak punya pilihan selain menikahi dia. Sekarang atau besok, apa bedanya?"

Entah kapan tepatnya Andrean bergerak namun dalam sepersekian detik sebotol parfum yang sebelumnya

Scanned by CamScanner

berada di meja rias kini pecah berkeping-keping setelah sebelumnya menghantam tembok dengan kekuatan penuh.

Kirana terpana. Meski bukan untuk yang pertama kali ia tetap tidak akan pernah terbiasa melihat Andrean melemparkan barang untuk melampiaskan emosinya seperti sekarang. Pelan Kirana berbalik dan menatap nanar pada botol parfum yang kini berserakan di lantai, mengirimkan aroma manis menyengat yang membuatnya sesak napas.

"Kamu tahu," jerit Kirana dengan airmata membasahi pipinya, "aku benci dengan emosi kamu ini! Kamu selalu melemparkan benda apa saja yang ada di dekatmu. Kamu membuat aku ketakutan!"

"Orang sabar sekalipun akan marah kalau istrinya meminta dia menikah lagi!" Bentak Andrean tak kalah kerasnya, "Aku udah berulang kali bilang kalau aku akan menyelamatkan perusahaan!"

"Kamu sudah mengatakan itu sejak tahun lalu, Mas. Tapi apa? Perusahaan justru semakin kacau sekarang. Berapa banyak lagi waktu yang kamu butuhkan untuk menyelamatkan perusahaan? Sampai Erga dewasa dan mengambil alih perusahaan dari tangan kamu?" tanya Kirana dengan nada mengejek.

Andrean murka. Ia tahu Kirana sengaja memancing emosinya, namun egonya sebagai seorang pria dominan terluka karena perkataan itu.

"Kamu ingin aku menikah lagi? Oke. Aku akan mengurus surat cerai. Jangan pernah injak rumah ini dan jangan pernah berani-beraninya kamu temui aku atau Erga lagi.

Scanned by CamScanner

Pergi! Pergi ke manapun yang kamu suka. Aku nggak butuh istri yang nggak bisa mendukung suaminya!"

Kirana terbelalak kaget. Ia tidak pernah menyangka kalau Andrean akan sesadis ini padanya. Berpisah dengan Erga? Kirana tidak akan mau dan tidak akan pernah mau.

Kirana menggeleng dengan tegas, "Aku nggak mau berpisah dengan Erga!"

"Kalau kamu memang lupa, Erga itu anakku!" ucap Andrean tanpa belas kasihan.

"Erga anakku juga." Pekik Kirana dengan airmata yang mulai membasahi pipinya.

"Hanya karena kamu jadi istriku! Kamu nggak berpikir kalau kamu masih berhak dipanggil Mama oleh Erga setelah berpisah dengan Papanya kan?" tanya Andrean dengan nada mencemooh.

Kirana terdiam dengan airmata yang mengalir semakin deras dan tangan gemetar ketakutan. Hal itu membuat Andrean meraih kunci mobil dan jaket lantas melangkah keluar kamar. Ia bisa mendengar Kirana yang terisak mengikutinya.

"Mas," isak wanita itu tertahan, "jangan. Jangan pisahkan aku dengan Erga."

"Pengacaraku akan mengurus surat cerai. Urus semua pakaianmu dan jangan sampai ada yang tertinggal." Ucap Andrean sambil menghempaskan tangan Kirana hingga wanita itu terjatuh di lantai.

"Maaf Mas," isak Kirana sambil memeluk kaki Andrean. Airmatanya jatuh membasahi kaki pria itu ketika berkata,

Scanned by CamScanner

"Aku kacau. Kacau mendengar Mama menginginkan cucu, kacau melihat perusahaan ditekan dan kacau melihat kamu lelah setiap harinya. Maafkan aku. Tapi aku janji nggak akan pernah bicara seperti itu lagi."

"Lepaskan aku!" Bentak Andrean sambil menarik kakinya.

"Maaf! Maaf!" Kirana menggeleng dan memeluk kaki Andrean semakin erat.

Andrean mengusap wajahnya dengan putus asa. Ia menunduk untuk menatap Kirana dengan sedih saat berkata, "Ada kalimat yang nggak boleh diucapkan pada orang lain karena akan meninggalkan luka yang sangat dalam, Kirana. Karena sekali terluka, maka orang itu nggak akan pernah sama lagi. Begitu juga denganku."

Pelan Andrean melepaskan pelukan Kirana pada kakinya kemudian melangkah pergi, tidak peduli meski Kirana mengejar dan terus memanggilnya. Andrean bahkan tidak menoleh meski ia tahu Kirana jatuh terduduk di halaman ketika berusaha mengejar mobilnya.

Sementara itu, di tangga menuju lantai dua, Erga melihat semua kejadian itu dengan perasaan kecewa. Ia membanting plastik berisi sisa cokelat yang tadi dibawanya ke kantor Andrean dan mulai menangis. Mereka bohong. Kedua orangtuanya tidak pernah berbaikan meski Erga sudah membagikan cokelatnya pada mereka.

Erga benci pada cokelat yang tidak bisa mendamaikan orangtuanya. Ia benci orangtuanya yang telah berbohong. Sekarang Erga sadar kalau orang dewasa sangat menyebalkan karena mereka suka berdusta

Scanned by CamScanner

dan membuatnya menanggung rasa kecewa. Erga tidak ingin menjadi dewasa dan kemudian mulai berdusta seperti kedua orangtuanya.

Kirana yang tertatih masuk ke dalam rumah terkejut melihat bungkusan-bungkusan cokelat yang berhamburan di tangga. Tergopoh-gopoh ia menaiki tangga dan mendorong pintu kamar Erga namun pintu tersebut dikunci dari dalam.

"Erga?"

"Nggak mau!" Jerit Erga terisak.

"Sayang, buka pintunya nak. Biar Mama jelaskan." Isak Kirana putus asa.

Kirana tersentak saat mendengar suara bantingan menabrak pintu yang disusul gemerincing koin beradu dengan lantai. Pastilah Erga menghantamkan celengannya pada pintu.

"Erga benci sama Mama!" teriak Erga menghancurkan hati Kirana, "Ergi benci sama Papa!" lanjut Erga semakin terisak, "Mama dan Papa bohong sama Erga!"

Kirana merosot di pintu, menangis sambil memanggil-manggil nama Erga. Di dalam kamar, Erga menelungkupkan tubuh kecilnya di atas kasur dan menangis tersedu-sedu. Ia sangat membenci cokelat.

***

"Mana anak bandel itu?" Suara bariton Andrean menyadarkan Kirana dari lamunannya. Ia menoleh dan mendapati suaminya memasuki dapur sambil melepaskan dasi dan membawa jas pada salah satu lengannya. Mereka memang berencana untuk makan siang di apartemen Erga

Scanned by CamScanner

setelah mendapat kabar yang mengatakan kalau Erga meninggalkan pekerjaannya begitu saja.

"Tidur. Sepertinya dia capek sekali." Ucap Kirana sambil berusaha menyembunyikan cokelat di tangannya.

"Cokelat? Bukannya dia nggak mau makan benda itu lagi?" tanya Andrean sambil melipat lengan kemejanya.

Kirana merengut. Jengkel karena usahanya tidak berhasil, "Entahlah. Aku dapat dari saku jaket Erga."

Andrean tersenyum geli dan mengikuti langkah istrinya, "Dia baru sampai?"

Kirana mengangguk dan membuka lemari pendingin untuk mengambil sayuran, "Iya, sepertinya capek sekali. Erga bahkan nggak sadar kalau aku sedang mengiris sayuran di sini."

Andrean ikut berdiri di depan lemari pendingin dan mengulurkan tangan untuk meraih botol air mineral namun Kirana tahu kalau pria itu sengaja melakukan hal itu. Sejak mereka kembali tinggal bersama, Andrean seakan tidak lelah mencoba melakukan kontak fisik dengannya. Pria itu bahkan tidak peduli meski Kirana secara terang-terangan menunjukkan raut wajah tidak suka atas aksinya. Semakin Kirana menghindarinya, maka semakin gencar pula usaha Andrean untuk menghapus jarak di antara mereka.

"Itu karena kamu terlalu kurus." Ucap Andrean sambil menunduk. Kirana bisa merasakan hembusan napas hangat pria itu pada tengkuknya, "Makanya Erga nggak lihat kamu."

Scanned by CamScanner

Kirana bergidik dan dengan tidak anggun melangkah mundur melalui ketiak suaminya. Langkahnya panjang saat berjalan menuju meja dapur sebagai usaha untuk melarikan diri. Namun seperti biasa, Andrean tidak peduli pada penolakan karena kini pria itu telah mengambil tempat di samping Kirana sambil meletakkan botol minumannya yang sudah habis setengah.

"Masak apa?" tanya Andrean dengan mata berbinar geli.

Andrean hampir tertawa melihat rengutan kesal Kirana karena untuk kesekian kalinya, usaha wanita itu untuk melarikan diri digagalkan dengan mudah olehnya.

Sesungguhnya Andrean gemas melihat betapa kerasnya usaha Kirana dalam menghindarinya. Wanita itu juga tidak sungkan-sungkan memperlihatkan penolakan pada semua usaha Andrean untuk memperbaiki hubungan mereka. Terkadang terpikir oleh Andrean untuk langsung mengurung wanita itu di dalam kamar bersamanya, namun ia membatalkan niat tersebut karena tersadar Kirana hanya akan semakin terluka kalau ia memaksa. Lagipula Andrean lumayan terhibur mendengar suara jantung istrinya tiap kali ia pura-pura tertidur dan kemudian menjatuhkan tangannya pada pinggang wanita itu.

"Aku tadi belanja beberapa jenis sayur dan sedikit daging. Bagaimana kalau masak capcay?" tanya Kirana, "Kamu mau makan apa?"

Andrean berpikir sejenak sebelum menjawab, "Pindang."

"Itu kan lama masaknya, Mas." Protes Kirana kesal.

"Kamu yang nanya aku pengen makan apa. Kenapa jengkel saat aku menjawab?" tanya Andrean geli.

Scanned by CamScanner

Kirana merengut dan kembali menekuni sayuran yang sedang diirisnya, "Oke, tapi aku selesaikan capcaynya dulu. Sepertinya belakangan ini Erga kurang makan sayur. Dia terlihat nggak sehat dan kulitnya kusam sekali."

Andrean meraih pisau yang lebih besar dan wortel yang telah dibersihkan lantas berkata dengan santai, "Aku bantu."

"Mas?" Ucap Kirana sambil melirik suaminya.

"Hm?"

"Ke depan aja gih, nonton tv."

"Nggak mau. Aku kan mau bantu kamu masak."

"Nggak perlu. Aku bisa sendiri kok."

"Katanya mau memperbaiki rumah tangga? Hal-hal kecil seperti ini penting lho untuk suami istri. Ini yang dinamakan dengan *quality time*." Kemudian Andrean tersenyum mesum saat melanjutkan ucapannya, "Tapi kalau kamu mau menghabiskan waktu di kamar tamu, aku nggak keberatan. Kita bisa pesan makan siang dari luar."

"Kamu potong wortelnya kebesaran," ucap Kirana dengan wajah merah padam, "Erga nggak suka kalau wortelnya terlalu besar-besar."

Dan Andrean terkekeh di tempat duduknya.

***

Erga bangun karena mendengar suara televisi dan dentingan alat masak. Ia mengerang pelan karena kepalanya yang terasa pusing dan gemuruh perutnya yang lapar. Pelan ia duduk di atas kasur dan mengernyit bingung mendapati selimut membungkus tubuhnya.

Scanned by CamScanner

"Lapar." Gumam pria itu sambil mengusap perutnya yang kembali bernyanyi.

Memikirkan ia memesan makanan dan menunggu lama sampai pesanannya datang membuat Erga kembali membanting tubuh ke atas kasur. Ia berniat untuk tidur lagi dengan harapan memimpikan makanan lalu bangun dalam keadaan kenyang. Namun sebelum ia sempat memejamkan mata, suara berisik itu kembali terdengar, membuat Erga mengerutkan keningnya. Apa Evan datang berkunjung?

"Evan?" Panggil Erga.

Tidak ada jawaban. Dengan malas Erga menyeret tubuhnya keluar kamar dan mendapati televisi menyala tanpa adanya penonton. Erga berdecak dan melemparkan remote ke atas sofa setelah mematikan televisi tersebut.

"Jo? Dave?" panggil Erga lagi sambil berjalan ke dapur.

Langkah Erga terhenti di ambang pintu dapur karena mendapati Ibunya menuangkan saus kecokelatan ke atas ikan yang berjejer rapi di piring saji. Ia juga mendapati Ayahnya menyusun piring di atas meja makan dengan hati-hati. Kalau saja keadaan ini normal, mungkin Erga akan tersenyum dan duduk di salah satu kursi. Tapi karena keadaan ini tidak normal, maka Erga justru mengerutkan keningnya dan bersidekap galak.

"Siapa kalian?" tanyanya dengan pandangan bingung.

Kirana menoleh dan langsung tersenyum, "Akhirnya bangun juga. Buruan bersih-bersih. Jam makan siang udah hampir lewat loh."

Scanned by CamScanner

"Cepat Ga. Papa lapar." Dan Andrean menanggapi perkataan itu dengan santai.

"Aneh. Tapi kalian terlihat seperti orangtuaku." Ucap Erga sambil menggaruk rambutnya yang kusut dan berantakan.

"Kami memang orangtua kamu." Jawab Andrean kalem.

Kantuk Erga menguap seketika, "Apa yang kalian lakukan di sini? Dan bagaimana caranya kalian bisa masuk?"

"Kami sedang memasak dan kami masuk lewat pintu." Keduanya menjawab serempak dan saling berpandangan lantas tersenyum pada Erga yang melotot horror.

Melihat Erga semakin bingung Kirana menghampiri anak itu dan menepuk pipinya dengan lembut, "Lebih baik kamu cuci muka dan bersih-bersih dulu. Mama masak capcay kesukaan kamu. Kamu lapar kan?"

Erga linglung, namun ia tetap mengangguk. Setengah sadar ia berkutat untuk menyikat gigi dan membersihkan wajahnya. Ketika kembali ke kamar ia menemukan pakaian yang terlipat rapi telah diletakkan di kasurnya. Membuat Erga sadar kalau ia tidak berhalusinasi tentang kedua orangtuanya.

Ketika Erga kembali ke dapur, ia mendapati Ayahnya sedang duduk sambil meletakkan handphone ke atas meja. Di sebelah pria itu Kirana sibuk mengisi piring dengan nasi dan menunjuk kursi kosong di depan Andrean sebagai tanda ia meminta Erga duduk di sana. Setengah hati Erga duduk di hadapan pria yang mengangkat wajah begitu menyadari kehadirannya.

"Apa Papa kemari karena aku mangkir dari rapat di luar kota?" tanya Erga dengan ekspresi kecut.

Scanned by CamScanner

"Kita akan makan siang, sayang. Nanti aja ngobrolin kerjanya." Kirana langsung memotong sebelum Andrean menjawab.

Erga mendengus namun tidak membantah. Lagipula ia terlalu lapar untuk bertengkar dengan Ayahnya. Maka ia memindahkan sayuran ke atas piring sembari menunggu Kirana memisahkan duri dari ikan sebelum memindahkan lauk tersebut ke piringnya dan piring Ayahnya. Ya mereka berdua memang punya banyak kesamaan, termasuk payah dalam urusan memisahkan duri ikan.

"Tambah sayurnya." Ucap Kirana setelah meletakkan ikan ke piring keduanya, "Kamu jangan makan malas makan sayur dong Ga. Lihat ini kulit kamu sampai kusam karena kamu cuma makan daging aja." Lanjutnya sambil menambahkan sayur ke dalam piring Erga.

"Aku bisa ambil sendiri, Ma." Desah Erga di antara kunyahannya, "Mama juga makan yang banyak. Mama kelihatan kurus."

"Hanya Mama?" tanya Andrean sambil melirik anaknya.

Erga tersenyum masam saat berkata, "Kalau udah selesai makan, Papa tahu kan di mana pintu keluarnya?"

Kirana melotot pada Erga yang mengacuhkannya, sementara Andrean justru terkekeh. Lucu sekali. Erga sudah berusia hampir 26 tahun, namun di depan kedua orangtuanya ia masihlah anak berusia 8 tahun yang merajuk karena cokelatnya tidak berhasil menciptakan perdamaian.

"Bagaimana cara kalian bisa masuk?" tanya Erga di sela-sela kunyahannya.

Scanned by CamScanner

"Kan kamu yang ngasih tahu kode apartemen kamu ke Mama beberapa hari lalu." Jawab Kirana.

"Pria tua ini?" tanya Erga sambil menggedikkan bahunya pada sang Ayah.

"Erga!" Tegur Kirana sambil mengernyit.

"What?" Erga balas menatap Ibunya dengan pandangan tak bersalah.

"Pria tua ini diberitahu oleh supir kantor kalau kamu kabur dari pekerjaan dan kemudian datang kemari setelah mendapat kabar kalau Mama kamu juga berada di sini." Andrean menjawab sebelum Kirana mengomel.

"Maaf. Semalam ada masalah darurat." Ucap Erga tanpa berniat untuk minta maaf.

"Apa kami harus melamar Putri bungsu keluarga Pranata untukmu?" tanya Andrean dengan nada menggoda, "Sepertinya ini benar-benar masalah mendesak."

Kirana terbelalak ketika ia bertanya, "Khea? Kamu pacaran dengan Khea?"

Erga melotot gusar pada Ayahnya dan bertanya dengan jengkel, "Dari mana Papa tahu?"

"Oh *c'mon*, apa itu penting sekarang? Pikirmu supir kantor bekerja pada siapa kalau bukan pada Papa?" tanya Andrean sambil menahan senyum geli yang membuat Erga ingin melempari Ayahnya dengan buah jeruk.

"Jadi kamu pacaran dengan Khea?" Kali ini Kirana bicara dengan nada lebih mendesak.

Erga menghela napas dan mengangguk pelan, "Iya."

Scanned by CamScanner

Baik Kirana maupun Andrean tersenyum penuh arti pada Erga yang melengos sebal.

"Jadi? Kapan kamu undang Khea ke rumah?" tanya Kirana dengan wajah berseri.

"Oh itu." Gumam Erga tidak nyaman. Ia berdehem canggung sebelum melanjutkan, "Mungkin setelah aku mendapat restu dari Dave. Atau setelah aku membunuh Dave."

Kirana melotot tidak suka karena jawaban anaknya, "Apa-apaan sih kamu Ga? Mama kan serius."

Erga menghela napas lelah sebelum berkata, "Dave nggak tahu kalau aku pacaran dengan adiknya, Ma. Dan hubungan kami nggak akan jadi kabar baik untuk Dave. Aku nggak mau berkonfrontasi dengannya karena Dave sedang banyak masalah sekarang. Tapi nanti, kalau Dave udah tahu dan menerima hubungan kami, aku akan bawa Khea ke rumah."

"Kenapa Dave harus nggak setuju adiknya pacaran dengan kamu?" tanya Kirana kesal.

"Sayang," Andrean menjatuhkan tangannya di atas tangan Kirana, "Dave pasti punya alasan kenapa dia nggak mengizinkan Khea pacaran dengan Erga. Kita harus menghormati itu. Lagipula Erga sudah dewasa, biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri." Ucapnya dengan bijak.

Mendapati jemari Andrean mengelus permukaan tangannya membuat Kirana panik dan lupa pada kemarahannya. "Oke." jawabnya pelan sambil menarik tangan dan pura-pura menekuni makanannya kembali

Scanned by CamScanner

hanya agar kedua pria di sana tidak menyadari kegugupannya.

Erga mendelik pada Ayahnya yang tak tahu malu. Bisa-bisanya pria itu menggunakan kesempatan seperti ini untuk merayu Ibunya.

Sementara itu Andrean tersenyum geli. Tingkah Kirana membuatnya optimis kalau rumah tangga mereka masih bisa diperbaiki.

Di tempat duduknya Kirana resah. Ia takut untuk mengakui namun Kirana sadar kalau ia kembali jatuh pada lubang yang sama, pesona Andrean Wijaya.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Players 13 : ToGetHer

"Every relationship has its problems. But what makes it perfect is if you still want to be together when things go wrong." – Anonymous.

Khea membuka pintu dan tersenyum lebar pada Erga yang berdiri menjulang di depannya. Pria itu mendengus geli melihat senyuman Khea dan mengacak rambutnya sekilas.

"Dave, Erga udah sampai." Fiona memanggil Dave sambil mempersilahkan Erga duduk.

"Iya." Jawab Dave dari dalam kamar.

"Yakin kalian nggak mau ikut?" tanya Erga sambil memperhatikan Fiona yang sedang menyusun sandwich dan buah potong ke dalam kotak makan.

"Untuk kali ini kami nggak ikut. Kata dokter, Fiona nggak boleh terlalu capek." Ucap Dave yang baru saja keluar dari kamar.

Erga menyeringai, "Berduaan denganmu justru akan membuat Fiona semakin capek, Dave." ucapnya membuat Fiona salah tingkah.

Dave menimpuk Erga dengan botol air mineral dan tertawa, "Jadi kalian akan ke mana?"

Scanned by CamScanner

"Pantai. Kan janjinya begitu." Ucap Erga sambil menggedikkan bahu pada Khea yang berlari ke kamarnya.

Dalam sebulan, Erga dan kawan-kawannya pasti menyisihkan waktu untuk liburan bersama. Biasanya mereka akan memancing, sekedar berjemur di pantai atau keluar kota.

Bulan lalu keempatnya berjanji akan mengajak Khea dalam liburan berikutnya dengan syarat gadis itu berhenti menghambur-hamburkan penghasilannya. Dan Khea benar-benar menepati janjinya dengan menahan diri untuk tidak membeli barang-barang yang tidak dibutuhkannya demi liburan kali ini. Sial bagi Khea, pada hari yang ditentukan keempat pria itu memutuskan untuk menunda liburan dengan berbagai alasan.

Kandungan Fiona yang lemah membuat Dave mundur dari acara liburan kali ini. Pria itu tidak mau mengambil resiko dengan membuat Fiona kelelahan dan akhirnya sakit.

Lain Dave, lain pula Jo yang tidak bisa ikut karena harus mengurusi anak angkatnya. Sebenarnya Jo bisa saja ikut karena Abel berada dalam pengawasan Ghandi. Tapi sepertinya pria itu memang lebih tertarik untuk pulang ke rumah orangtuanya dan memulai pertengkaran dengan Abel yang lebih senang kalau Jo tidak pernah pulang untuk selamanya. Benar-benar contoh hubungan menyedihkan yang membuat Evan tidak bisa berhenti menertawakan Jo.

Sedangkan Evan, pria itu sibuk latihan vokal untuk rekaman album terbarunya hingga tidak punya waktu untuk bersenang-senang. Dan Erga yang tidak mau liburan seorang diri memutuskan untuk menghabiskan waktu

Scanned by CamScanner

luangnya dengan bekerja karena Andrean Wijaya memberinya setumpuk tugas sebagai balasan karena ia kabur dari rapat dengan tidak bertanggungjawab.

Batalnya liburan tersebut membuat Khea marah dan merajuk. Tidak tanggung-tanggung gadis itu mengadakan perang dingin dengan keempatnya sekaligus. Dengan kejam Khea menolak berbicara dengan Dave, mengabaikan telepon Jo dan tidak membalas pesan-pesan Evan. Khea bahkan membanting pintu taksi tepat di depan wajah Erga saat pria itu menjemputnya dari kantor.

Sadar kalau Khea tidak menerima jalan damai membuat keempat pria itu menyerah. Dave, Jo dan Evan akhirnya menyerahkan mandat pada Erga untuk membawa sang Princess berlibur ke pantai sesuai dengan rencana sebelumnya. Dan setelah Erga setuju, barulah Khea bersedia melakukan gencatan senjata dengan mengakhiri mogok bicara yang sudah dilakoninya selama hampir tiga hari itu.

"Khea siap!!" Khea kembali ke ruang tamu dengan cengiran lebar dan wajah berseri-seri. Gadis itu menggunakan celana pendek dengan kaus tanpa lengan dan sebuah topi lebar.

"*Sun block* udah?" Dave menanyai adiknya yang pelupa.

"Beres." Jawab Khea.

"Baju ganti?" Kali ini Fiona yang bertanya.

"Udah dong." Jawab Khea pasti.

"Dompet dan uang??"

Scanned by CamScanner

"Kan ada Bang Erga," jawab Khea polos, "kalau mau beli apa-apa tinggal minta aja." Lanjutnya membuat Fiona tersenyum geli.

Dave mengeluh mendengar ucapan adiknya. Ia sering tidak mengerti kenapa teman-temannya tidak sadar kalau Khea sering memperdaya mereka agar merogoh kocek untuknya. Gadis itu hanya perlu bergelayutan manja di lengan ketiga temannya dan mereka akan mengabulkan setiap keinginan Khea. Pembawaan Khea yang manis dan manja memang berbahaya, pikir Dave sambil menggelengkan kepala dengan takjub.

"Udahlah Dave. Paling Khea cuma minta jagung dan ice cream." Ucap Erga saat dilihatnya Dave siap mengomeli adiknya, "Kalau Khea minta lebih, aku sendiri yang akan menendangnya ke laut."

Dave menghela napas pasrah dan mengangguk, "Ya udah. Ingat Khea, jangan merepotkan Erga."

"Nggak bisa gitu dong Bang," protes Khea sambil memeluk sebelah lengan Erga, "Khea kan memang dilahirkan untuk merepotkan semua orang."

Erga tertawa dan meraih keranjang bekal yang disodorkan oleh Fiona, "Lebih baik kami pergi sekarang. Sebelum jalanan semakin macet."

"Hati-hati di jalan dan hubungi aku setelah kalian sampai di sana." Dave seperti biasa sangat protektif pada adiknya.

"Iya tahu. Dah Abang ganteng." Pamit Khea sambil mengecup pipi Dave kemudian berlari keluar sebelum Dave meneruskan petuahnya. Dave hanya bisa menggeleng pasrah melihat tingkah laku adiknya itu.

Scanned by CamScanner

Erga meletakkan keranjang rotan ke dalam kursi penumpang, begitu pula dengan tas berisi pakaian Khea. Gadis itu sendiri sudah duduk manis sambil menunggu Erga dengan sabar.

"*Excited* huh?" tanya Erga sambil memasang sabuk pengaman.

Khea melonjak riang saat menjawab, "Iya dong. Ini kan kencan pertama kita."

Jawaban itu langsung membuat Erga mendengus geli, "Kencan? Hamba hanya dititahkan untuk menemani Tuan Putri berlibur." Ucapnya dengan nada setengah mengejek, meniru kebiasaan Dave dan Evan yang memanggil Khea dengan panggilan Princess.

Khea mengangkat bahu tak peduli dan melirik Erga dengan tatapan dingin nan angkuh. Lirikan itu pasti dipelajarinya dari Jo. Melihat itu mau tak mau Erga tertawa dan mengacak rambut gadis itu dengan gemas.

***

Hal pertama yang Erga dan Khea lakukan saat sampai di pantai adalah menyewa pondokan dengan pemandangan paling strategis. Setelah menata barang bawaan mereka dengan rapi, Khea langsung membongkar tasnya tak sabaran.

"Sun block. Sun block." Gumam gadis itu kebingungan. "Ah! Dapat!" Serunya riang sambil mengangkat tube berwarna cokelat dan tersenyum lebar pada Erga yang hanya memutar bola mata dengan ekspresi malas.

Scanned by CamScanner

Khea tidak menghiraukan ejekan Erga dan langsung sibuk membaluri lengan, bahu dan pundaknya dengan *sun block* dan Erga melakukan hal yang sama.

"Sini Khea bantu." Ucap gadis itu saat dilihatnya Erga kesulitan mencapai punggungnya sendiri.

Erga membalikkan tubuhnya dan menyeringai, "Sebagai ucapan terima kasih, aku bantu kamu pakai *sun block* di punggung."

Dan Khea mengganjar ucapan pria itu dengan memukul punggung Erga sekuat tenaga, "Mesum!" pekiknya dengan wajah merah padam yang membuat Erga tertawa.

Setelah memastikan pondok terkunci dengan aman, barulah keduanya beranjak ke pantai. Khea yang sudah melepaskan sandalnya terbelalak kaget ketika Erga berbalik dan mengangkatnya ke dalam gendongan.

"Tumben baik?" tanya Khea dengan wajah bersemu malu saat ia melingkarkan kakinya pada pinggang Erga.

"Aku kan mau buang kamu ke laut." Jawab Erga enteng.

Khea tertawa dan memeluk leher Erga dengan erat, "Coba kalau bisa." Tantangnya.

Masih dengan membawa Khea dalam gendongannya, Erga melesat lari ke dalam air. Pria itu dengan sengaja menabrakkan diri pada ombak besar yang bergulung menuju tepian.

Jeritan Khea hilang bersama air yang menghantam tubuh keduanya hingga jatuh. Erga tertawa terbahak-bahak melihat Khea bergelayutan padanya dengan tubuh basah kuyup.

Scanned by CamScanner

"Wow! Yang tadi keren." Seru gadis itu sambil menyapu air dari wajahnya.

"Mau coba lagi?" tawar Erga.

"Mau!" jawab Khea sambil berdiri.

Melihat Khea lengah membuat radar usil Erga menguing dengan kerasnya. Dengan kedua tangannya ia mendorong gadis itu sampai jatuh lagi dan tertawa karena kini Khea mengejarnya sambil mengacung-acungkan ganggang laut yang terbawa air. Khea yang tidak sadar kalau Erga memancingnya semakin ke tengah laut memekik dan langsung melompat ke dalam pelukan pria itu saat ombak lainnya bergulung menghampiri mereka.

Ombak tersebut menghantam punggung Erga, menggoyahkan pijakan pria itu sebelum menyeret mereka kembali ke tepian. Dan sama seperti sebelumnya, Khea sama sekali tidak takut dan justru semakin bersemangat menunggu ombak yang lebih besar.

Puas menabrakkan diri pada ombak, Khea merengek ingin menyelam. Setelah berdebat beberapa saat dengan Erga yang menolak keinginan Khea untuk melakukan *diving*, akhirnya Khea menyerah dan mengangguk pada tawaran *snorkeling*. Dipandu oleh *guide* mereka menuju bagian pantai yang lebih tenang dan dangkal.

Khea terpana melihat ikan berenang begitu dekat dengannya. Meskipun begitu gadis itu tidak berusaha untuk lebih dekat lagi dan cukup puas dengan mengambil gambar dari jarak jauh. Erga menyelam tidak jauh dari gadis itu, asyik memperhatikan terumbu karang dan ikan-ikan yang bersembunyi di antaranya. Sesekali Erga

Scanned by CamScanner

menoleh untuk memperhatikan Khea dan menahan gadis itu agar tidak menabrak karang saat mereka terhempas oleh gelombang. Diam-diam Khea mengambil gambar pria itu di antara kesibukannya mengabadikan kehidupan bawah laut.

Lelah menyelam, Erga membawa Khea yang sudah kedinginan untuk membersihkan diri di pemandian terbuka. Erga menyewa dua pancuran namun ia menerobos masuk ke dalam pancuran Khea dan menuangkan shampoo ke rambut gadis itu padahal Khea sudah selesai keramas.

Khea menjerit-jerit dan membalas Erga dengan menuangkan hampir setengah dari isi botol shampoo ke rambut pria itu lantas menyalakan pancuran hingga Erga bermandikan busa.

"Perih." Ucap Khea tiba-tiba sambil mengucek matanya.

Erga langsung menangkap tangan gadis itu, "Jangan dikucek!" tegurnya.

"Tapi perih." Ronta Khea panik.

Erga berdecak dan membawa gadis itu kembali ke pancuran yang langsung menyemburkan air hingga Khea gelagapan karena kaget. Erga tertawa geli melihat gadis itu berputar-putar dalam pelukannya, berusaha untuk menyelamatkan diri dari serangan air.

"Masih perih?" tanya Erga sambil menangkup wajah Khea.

Gadis itu memberanikan diri membuka mata dan berkedip berkali-kali sebelum akhirnya berkata, "Nggak. Udah nggak perih lagi."

Scanned by CamScanner

"Bagus." Jawab Erga yang kembali menyalakan pancuran sambil mendorong Khea sampai menabrak dinding kemudian mencium gadis itu seperti yang sudah diinginkannya sejak tadi.

Tanpa penolakan Khea membalas ciuman itu. Kedua lengannya terangkat untuk memeluk leher Erga sedangkan tubuhnya merapat pada pria itu. Bahkan air dingin yang masih menyembur pun tidak keduanya pedulikan karena mereka terlalu sibuk berpelukan dan berbagi ciuman untuk melengkapi kenangan manis kencan pertama mereka.

***

Erga menyesap kopi sambil membalikkan lembaran buku yang sedang dibacanya. Ia dan Khea sedang berbaring di kursi santai beralaskan kain lembut dan boneka bantal lantas menenggelamkan diri dalam bacaan yang mereka bawa untuk mengisi waktu istirahat setelah makan siang.

Merasa tidak ada gerakan dari sampingnya, Erga menoleh dan mendapati Khea tertidur dengan pulasnya. Novel tebal milik gadis itu terletak begitu saja menandakan pemiliknya terlelap selagi membaca. Pelan Erga menarik Khea agar berbaring pada lengannya dan mengecup singkat kening gadis itu. Masih dengan sisa senyuman di bibirnya Erga kembali meneruskan bacaannya. Benar-benar liburan yang sempurna.

Hampir sejam tertidur, akhirnya Khea menggeliat dan menguap. Erga yang masih membaca menoleh dan tersenyum geli melihat Khea yang tampak lucu dengan wajah bantalnya. Rambut lembut gadis itu berserakan di atas lengan Erga dan sebagian lagi jatuh pada dahinya,

Scanned by CamScanner

membuat Khea terganggu dan mengusap wajahnya dengan gusar.

Merasa ada tangan lain yang ikut merapikan rambutnya, Khea menoleh dan pipinya langsung bersemu saat menyadari kalau sedari tadi ia berada dalam pelukan Erga. Gadis itu kemudian beranjak bangun dan mengumpulkan rambutnya dalam satu ikatan ekor kuda.

"Khea ketiduran." Ucapnya dengan suara serak.

"Dan mengigau," Goda Erga sambil mengangkat kedua tangannya ke atas kepala.

Khea menoleh dengan tatapan ngeri, "Masa sih? Khea nggak pernah ngigau kok." Elak gadis itu.

Erga mendengus pelan dan tertawa, "Oh ya? Berarti aku salah dengar."

Menahan malu Khea nekat bertanya, "Emangnya Khea ngigau apa?"

"Yakin mau tahu? Nggak akan malu?" tanya Erga.

Meskipun ragu Khea tetap mengangguk. Wajah gadis itu panas membayangkan kalimat apa saja yang sudah ia ucapkan dalam tidurnya. Khea hanya berharap kalau ia tidak memuji keahlian bibir Erga karena tadi ia bermimpi kalau Erga kembali menciumnya.

Erga beranjak duduk dan melingkarkan lengannya pada pundak Khea lantas menarik gadis itu ke dekatnya. Entah apa yang dibisikkan oleh Erga karena sedetik kemudian Khea sudah menutup wajahnya dengan kedua tangan sambil mengerang tak karuan. Erga sendiri hanya tertawa geli dan beranjak turun dari kursi mereka.

Scanned by CamScanner

"Mau jalan-jalan lagi?" tawarnya sambil memasukkan tangan ke dalam kantong celana.

Khea cemberut, wajahnya masih merah padam ketika ia mengangguk, "Iya."

Erga menggenggam tangan Khea saat ia membawa gadis itu menuju pinggir pantai yang mulai dipadati oleh pengunjung. Mereka berdiri di bebatuan besar yang terdapat di pinggir pantai sambil menunggu matahari tenggelam.

"Kamu udah putuskan Alex?" tanya Erga memecahkan keheningan.

Khea mendongak pada Erga yang ternyata sedang menunduk untuk menatapnya, "Kenapa Khea harus putus dengan Alex?" tanya gadis itu dengan mata membulat sempurna karena bingung.

Erga melotot, "Jadi aku ini apa? Selingkuhan kamu?"

Khea terbelalak dan kemudian mulai tertawa cekikikan sambil memeluk lengan Erga, "Khea nggak pacaran kok dengan Alex. Yang kemarin itu cuma pura-pura."

Erga mendengus sinis ketika menggumam pelan dengan nada jutek, "Niat banget ya pura-pura sampai punya panggilan baby girl segala."

"Oh itu," pipi Khea bersemu ketika gadis itu berkata, "sejak dulu juga Alex udah panggil Khea dengan sebutan itu kok. Nggak ada yang istimewa." Dan ketika dilihatnya Erga akan kembali membantah, Khea melanjutkan kalimatnya, "Udah sejak lama Alex tahu kalau Khea sayang sama kamu. Dia juga tahu kalau kamu cuek sama

Scanned by CamScanner

Khea. Jadi Alex berinisiatif untuk jadi pacar palsu supaya kamu cemburu." Ucapnya sambil menunduk malu.

Satu jari Erga menyentuh dagu Khea agar gadis itu mengangkat kepalanya, "Terus? Kenapa dia cium kamu kalau emang cuma pura-pura?"

Wajah Khea semakin memerah. Ia melirik ke sana kemari dengan tidak nyaman sebelum berkata pelan, "Kalau yang itu, Khea nggak tahu. Kayaknya sih karena Khea nangis."

Erga menghembuskan napas dengan kasar dan tiba-tiba saja memeluk Khea dengan erat, "Kamu membuat aku hampir kehabisan nafas."

Khea tersenyum geli dan membalas pelukan pria itu, "Jadi?"

"Awas aja kalau kamu dekat-dekat dengan Alex si keparat itu." ucap Erga dengan nada jengkel yang tidak ditutup-tutupi.

Khea tertawa dan sengaja menggoda Erga dengan berkata, "Kalau kamu telat jemput Khea dari kantor, Khea pulang dengan Alex."

"Wah? Kamu sedang mengancam sekarang?" tanya Erga sambil tertawa dan Khea mempererat pelukannya.

Erga mengecup puncak kepala Khea dan gadis itu tersenyum. Selebihnya mereka hanya diam sambil berpelukan dan melihat bagaimana matahari bergulir pelan untuk kembali ke peraduan, meninggalkan semburat jingga pada langit dan perlahan gelap mulai menyelimuti tempat itu. Sama seperti Erga dan Khea yang setelah bersenang-senang seharian kembali ke realita bahwa

Scanned by CamScanner

hubungan mereka masih memiliki penghalang di depan mata.

"Bagaimana dengan bang Dave?" tanya Khea pelan ketika mereka sudah berada di mobil, siap untuk pulang.

"Kenapa dengan Dave?" tanya Erga sambil menatap jalanan.

"Khea nggak mau bohong dengan Bang Dave." Jawab gadis itu. Tatapannya teduh ketika ia menoleh pada Erga dan tersenyum, "Kapan kita kasih tahu dia kabar gembira ini?"

Erga ikut menoleh dan tersenyum, "Aku juga nggak berencana untuk terus-terusan sembunyi di belakang Dave. Hanya saja waktunya belum tepat. Nanti kalau masalah DJEE udah selesai barulah kita bicarakan dengan Dave. Sabar ya?"

Khea mengangguk kemudian memajukan tubuhnya untuk mengecup bahu Erga. "Untuk apa itu?" tanya Erga sambil mengangkat alisnya.

"Untuk menyemangati kamu." jawab Khea centil, "Semangat ya menghadapi Bang Dave yang galak dan kadang-kadang suka makan orang." Lanjut gadis itu sambil menyeringai usil.

Erga mendengus geli, "Aku mengenal Dave hampir seumur hidupku Khea. Jangan remehkan aku. Aku tahu kelemahan Dave."

Kedua mata Khea membesar karena terkejut, "Oh ya? Memangnya apa kelemahan Bang Dave?"

"Kamu Kiara Pranata," jawab Erga dengan nada pasti, "kamu adalah kelemahan Dave. Dia sangat sayang sama

Scanned by CamScanner

kamu. Apa kamu nggak tahu itu?" tanyanya sambil melirik gadisnya yang mendadak diam itu.

Ada airmata yang meluncur turun ke pipi Khea saat gadis itu menjawab lirih, "Khea tahu."

***

Khea melirik Dave yang baru saja menyelesaikan makan malamnya. Seperti biasa pria itu tidak banyak bicara. Setelah menghabiskan minumannya, Dave langsung beranjak ke balkon untuk menikmati pemandangan malam.

"Bicaralah," Fiona mengatakan itu ketika untuk kesekian kalinya ia mendapati Khea melirik Dave, "biar Kakak yang beres-beres."

Khea tertawa malu-malu ketika ia memajukan tubuh untuk mengecup pipi Fiona, "Makasih ya Kak." Gadis itu kemudian mengecup perut buncit Fiona dan berbisik dengan nada rahasia, "Doakan tante untuk menghadapi Ayah kamu yang galak itu ya."

Fiona hanya tertawa dan melanjutkan kegiatannya mengumpulkan piring kotor sementara Khea berjalan menuju balkon. Tidak lama kemudian gadis itu sudah berdiri di samping Dave yang langsung menoleh karena merasakan kehadiran orang lain di sampingnya.

"Ada apa?"

Khea menggeleng, "Nggak ada apa-apa kok. Khea kangen aja dengan Bang Dave."

Dave tersenyum tipis dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Khea, "Gimana jalan-jalannya? Seru?" Pria itu kemudian menunjuk pipi Khea ketika berkata,

Scanned by CamScanner

"Lihat, pipi kamu sampai merah karena terlalu lama berjemur."

Khea tertawa, "Seru banget. Meskipun Khea yakin akan lebih seru kalau Abang dan Kak Fiona ikut."

"Kalau Fiona udah lebih sehat kita liburan bersama."

Mendengar janji itu membuat Khea merasa sedih dan tiba-tiba saja gadis itu memeluk Dave lantas menenggelamkan wajahnya pada dada pria itu.

"Hey? Kenapa?" tanya Dave bingung.

"Khea sayang Bang Dave." Bisik Khea lirih.

Dave tertawa, "Kalau kamu nggak sayang sama Abang, udah dari dulu Abang tendang kamu ke jalanan." Candanya sambil membalas pelukan Khea.

"Maaf ya karena Khea sering bandel dan nggak dengerin ucapan Abang." Ucap Khea mengabaikan candaan Dave.

Kening Dave berkerut saat ia bertanya dengan curiga, "Kamu habis belanja barang-barang nggak penting lagi ya?"

Khea tertawa mendengar nada menuduh yang dilontarkan oleh Dave. Gadis itu bahkan masih tertawa meski Dave mulai menyipitkan mata dengan ekspresi galak.

Kebiasaan Khea dalam menghambur-hamburkan setiap sen penghasilannya memang selalu mendapat teguran dari Dave. Pria itu berkali-kali mengingatkan Khea untuk mulai menabung dan lebih berhati-hati dalam mengeluarkan pendapatannya. Tapi sepertinya nasihat tersebut selalu menjadi angin lalu karena tabungan Khea tidak akan pernah bertambah lebih dari uang bulanan yang

Scanned by CamScanner

masih rutin diberikan oleh Dave pada adiknya itu meski Khea sudah memiliki penghasilan sendiri.

"Khea nggak beli tas kok. Kan Khea baru aja dibawain oleh-oleh tas sama Bang Evan."

"Jadi?" tanya Dave masih curiga.

"Kok Abang gitu sih?" Ucap Khea mulai kesal, gadis itu cemberut saat melanjutkan ucapannya, "Emangnya salah kalau Khea ngomong sayang sama Abang?"

Dave mengangkat alisnya dan memberikan Khea senyum miring yang menyebalkan saat menjawab, "Biasanya kamu ngomong kangen, sayang dan minta maaf kalau kamu habis melakukan kesalahan atau ingin meminta sesuatu."

Khea merengut namun wajahnya memerah malu ketika berkata dengan ekspresi polos, "Iya deh Khea salah. Tapi sekarang nggak ada apa-apa kok. Khea emang kangen karena Abang sibuk terus."

Dave tersenyum dan mengacak rambut Khea untuk kesekian kalinya, "Abang juga kangen dengan kamu. Maaf ya kalau Abang sibuk terus. Nanti kalau udah ada waktu luang, Abang janji kita liburan."

Khea mengangguk sambil tersenyum lebar meski jauh di dalam hatinya, ia terus memohon maaf karena belum berani untuk jujur pada Dave tentang hubungannya dengan Erga.

***

Erga membaringkan tubuhnya di atas ranjang sambil membuka handphone, sedikit tersenyum melihat wajah Khea pada layar handphonenya.

Scanned by CamScanner

Tidak lama kemudian Erga sudah tenggelam dalam keasyikan memeriksa media sosialnya sekaligus membalas pesan ajakan makan siang atau undangan reuni dari beberapa teman sekolah sampai ia menemukan foto Dave yang sedang sibuk mengetik tanpa menyadari kalau Khea mengambil gambarnya.

Kiara Pranata : "I have the best big brother in the world. He is a godly leader, amazing role model and gives great advice. Yeah, we do fight over stupid stuff but no one else better mess with the other or we will getcha! I love you *Bang Dave Pranata.*"

Evan Brahmanta : "How about me?!"

Kiara Pranata : "I love you too, *Evan Brahmanta!!*"

Jo Miguel : *"??"*

Kiara Pranata : "And you too, *Jo Miguel.*"

Erga menghela nafas dengan berat. Ia tahu betapa beratnya untuk Khea menjalani hubungan tanpa sepengetahuan Dave. Gadis itu tidak pernah merahasiakan apapun dari Dave dan bahkan pernah dengan jujur mengakui kalau ia menyukai Erga, yang membuat Dave meradang dan memperingatkan ketiga temannya kalau Khea adalah larangan untuk mereka.

Dan sekarang, menjalani hubungan di belakang Dave pasti membuat gadis itu merasa bersalah dan sedih. Dan Erga benci memikirkan Khea sedih karena dirinya. Ia harus melakukan sesuatu dan secepatnya.

***

Erga memijit keningnya dengan lelah, tidak menyangka kalau masalah yang terjadi di DJEE jauh lebih

Scanned by CamScanner

besar dari dugaannya. Dan Erga merasa bodoh karena menjadi satu-satunya orang yang tidak mengetahui kalau DJEE mengalami masa-masa berat dalam beberapa minggu terakhir.

Sesungguhnya Erga marah karena Dave, Jo dan bahkan Evan menutupi masalah ini darinya. Namun di sisi lain, Erga pun sadar kalau ketiga orang tersebut memilih bungkam karena kondisi kesehatannya yang mengkhawatirkan, dan memikirkan hal tersebut membuat Erga menjadi lebih marah lagi.

"Kita pasti menemukan jalan keluar." Evan berkata sambil menepuk bahu Erga, "Kau nggak lupa kan bagaimana usaha kita saat membangun DJEE? Masalah ini nggak mungkin lebih sulit daripada saat kita menghadapi Om Andrean dan Om Adam yang licik dan pelit itu." lanjut Evan sambil mengaduh karena Jo baru saja menyambitnya dengan bantal sofa.

Awal mendirikan cafe DJEE memang bukan hal yang mudah untuk Erga dan ketiga temannya. Saat itu keempatnya masih duduk di bangku kuliah dan bergantung pada orangtua. Hanya Evan yang memiliki penghasilan sendiri karena ia sudah mulai mendapat tempat dalam dunia keartisan. Namun mengandalkan penghasilan Evan sebagai artis pendatang baru jelas bukan jalan keluar.

Sejak saling mengenal dan bersahabat satu sama lain, Erga selalu menjadi yang paling kaya di antara teman-temannya. Andrean Wijaya tidak pernah memberi batasan uang saku untuk putra tunggalnya itu senakal apapun Erga di luar sana. Setidaknya sampai ia mendapati Erga tertidur dalam penjara dalam keadaan mabuk berat

Scanned by CamScanner

setelah sebelumnya tertangkap dalam pesta narkoba bersama teman-teman kuliahnya.

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Dave, Jo dan Evan tentang Erga yang berada di tempat salah saat pencidukan tersebut berlangsung tidak cukup untuk menyelamatkan Erga dari kemarahan Ayahnya. Bahkan tes dari pihak berwajib yang menunjukkan kalau pria itu bersih dari narkoba tidak membuat Andrean menarik keputusannya.

Mengikuti balapan liar, terlibat dalam perkelahian, dan membantah setiap ucapannya bisa dimaafkan oleh Andrean. Ia pun sadar kalau setiap kenakalan Erga bermula dari kebejatannya. Namun alkohol dan narkoba bukanlah sesuatu yang akan dimaklumi oleh Andrean. Tanpa kompromi pria itu mencabut seluruh akses dan kemudahan yang selama ini diberikannya pada Erga. Dan Kirana terlalu shock dengan kenyataan kalau putranya tidak canggung berpesta dengan teman-temannya yang sedang asyik mengkonsumsi obat-obatan terlarang untuk bisa protes pada keputusan sewenang-wenang suaminya.

Di luar dugaan, Erga sama sekali tidak protes pada keputusan Ayahnya. Pria itu bahkan tidak menunjukkan kepeduliannya sama sekali ketika Andrean menjual motor balap kesayangannya, yang pada akhirnya ditebus kembali karena Andrean bosan dianggap kasat mata oleh anaknya sendiri. Dengan baik hati Kirana memberi uang bulanan sebagai pengganti dari kartu-kartu ajaib Erga yang masih ditahan oleh Ayahnya, meski tentu saja, Erga menghabiskan uang tersebut bahkan sebelum satu minggu berlalu.

Scanned by CamScanner

Berbeda dengan Erga, menyandang nama keluarga Miguel tidak lantas membuat Jo bermandikan uang. Veronica Miguel yang selalu membiasakan anak-anaknya hidup sederhana dengan tegas menolak permintaan Jo untuk mendapat uang saku tambahan setelah mengetahui kalau anak sulungnya itu memiliki kebiasaan bersenang-senang di klub malam. Bahkan Dave terpaksa harus memberi kesaksian palsu karena Veronica nyaris memotong habis seluruh uang bulanan Jo saat mengetahui kenakalan yang selama ini disembunyikan dengan sangat rapi oleh anaknya itu.

Lain Jo, lain lagi dengan Dave yang memang berasal dari keluarga sederhana. Pria itu dengan besar hati merelakan tabungan yang dikumpulkannya untuk melanjutkan pendidikan pasca sarjana diubah menjadi tabungan pendidikan bagi Khea yang masih berada di pertengahan kuliah. Hal itu membuat Khea menangis dan memohon agar Dave mengizinkannya cuti dari kampus. Gadis itu tidak ingin menjadi alasan kegagalan Dave meraih impian karena Khea tahu seberapa besar keinginan Abangnya itu untuk terus mengenyam pendidikan. Namun Dave adalah Dave. Tidak ada satu orang pun yang bisa membantah perkataan pria itu dan Khea tidak akan pernah sanggup melawan Abangnya. Dengan berat hati gadis itu melanjutkan kuliah dan mulai bekerja paruh waktu sebagai asisten pribadi Evan atas persetujuan Dave.

Setelah menemukan jalan keluar untuk pendidikan Khea, Dave nekat menjual seluruh harta peninggalan orangtuanya dan pindah ke kontrakan lebih sederhana. Ia juga mulai mencari peluang bisnis yang bisa ditekuninya hingga Erga mengusulkan pada Dave untuk membuka cafe setelah mendapati Khea menjual berbagai makanan

Scanned by CamScanner

buatannya sendiri di media sosial. Evan mendukung usul tersebut karena ia tahu Khea sering menjual kue-kue buatannya sendiri pada kru atau bahkan artis lainnya di lokasi syuting. Dan Dave menyetujui usul tersebut karena bisnis makanan bukan sesuatu yang asing untuknya.

Dengan bermodal nekat dan selembar proposal, Erga dan teman-temannya mendatangi kantor Andrean Wijaya untuk meminjam bantuan dana yang langsung ditolak oleh pria itu bahkan sebelum ia selesai membaca proposal tersebut.

Pantang menyerah, keempatnya kembali menyambangi kantor Andrean dengan proposal baru. Andrean hanya tertawa dan mengusir keempat pria itu dari kantornya setelah sebelumnya melempar proposal yang dikerjakan semalaman oleh Dave dan Jo ke tempat sampah, membuat tangan Erga gatal ingin menghajar Ayahnya sendiri yang untungnya dicegah oleh teman-temannya.

Sekretaris Andrean Wijaya pastilah sudah hapal pada wajah Erga dan ketiga temannya karena ketika mereka datang untuk kesekian kalinya, wanita itu tidak bisa menahan senyum gelinya. Bagaimana tidak tersenyum geli, sekeras-kerasnya Andrean Wijaya menolak mereka, sekeras itu pula keempat pria itu kembali mencoba untuk mendapat pinjaman dana. Kritikan pedas Andrean terhadap proposal pun seakan menjadi pecutan bagi keempatnya untuk memperbaiki diri.

Pada kedatangan yang kesembilan kali, barulah Andrean membaca proposal tersebut sampai selesai dan tidak melontarkan komentar mengejek yang seringkali membuat Erga sakit hati. Andrean Wijaya memberikan

Scanned by CamScanner

pinjaman dana setengah dari yang mereka butuhkan dan tidak bersedia memberi lebih meski Erga menyerahkan kunci sepeda motor balapnya. Pria itu justru menganjurkan untuk mencoba mendapat pinjaman dari Adam Miguel yang membuat keempatnya sadar kalau mereka terjebak dalam permainan Andrean dan Adam. Namun marah jelas bukan jalan keluar. Pada akhirnya mereka hanya bisa pasrah dan menyiapkan proposal lainnya untuk Ayah Jo itu.

Menghadapi Adam Miguel ternyata tidak lebih mudah karena pria itu bahkan tidak mau membuka proposal yang mereka ajukan. Pria itu justru menyatakan kalau ia menginginkan jaminan atas dana yang dikucurkannya. Dan Erga ingat sekali wajah pucat Dave ketika Jo meletakkan kunci mobilnya ke atas meja kerja sang Ayah. Kunci yang langsung disambar kembali oleh Dave sebelum Adam sempat menyentuhnya.

Dave menyeret ketiga temannya keluar dan mereka mulai berdebat satu sama lain. Dengan keras kepala Dave menolak ide untuk menjadikan kendaraan yang baru diterima enam bulan sebelumnya oleh Jo sebagai alat jaminan. Di sisi lain, Jo sama sekali tidak keberatan untuk menjaminkan mobilnya karena mereka memang tidak punya pilihan lain. Di antara mereka berempat, hanya Jo dan Erga yang memiliki kendaraan roda empat. Dan mengandalkan Erga adalah hal mustahil mengingat kendaraan pria itu masih ditahan oleh Andrean.

"Aku bisa menumpang pada Erga atau Evan untuk ke kampus. Demi Tuhan, aku bahkan bisa menumpang dengan jemputan Fatan." Geram Jo ketika Dave masih saja menentang idenya. Baik Erga maupun Evan

Scanned by CamScanner

mengamini ucapan tersebut dan Dave terpaksa harus menyerah karena ia jelas kalah suara dalam perdebatan ini.

Tangan Dave gemetar saat mengembalikan kunci mobil Jo. Evan bahkan harus menarik lengan pria itu untuk kembali ke ruangan Adam Miguel yang sekarang kesulitan menahan senyum gelinya melihat keempat anak nakal yang biasanya hanya bisa mengacau kini berusaha membuat perjanjian dengannya. Dan ketika malam harinya Adam bertemu dengan Andrean, keduanya sepakat kalau keempat pria itu telah tumbuh dewasa menjadi sosok yang lebih bertanggungjawab.

Berhasil membuka cafe tidak lantas membuat masalah selesai sampai di sana. Kendaraan Dave yang dijual bersama beberapa peninggalan lainnya menimbulkan kendala baru untuk Khea yang masih kuliah dan harus pindah ke cafe yang berjarak jauh dari kampus. Erga dan Evan bergantian mengantar gadis itu ke kampus dan Khea harus menggunakan kendaraan umum untuk pergi ke tempat les, lalu Evan akan mengantarnya pulang dari lokasi syuting pada malam harinya kecuali pria itu melanjutkan syuting sampai pagi.

Di luar dugaan, kehidupan yang sulit membuat Khea tumbuh menjadi gadis yang lebih kuat dan mandiri. Kembali dari lokasi syuting saat malam mulai menjelang tidak lantas membuat gadis itu bersantai-santai. Setelah beristirahat sejenak, biasanya Khea akan langsung membalas pesanan pada media sosialnya sekaligus mempromosikan jualan dan cafe DJEE pada *followers*nya yang sebagian besar merupakan penggemar Evan dan kemudian dilanjutkan dengan membungkus pesanan.

Scanned by CamScanner

Bukan sekali dua kali Erga menemukan Khea tertidur di meja belajar kecilnya dengan laptop menyala dan selotip yang masih menempel di ujung jemari. Dan Erga tahu Khea melakukan semua itu untuk mengurangi beban Dave.

Pernah sekali Dave benar-benar kehabisan uang sehabis membeli perlengkapan cafe bersama Khea. Keduanya pulang jalan kaki sambil bergandengan tangan dan menceritakan apa saja yang menarik perhatian agar tidak terlalu lelah. Namun baru setengah jalan Khea sudah lebih banyak diam karena malam sebelumnya ia kembali begadang untuk mengerjakan pesanan.

Dave yang paham kalau adiknya terlalu lelah, hanya tersenyum lebar dan membungkuk di depan Khea, menyuruh gadis itu memanjat punggungnya. Sambil menggendong Khea yang langsung tertidur pulas karena kelelahan dan lapar, Dave menyusuri jalan yang mulai sepi. Ia tidak menyadari kalau di seberang cafe, terparkir sepeda motor Erga yang sudah menunggu keduanya sejak sejam sebelumnya. Erga membatalkan niatnya untuk menghampiri mereka setelah melihat Dave bersusah payah membuka pintu tanpa menjatuhkan adiknya.

Keesokan harinya Erga mengumpulkan ketiga temannya dengan ide memultifungsikan bangunan cafe dengan cara membuka bar pada malam hari. Dave langsung menolak ide tersebut mengingat kondisi keuangan mereka yang kekurangan modal, dan Erga tersenyum iblis sambil meletakkan selembar cek ke atas meja.

Ketiga pemuda itu terkejut melihat jumlah uang yang baru saja ditunjukkan oleh Erga kepada mereka.

Scanned by CamScanner

Ketiganya langsung menginterogasi Erga untuk mengetahui asal-usul uang tersebut dan Erga berdusta dengan mengatakan kalau ia baru saja merayu Kakek dan Neneknya untuk diberi tambahan modal dan semua orang percaya mengingat Erga merupakan cucu tunggal yang selalu dimanja oleh kedua eyangnya. Hanya Erga dan Andrean yang tahu kalau uang tersebut diperoleh dengan perjanjian kalau Erga akan langsung bekerja untuk Ayahnya begitu tamat kuliah.

Andrean Wijaya mengajukan syarat itu karena melihat gelagat anaknya yang tidak ingin bekerja di perusahaannya mengingat perseteruan di antara mereka. Dan Erga yang sejak awal memang berniat bekerja dengan Ayahnya agar bisa mengganggu kesenangan pria itu tidak perlu berpikir panjang untuk langsung menerima syarat yang diajukan Ayahnya.

"Kau tahu kan kalau Jo lebih jeli daripada anjing pelacak? Kecoa penyusup ini hanya masalah kecil untuk kita." Ucap Evan menyadarkan Erga dari lamunannya.

Erga mendengus pelan dan tersenyum, "Iya, aku tahu."

Mendadak Dave menoleh dengan ekspresi serius saat bertanya, "Aku hampir lupa. Kenapa kau dan Khea pulang lebih cepat dari seminar kantor kemarin?"

Erga yakin kalau ia mendengar suara jantung Evan berdetak lebih cepat setelah Dave melemparkan pertanyaan tersebut. Erga bahkan bisa mendengar Jo menahan napas karena kaget dengan pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu.

Hening yang mencekam menyelimuti ruangan tersebut. Jenis hening yang menyesakkan dan mencekik

Scanned by CamScanner

setiap orang yang berada di dalamnya. Dan Erga hanya bisa menghela napas pasrah. Sebenarnya ia berencana memberitahu semuanya setelah keadaan lebih terkendali, tapi sepertinya ia tidak bisa menunda berita tentang hubungannya dan Khea lebih lama lagi.

Erga menatap Dave tepat di bola mata pria itu ketika berkata, "Aku ingin meminta izinmu, Dave."

Dave mengangkat alisnya, "Izin? Untuk?"

"Untuk mengizinkan aku dan Khea pacaran." Jawab Erga dengan singkat, padat dan jelas.

Dan ruangan tersebut, kembali hening.

***

Scanned by CamScanner

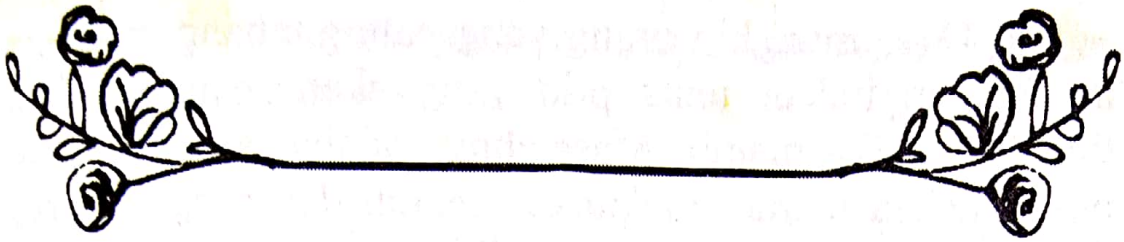

Players 14 : Dave Pranata & Kiara Pranata

"Put your arms around me. And I'm home." Kiara Pranata – Erga Wijaya.

Dave menatap Erga dengan pandangan tak terbaca. Kalau pun pria itu marah atau terkejut, maka ekspresi itu tidak terlihat pada wajahnya. Ia masih memasang raut tanpa ekspresi seperti ketika Erga belum melemparkan pernyataan tentang keinginannya untuk meminta restu dari Dave agar diperbolehkan menjalin hubungan dengan Khea. Dan ekspresi datar Dave tersebut lebih menakutkan daripada kemarahannya. Erga bisa merasakan tangannya mulai berkeringat meski ia tetap berhasil menjaga ketenangannya dengan menatap Dave. Ia perlu memastikan kalau ia bisa melewati penjaga Khea untuk bisa melindungi gadis itu. Dan Dave tidak mungkin menyerahkan adiknya pada pria yang kalah dengan tatapannya.

Evan berkali-kali membuka mulutnya namun tidak berhasil mengatakan apapun. Ia hanya bisa bergerak-gerak gelisah di tempat duduknya sambil berharap Dave tidak membunuh Erga. Sementara itu Jo menatap kedua temannya dengan tenang meski tubuhnya tegang dan siaga, siap mengantisipasi untuk hal terburuk.

Scanned by CamScanner

Dave mungkin orang yang paling tenang di antara mereka, ia bukan jenis pria yang akan mengandalkan tinjunya ketika marah. Masalahnya adalah saat ini Dave bukan hanya marah, melainkan marah dan sangat murka dan mereka bertiga cukup tahu diri untuk menyadari kalau ilmu bela diri Dave ada di atas mereka. Jo harus mencegah kemungkinan kalau Dave mendadak lepas kendali dan memutuskan untuk memukuli Erga.

"Sejak kapan kalian pacaran?" akhirnya Dave buka suara. Suaranya yang terdengar dingin bahkan membuat Evan sekalipun menggigil ketakutan.

Erga masih menatap Dave ketika menjawab, "Acara seminar kantor."

"Bukankah Khea kencan dengan Alex?"

"Khea membohongi kita. Alex temannya dan mereka pura-pura pacaran untuk *well* membuat aku cemburu." Jawab Erga sambil berusaha mempertahankan agar wajahnya tidak berubah menjadi merah. Bagaimanapun juga ketiga temannya pasti bisa menyimpulkan apa yang terjadi setelah itu, yaitu ia terjebak oleh drama yang ditampilkan oleh Khea. *How pathetic.*

Dave diam sejenak. Ketika ia kembali bersuara, Erga yakin kalau jantungnya berhenti selama sepersekian detik, "Kau tahu kan kalau aku nggak pernah berharap kau pacaran dengan adikku?"

"Dave…" Evan menghela napas.

"Diam!" Desis Dave pada Evan. "Kau nggak tahu bagaimana rasanya melihat adikmu kencan dengan temanmu yang sama brengseknya dengan dirimu sendiri!"

Scanned by CamScanner

Dave mulai menunjukkan emosinya dan mereka bertiga terdiam secara bersamaan.

Evan yang pertama kali sadar dari keterpanaannya dan pria itu langsung membanting kaleng sodanya, "Kau pikir aku senang mendengar Khea kencan dengan si brengsek ini?" tanyanya sambil menunjuk Erga. "Hanya karena Khea tidak menyandang nama belakang Brahmanta, bukan berarti aku nggak sayang sama dia. Kau tahu kalau aku menganggapnya sebagai adikku sendiri. Demi Tuhan, Erga adalah orang terakhir di dunia ini yang ku inginkan menjadi pacar Khea! Tapi apa kau pernah berpikir sudah berapa lama kita berusaha menghalangi mereka berdua? Sudah bertahun-tahun Dave! Kau tahu apa artinya itu?" tanyanya setengah membentak. "Itu artinya kau harus berhenti menjadi egois, Dave! Kau nggak bisa menghalangi Khea untuk mendapatkan cintanya atas nama tidak ingin gadis itu terluka, sementara kau juga melukainya dengan tindakanmu ini!"

"Evan!" Jo menatap Evan dengan pandangan tak percaya. Bisa-bisanya Evan mengkhotbahi Dave saat pria itu sedang terbakar emosinya sendiri.

"Apa?!" Evan balas membentak Jo. "Aku mengatakan yang sebenarnya jadi berhenti melotot padaku!"

"Dengar Dave," ucap Erga berusaha mengambil kendali atas keadaan yang sudah terlanjur memanas ini, "Aku sudah berusaha untuk mengabaikan Khea. Aku sudah melakukan banyak cara untuk membuat dia menyerah, kau pun tahu itu. Karena sama seperti kau, aku pun berpendapat kalau aku terlalu brengsek untuk Khea. Tapi kau tahu? Orang brengsek sekalipun bisa berubah. Kenapa kau tidak memberikan satu kesempatan pada kami?"

Scanned by CamScanner

Dave menatap Erga dengan pandangan mengejek ketika ia berkata, "Kau tahu kan apa artinya satu kesempatan untuk bangsat sepertimu? Jangan munafik, kau pikir sudah berapa banyak gadis yang kau tinggalkan setelah kau puas meniduri mereka? Dan kau ingin aku memberimu kesempatan untuk merusak adikku?!"

"Kau keterlaluan Dave!" Bentak Jo murka.

Dave menatap pria itu dengan dingin, "Aku hanya mengatakan kebenaran di sini."

Jo tertawa kering dan membalas tatapan Dave sama dinginnya ketika berkata, "Apa itu artinya kita nggak bisa berubah? Kalau begitu apa yang sedang kau coba lakukan dengan Fiona? Kalau kau bisa mencoba membangun hubungan permanen dengan gadis itu dan bertanggungjawab atas kandungannya kenapa kau pikir kami nggak bisa melakukan hal yang sama? Jangan terlalu tinggi menilai dirimu sendiri Dave. Kalau kau bisa berubah, maka aku, Erga dan Evan bisa melakukan hal yang sama!"

Dave bangkit berdiri dan dalam sepersekian detik ia sudah melompati meja, menyudutkan Jo dengan tinju terkepal yang hampir saja menghantam wajah pria itu kalau ia tidak bisa menahan dirinya sendiri. Bukan hanya Jo, Erga dan Evan yang terkejut, Dave sendiri tampaknya cukup shock mendapati dirinya menyerang temannya. Tangannya bergetar ketika ia melepaskan Jo dan berbalik sambil mengusap wajah. Ia pasti akan menyesal setengah mati kalau tadi pukulannya benar-benar melayang.

"Kau tahu Dave," ucap Erga pelan, "Kami sangat menghormati kau. Aku tidak tahu bagaimana dengan Jo dan Evan, tapi ketika aku kehilangan arah dan nyaris

Scanned by CamScanner

membunuh Ayahku, aku pasti berlari padamu untuk menenangkan diri, karena aku tahu, kau bisa diandalkan. Bahkan lebih dari orangtuaku sendiri. Dan kalau ada orang yang paling tidak ingin ku kecewakan, itu kau orangnya." Ucapnya sambil tersenyum miris. "Kalau kau ingin menghitung berapa banyak perempuan yang sudah ku seret ke atas tempat tidurku, itu hanya akan melelahkan kita berdua. Tapi kalau kau memang pernah memperhatikan, kau pasti tahu kalau aku sudah berhenti dengan semua perbuatan bejadku itu sejak kau berhubungan serius dengan Fiona."

Erga diam sejenak. Dave masih membelakangi mereka semua. Pundak pria itu naik turun dengan cepat, menandakan betapa marahnya Dave sekarang.

"Kalau kau pikir aku berhenti karena takut menghamili teman kencanku, kau salah besar Dave. Aku berhenti karena aku tahu hal inilah yang paling benar untuk dilakukan. Aku berhenti karena aku mengikuti langkahmu dan aku tahu kau tidak pernah salah. Aku berhenti untuk kebaikan diriku sendiri dan mulai menata hidupku dengan benar meski terlambat, tapi aku sungguh-sungguh berusaha untuk berubah."

Dave berbalik, pandangannya menyala-nyala dengan kemarahan ketika ia berkata, "Lalu kenapa kau bohong padaku, sialan?! Kalian sudah berhubungan selama nyaris seminggu dan aku satu-satunya yang tidak tahu apapun di sini!"

"Aku tidak membohongimu!" Ucap Erga tegas. "Sekarang ku tanya padamu Dave, kenapa kalian tidak memberitahuku tentang masalah yang terjadi di DJEE sejak awal? Karena kalian tidak menemukan waktu yang

Scanned by CamScanner

tepat untuk mengatakannya bukan? Aku sakit saat itu dan kalian berusaha melindungiku dengan menyembunyikan masalah ini hingga waktunya tepat. Aku juga seperti itu!"

"Jangan gunakan DJEE sebagai alasan karena kau tidak tahu tentang masalah itu sampai hari ini." Balas Dave.

"Benar aku tidak tahu masalah DJEE, tapi aku tahu kau masih pusing dengan masalahmu dan Fiona. Aku berencana memberitahumu setelah kau dan Fiona menikah, atau setidaknya setelah kau mendaftarkan rencana pernikahan kalian. Aku tidak ingin menambahi bebanmu dengan hubungan kami sementara kau sendiri harus memikirkan bagaimana masa depan anak kalian." ucap Erga dengan tegas. "Tapi tadi kau bertanya padaku, dan aku tidak ingin membohongimu makanya aku memberitahu semuanya sekarang. Aku tidak membohongimu Dave, aku hanya belum memberitahumu dan itu dua hal yang berbeda."

"Jadi kenapa mereka berdua tahu?!" Tanya Dave sambil menunjuk Jo dan Evan yang masih shock.

"Aku tidak pernah memberitahu mereka!" Jawab Erga balas membentak Dave yang terus menyudutkannya.

"Khea yang memberitahuku." Ucap Jo dengan cepat. "Sepertinya dia juga yang memberitahu Evan."

Dave kembali mengusap wajahnya dengan gusar. Hilang sudah wajah tenang pria itu. Hilang sudah aura kepemimpinan yang biasanya Dave pancarkan dan berhasil membuat mereka semua diam. Sekarang Dave terlihat seperti pemuda berusia 25 tahun pada umumnya yang sangat mengkhawatirkan adiknya, dan melihat Dave kehilangan kendali seperti ini membuat ketiganya

Scanned by CamScanner

terenyuh. Betapa Dave sangat menyayangi adiknya dan akan melakukan apapun untuk melindungi gadis itu.

"Aku tidak bisa menerima hubungan kalian." Ucap Dave terus terang. "Dan untuk sekarang, lebih baik aku pulang sebelum aku membunuh salah satu dari kalian." Lanjutnya lagi sambil menyambar jaket dan berlalu dari ruangan itu.

Evan beranjak berdiri dan mengikuti Dave, "Aku akan mengantarmu." Ketika dilihatnya Dave akan membantah, ia langsung menyela, "Aku tahu kau kuat dan tenang Dave, tapi sekarang kau kacau! Terima saja kenyataan kalau kau membutuhkan bantuan dan di sini kau punya sahabat yang bersedia mengantarmu pulang meski mungkin nyawaku jadi taruhan kalau kau mendadak haus darah dan memutuskan untuk membunuhku! Jadi berhenti bersikap keras kepala dan berterima kasih saja karena aku akan menyetir untukmu malam ini." ucapnya ketus sambil menyambar kunci mobil di tangan Dave dan berjalan mendahului pria itu.

Dave menghela napas dan akhirnya pergi meninggalkan ruangan tersebut, meninggalkan Erga yang mengerang sambil menjambak rambutnya dengan gusar.

Jo menepuk pundak pria itu, berusaha menyalurkan ketenangan, "Sekarang aku percaya, kalau seorang Ayah lebih mudah dilewati daripada saudara laki-laki."

"Dan Khea punya tiga saudara laki-laki yang gila dan over protektif!" gerutu Erga sambil menendang meja di depannya dengan jengkel.

Jo mendengus pelan, "Kau tahu kalau aku menyetujui hubungan kalian." Ucapnya dengan santai. "Meskipun kau

Scanned by CamScanner

juga pasti tahu aku akan membunuhmu kalau kau berani menyakitinya."

Erga tertawa kering dan menatap Jo dengan jengkel, "Itu yang ku maksudkan dengan Khea memiliki abang yang gila dan over protektif."

Jo tertawa pelan dan menepuk pundak Erga, "Ayo pulang. Ku antarkan."

"Nggak perlu.."

"Sama seperti yang dikatakan Evan, kau terlalu kacau untuk menyetir saat ini dan berterima kasih saja karena kau punya sahabat sepertiku." Potong Jo cepat sambil menyambar kunci mobil Erga dari meja dan bersiul-siul sambil meninggalkan tempat tersebut, membuat Erga mau tak mau pasrah mengikuti pria itu.

***

Khea setengah berlari keluar dari gerbang saat melihat mobil silver milik abangnya terparkir di depan kantor. Senyumnya lebar sekali mendapati Dave berdiri sambil bersandar pada mobil, menunggunya menghampiri.

"Wow. Tumben Abang yang jemput?" tanya Khea takjub. Belakangan Dave memang jarang mengantar atau menjemput Khea karena sibuk. Gadis itu lebih sering pulang atau pergi ke kantor bersama Erga dan Jo yang berbaik hati untuk memberi tumpangan.

"Mau makan apa?" Tanya Dave tanpa mengomentari ucapan Khea sebelumnya.

Khea mengatupkan kedua tangannya di depan wajah, memasang ekspresi memelas ketika berkata, "Ice cream green tea, *please*?!!"

Scanned by CamScanner

Dave tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambut adiknya, "Oke."

"Yeiy! Bang Dave memang paling baik deh." Ucap Khea sambil berjinjit untuk mencium pipi Dave sebelum berlari memutari mobil menuju kursi penumpang. Dave hanya menghela napas pelan dan duduk di balik kemudi.

Tidak lama kemudian mereka telah berada di salah satu kedai ice cream langganan Khea. Dengan semangat gadis itu memesan ice cream porsi besar sedangkan Dave memesan kopi hitam. Ia butuh ketenangan untuk menghadapi adiknya saat ini.

"Jadi? Kenapa Abang nggak ngajak Kak Fiona?" tanya Khea sambil mencuil ice creamnya.

"Karena kita sudah lama nggak ngobrol berdua." Jawab Dave sambil menyesap kopinya. *"You know? Quality time."*

Khea mendengus pelan, "Bilang aja kangen dengan Khea. Gitu aja gengsi banget." Ucap gadis itu sambil kembali menyendok ice creamnya.

Dave memutar gelas kopi dengan jarinya dan Khea menunduk menatap mangkuknya. Untuk satu alasan tertentu, Khea bisa menduga kenapa Dave menjemputnya sore ini. Dan ia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kemarahan Dave.

"Kenapa harus Evan dan Jo?" tanya Dave memecah keheningan. Ia pun tahu kalau Khea pasti sadar tujuannya, karena itu Dave tidak ingin basa-basi lagi. "Kamu tahu kan kalau Abang sayang sama kamu? Jadi kenapa kamu berlari pada Jo dan Evan ketika ada masalah seperti ini?"

Scanned by CamScanner

Khea tertegun ketika ia membalas pandangan Dave dan mendapati pria itu menatapnya dengan sedih dan kecewa. Khea memang sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kemarahan Dave, tapi ia tidak pernah menyiapkan diri untuk menghadapi kekecewaan yang sekarang tergambar begitu jelas di wajah Dave. Dan ternyata menghadapi kekecewaan pria itu, menyadari kalau ia sudah menyakiti Dave, membuat Khea merasa seratus kali lebih terpukul dibandingkan harus menerima amarah Dave. Khea sesak napas dengan kenyataan kalau ia telah membuat Dave sedih.

"Apa kamu setakut itu pada Abang?" tanya Dave saat dilihatnya Khea tidak sanggup menjawab pertanyaannya.

Khea menggeleng dengan cepat dan setetes airmata jatuh membasahi pipinya. Rasa bersalah menghantam diri Khea berkali-kali dan ia kesulitan untuk menemukan kendali diri. Ingin rasanya Khea meraung sekeras-kerasnya dan memeluk kaki Dave untuk minta maaf karena telah melukai orang yang selalu berdiri di tempat terdepan untuk melindungi dan menjaganya itu.

"Bang Dave adalah orang pertama yang Khea pikirkan saat Khea sedih atau senang." Ucap Khea sambil menunduk menatap jemarinya, "Dan Khea tahu Bang Dave pasti kecewa kalau Khea pacaran dengan Erga. Karena itu Khea memberitahu Bang Jo dan Bang Evan terlebih dahulu. Khea ingin meminta nasihat pada mereka cara untuk meluluhkan Bang Dave supaya nggak marah pada Khea. Atau setidaknya meminimalisir kekecewaan Abang karena Khea nggak berhasil menuruti permintaan Abang untuk menjauh dari Erga." ucap Khea pelan. "Maaf. Khea nggak pernah menduga kalau keputusan

Scanned by CamScanner

Khea justru membuat Bang Dave semakin kecewa. Khea nggak pernah bermaksud membuat Bang Dave merasa diabaikan. Maaf Bang."

Dave termangu mendengar penjelasan Khea. Tidak pernah terpikir olehnya kalau semua yang dilakukan Khea hanya untuk memenangkan hatinya. Dan kenyataan tersebut membuat Dave sesak nafas sekaligus merasa tidak berdaya.

"Angkat kepala kamu. Nggak ada keluarga Pranata yang menunduk ketika tahu kalau mereka melakukan kesalahan. Angkat kepala dan hadapi dengan benar." Ucap Dave tegas. Ia tidak akan pernah membiarkan Khea tumbuh menjadi pribadi lemah meski ia selalu melindungi gadis itu.

Khea langsung mengangkat kepala dan menghapus airmatanya, "Maaf Bang. Jangan marah apalagi benci sama Khea. Khea salah dan Khea nyesal karena ngebuat Abang sedih dan kesal."

Dave menghela napas dan mengulurkan tangan untuk menghapus airmata adiknya, "Lain kali jangan tutupi masalah kamu dari Abang. Kamu cuma punya Abang dan Abang cuma punya kamu. Kalau kita nggak terbuka satu sama lain, pada siapa lagi kita bisa berlindung atau mengadu hm?"

Khea langsung mengangguk dengan cepat, "Iya. Khea salah dan nggak akan ulangi kesalahan Khea lagi."

Kemudian Dave bertanya dengan gusar, "Dari sekian banyak pria, kenapa harus Erga?"

Khea merengut dan kembali mengusap airmatanya, "Kalau cinta bisa memilih, udah dari dulu Khea milih buat

Scanned by CamScanner

jatuh cinta sama Bang Evan. Dia ganteng, uangnya banyak, nggak pernah marah sama Khea, sering bawain oleh-oleh mahal. Bukannya justru jatuh cinta sama Erga yang cerewet, suka ngajakin berantem dan sering marah-marah kalau Khea telat bangun pagi." Ucapnya berapi-api. "Tapi cinta kan nggak bisa memilih. Itu kenapa dinamakan jatuh cinta, karena kita jatuh begitu saja bahkan tanpa tahu apa alasannya."

"Dia sering main perempuan." Ucap Dave datar.

Khea merengut pada Abangnya. Sepertinya gadis itu sudah lupa pada penyesalan yang membuatnya menangis tersedu-sedu beberapa menit lalu. "Dulu Bang Dave juga suka main perempuan. Tapi Bang Dave bisa berubah. Jadi Erga juga pasti bisa berubah kan? Iya kan?" Desak gadis itu, sengaja membawa kesalahan Dave di masa lalu untuk memenangkan argumennya.

"Dia suka memukul orang kalau sedang emosi." Ucap Dave lagi. Masih dengan nada datar yang sama. "Kamu nggak takut dipukul kalau kalian berantem?"

Khea langsung mendengus dengan gaya meremehkan, "Erga memang cerewet dan suka marah-marah sama Khea, tapi dia nggak akan pernah memukul Khea. Erga bahkan nggak marah waktu Khea pakai credit cardnya dengan semena-mena. Dia nggak akan pernah mukul Khea. Abang tahu itu dengan pasti." Jawab gadis itu dengan sombong dan songong. Dave harus ingat untuk melarang Khea terlalu sering bergaul dengan Evan karena sepertinya pria itu sudah menularkan kesongongannya pada Khea. Bisa-bisanya gadis itu menjawab peringatannya dengan kalimat santai seperti itu, meskipun

Scanned by CamScanner

Dave juga tahu kalau Erga tidak akan pernah memukul adiknya.

Dave melotot, "Kapan kamu pakai credit card Erga?"

"Waktu Khea ulang tahun," jawab Khea sambil nyengir, "Erga sendiri kok yang kasih kartunya. Katanya boleh dipakai buat beli apa aja."

"Kenapa kamu matre sekali?" gerutu Dave jengkel.

"Salahkan Bang Evan, Bang Jo dan Erga dong. Kan mereka yang ngajarin Khea untuk belanja barang-barang mahal." Sergah Khea sambil cemberut, tidak terima dinilai matre oleh abangnya sendiri.

Di antara keempat abangnya, hanya Dave yang selalu mengingatkan Khea untuk berhemat. Jo memang terlihat dingin dan cuek, namun membelikan oleh-oleh untuk Khea setiap kali berpergian adalah hal yang tidak pernah dilupakan oleh pria itu. Tidak jarang pula Jo membelikan barang model terbaru yang digunakan oleh banyak gadis seusai Khea karena berpikir barang tersebut cocok untuk Khea.

Lain Jo, lain lagi Evan yang selalu menjadi partner belanja kesukaan Khea. Pekerjaan Evan sebagai seorang *public figure* membuat pria itu tanggap terhadap fashion, hal yang tidak ditemukan Khea dari ketiga abangnya yang lain yang cenderung cuek dan berpenampilan kaku. Dan Evan yang memang selalu menginginkan adik perempuan tidak pernah keberatan menghabiskan waktu seharian hanya untuk menemani Khea berbelanja dari satu tempat ke tempat lain.

Dan Erga serta kartu ajaibnya menjadi pelengkap semua yang dibutuhkan Khea. Gadis itu hanya perlu

Scanned by CamScanner

merengek atau memasang wajah cemberut dan Erga akan mengabulkan segala keinginannya. Itulah kenapa Khea tetap boros meski Dave berulang kali menegurnya. Bagaimanapun juga, nasihat Dave tidak akan pernah bisa dilaksanakan selama Khea masih dimanjakan oleh ketiga abangnya yang lain.

Dave terdiam lama sebelum akhirnya menghembuskan napas dengan berat, "Erga itu nggak utuh, Khea. Dia punya banyak luka karena masalah keluarganya. Dia punya trauma yang dia sendiri belum sanggup hadapi sampai saat ini. Menjalin hubungan dengan Erga itu nggak mudah, karena kamu harus jadi penopang saat dia kehilangan arah. Memangnya kamu yakin bisa menopang dia?"

Lama Khea terdiam dan menatap Dave dengan pandangan tidak terbaca sebelum akhirnya pindah ke samping Dave dan memeluk lengan pria itu lantas bersandar padanya.

"Selama ini Khea selalu berpikir kalau Abang nggak setuju dengan hubungan kami hanya karena memikirkan Khea. Khea nggak tahu kalau Abang juga memikirkan Erga."

"Meski benci mengatakannya, tapi Erga itu sahabat Abang. Bagaimanapun juga, Abang tetap berharap dia mendapatkan perempuan baik yang tulus sayang sama dia, karena dia pantas mendapatkan itu. Tapi menjadi pendamping Erga itu nggak mudah. Kalau kamu nggak kuat, bukan nggak mungkin kalau kamu ikut tergelincir bersama Erga, atau bahkan justru semakin membuat dia lebih hancur dari sekarang." Ucap Dave panjang lebar. "Kamu tahu kan kalau itu nggak mudah? Apa kamu yakin

Scanned by CamScanner

bisa menjadi penopang untuk Erga sementara kamu sendiri cengeng dan super manja hm?" tanya Dave setengah mengejek.

Khea memikirkan kalimat itu dengan baik sebelum akhirnya menjawab.

"Abang lupa ya kalau Khea ini keluarga Pranata? Nggak ada keluarga Pranata yang nggak bisa menghadapi masalahnya." Ucap gadis itu dengan nada meremehkan. Kemudian ia mendongak dan tersenyum pada Dave, "Bang Dave juga mampu menopang Khea yang hancur lebur sejak Ayah dan Ibu meninggal. Masa Khea nggak mampu menopang Erga?"

Dave tertawa pelan dan menyandarkan pipinya pada puncak kepala Khea, "Benar juga. Kamu Pranata." Gumamnya pelan dan Khea mengangguk.

Keduanya terdiam dengan pandangan tertuju pada mangkuk ice cream yang isinya sudah mulai mencair. Pada satu titik baik Dave maupun Khea sadar kalau mereka telah menyelesaikan salah paham yang tadi membuat keduanya bersitegang.

"Bagaimana kalau dia menyakiti kamu, Princess?" Lirih Dave tiba-tiba.

Khea mendongak dan menatap Dave dengan pandangan teduhnya, "Setiap orang akan merasakan luka setidaknya sekali dalam hidupnya. Dan nggak ada jaminan kalau Khea pacaran dengan orang lain lantas orang itu nggak akan menyakiti Khea." Kemudian gadis itu terisak pelan dan berkata, "Khea sayang sama Erga, Bang."

Dave memejamkan mata dan menghembuskan napasnya dengan berat. Ia kembali menyandarkan pipi pada puncak

Scanned by CamScanner

kepala Khea sebelum akhirnya berkata, "Undang dia untuk makan malam di tempat kita."

Khea langsung memeluk Dave dengan erat dan menyembunyikan wajahnya pada lengan pria itu. Dave bisa merasakan pundak Khea bergetar menahan tangisan yang sepertinya tidak terlalu berhasil karena lengan Dave mulai basah oleh airmata.

"Makasih Bang." Ucap Khea tersendat oleh tangisannya sendiri. "Khea sayang sama Bang Dave."

Dave tersenyum tipis dan mencium puncak kepala Khea dengan lembut sambil berharap kalau ia sudah melakukan hal yang benar. Karena kalau keputusannya hari ini salah, Dave tahu kalau ia sendiri yang akan mengantar Erga ke gerbang neraka.

***

Scanned by CamScanner

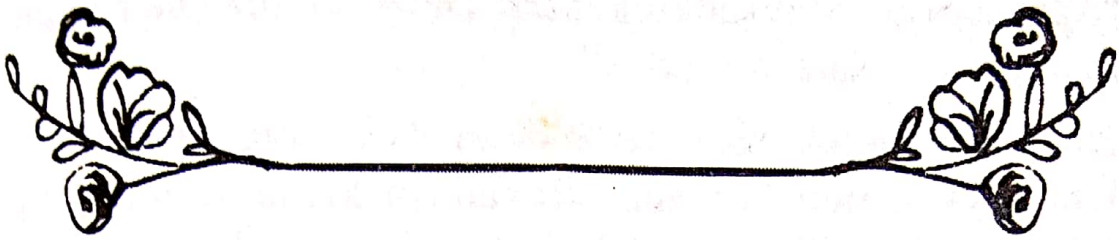

Players 15 : Crying Out Loud

"I love you more than pizza. And I really love pizza."

"Makan malam?" tanya Erga sambil menoleh pada Khea yang sedang memasang sabuk pengaman.

Khea mengangguk dan mengeluarkan cermin untuk merapikan dandanannya, "Yap. Bang Dave mengundang kamu untuk makan malam di rumah. Punya waktu? Ngomong-ngomong kamu harus punya waktu." Ucap gadis itu sambil nyengir.

"Wait a minute," Erga membatalkan niatnya untuk menghidupkan mesin mobil dan justru memutar tubuhnya menghadap Khea lantas bertanya dengan nada curiga, "makan malam ini bentuk persetujuan Dave atas hubungan kita atau karena dia ingin meracuni aku? Jawab yang jujur."

Khea melotot dan menarik dasi Khea hingga pria itu tercekik, "Kamu tau kalau Bang Dave nggak akan meracuni kamu."

Erga terpana. Ekspresinya tidak percaya saat bertanya, "Dave setuju? Pada kita?"

"Iya."

Scanned by CamScanner

"Tapi kapan? Maksudku kenapa Dave setuju? Dia hampir memukul Jo karena murka."

Khea menunduk dan memainkan dasi Erga dengan jari lentiknya sambil berkata, "Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau Khea adalah kelemahannya Bang Dave? Bang Dave akan melakukan apapun untuk kebahagiaan Khea, termasuk mengizinkan kita pacaran."

"Bukannya sudah ku bilang sebelumnya?" Desah Erga sambil menyentuh pipi Khea, "Ini nggak akan mudah dan aku nggak mau membuat kamu memilih antara aku atau Dave."

Khea menggeleng dan melingkarkan lengannya pada leher Erga sewaktu berkata dengan lirih, "Bang Dave nggak pernah meminta Khea untuk memilih. Khea hanya menyesal karena lebih dulu jujur pada Bang Jo dan Bang Evan. Itu melukai Bang Dave. Dan Khea kecewa sama diri sendiri karena membuat Bang Dave sedih."

Erga tersenyum dan mengecup pelipis Khea, "Kamu melakukan itu untuk Dave. Dia akan mengerti itu."

Khea mengangguk dan menjawab dengan cemberut, "Tapi Khea masih sedih setiap kali memikirkan itu."

Erga tertawa geli ketika bertanya, "Apa yang harus ku lakukan untuk membuat kamu merasa lebih baik hm?"

"Bertingkah baik saat bertemu dengan Bang Dave dan jangan tersenyum mesum seperti sekarang!"

"Mesum?" Erga langsung mendelik jengkel karena tuduhan tersebut, "Aku bahkan belum mencium kamu sejak kita bertemu setengah jam yang lalu dan kamu masih menyebut aku mesum?"

Scanned by CamScanner

Khea tertawa, "Kalau begitu aku yang akan mencium kamu Tuan Pemarah." Selorohnya sambil kembali menarik dasi Erga dan menutup jarak di antara mereka.

***

"Aku nggak bermaksud untuk menertawakan setan merah, tapi apa kau melihat bagaimana wajah Blackett saat melakukan gol bunuh diri semalam?" Erga bertanya sambil meletakkan gelasnya yang telah kosong.

Dave tersenyum geli dan mengangguk, "Setidaknya Arsenal berhasil menahan kedudukan tetap seimbang, walaupun aku tetap berharap mereka menghasilkan setidaknya satu gol."

"Ya, mendapat gol bunuh diri memang keuntungan. Tapi ku rasa semua The Gooners setuju kalau kita mengharapkan lebih dari gol bunuh diri."

"Aku bingung karena wasit nggak mengeluarkan kartu di awal-awal pertandingan." Dave setengah mendengus saat mendorong piring kosongnya. Ekspresi pria itu terlihat kesal saat melanjutkan ucapannya, "Aku nyaris meninggalkan pertandingan karena bosan melihat pelanggaran berhamburan di depan hidung sang wasit dan dia hanya berlari ke sana kemari tanpa melakukan apapun."

"Ya," jawab Erga setuju, "semakin mengecewakan karena ini pertandingan besar. Bukannya aku mengharapkan drama, tapi ku pikir beberapa orang pantas mendapatkan kartu semalam."

"Jadi para pria The Gooners, apa kalian sudah selesai mengevaluasi tim kesayangan kalian itu?" tanya Khea sedikit cemberut. Gadis itu kesal karena sejak makan

Scanned by CamScanner

malam dimulai Dave dan Erga asyik membicarakan tentang pertandingan Arsenal dan Manchester United yang baru saja digelar semalam, mengabaikan ia dan Fiona sepenuhnya.

Erga tersenyum melihat kegusaran Khea dan bertanya, "Kenapa?"

"Jangan membicarakan hal-hal yang kami berdua nggak mengerti." Proses Khea sementara Fiona tersenyum kecut tanda setuju.

"Kenapa kamu masih saja alergi pada percakapan seperti ini?" tanya Dave setengah tertawa, "Kamu besar bersama empat orang pria yang membicarakan sepak bola hampir sepanjang waktu."

"Karena Khea nggak akan ngerti dan nggak mau ngerti kenapa pria dewasa berlarian ke sana kemari demi memperebutkan sebuah bola." Jawab Khea tegas membuat Erga dan Dave memutar bola mata padanya.

Pada akhirnya Dave mengalah dan mengalihkan pembicaraan sambil menoleh pada Erga, "Jadi mulai besok kau yang mengantar jemput Khea?"

Erga mengangguk, "Ya. Lagipula kantor kami searah."

"Les musik gimana?" tanya Khea sambil mengangkat alisnya yang sempurna. Biasanya gadis itu menumpang pada Jo karena tempat les berlainan arah dengan kantor ataupun apartemen Erga.

"Termasuk les musik." Jawab Erga membuat Khea mengulum senyum gembira, "Tiga kali seminggu kan?" Dan Khea mengangguk membenarkan.

Scanned by CamScanner

Kemudian ruangan tersebut hening. Baik Erga maupun Khea menoleh pada Dave yang sedang membisikkan sesuatu pada Fiona kemudian kedua orang itu tertawa dengan Fiona yang mencubit mesra pinggang Dave.

"Apa?" tanya Dave karena merasa diperhatikan.

"Abang nggak mau ngomong sesuatu? Karena itu kan kita makan malam bersama?"

Dave menggeleng dan menjawab dengan santai, "Nggak kok. Abang cuma pengen makan malam dengan kalian."

Khea melotot tak percaya dan dalam sekejap gadis itu sudah uring-uringan, "Percuma aja Khea gugup dari tadi, mengantisipasi kalau-kalau Abang memukul Erga."

"Aku nggak pernah berpikir kalau Dave akan memukulku." Erga menoleh tak percaya pada Khea.

Dave menggeleng dengan prihatin saat berkomentar, "Apa sih yang ada dalam pikiran kamu? Kamu terlalu banyak menonton drama picisan."

Khea cemberut, hanya sebentar karena kemudian gadis itu tersenyum lega, "Syukurlah kalau begitu."

"Kamu terlalu mengkhawatirkan banyak hal." Ucap Erga sambil menyentil dahi gadis itu yang dibalas Khea dengan cengiran tanpa menyadari kalau Dave memperhatikan mereka.

***

"Jadi kalian akan pindah?" tanya Erga pada Dave sambil melirik Khea yang sedang berkutat di dapur untuk menyiapkan hidangan penutup bersama Fiona.

Scanned by CamScanner

"Aku sempat berpikir untuk pindah. Maksudku, aku dan Fiona akan segera punya anak. Ku pikir rumah lebih cocok untuk kami dibandingkan apartemen."

"Udah dapat rumah yang cocok?" tanya Erga penasaran.

Dave tersenyum kecut dan mengusap rambutnya, "Mungkin nanti, setelah keadaan di cafe dan bar lebih terkendali."

Erga langsung mendengus mendengar jawaban itu, "Kau harus berhenti memikirkan soal bar Dave. Itu beban kita berempat, tanggungjawab kita bersama. Pikirkan saja bagaimana cara menjaga cafe agar tidak dimasuki oleh kecoa lainnya dan carilah rumah untuk calon keponakanku."

"Sesederhana itu?" tanya Dave ragu.

"Iya, sesederhana itu." Jawab Erga tegas, "Dengar, aku tahu bar kita terancam bangkrut. Tapi itu bukan akhir dari segalanya. Jangan kacaukan rencana hidupmu karena masalah ini."

"Kau benar," ucap Dave sambil menghela napas, "sepertinya aku banyak mengacau karena bar. Tapi aku nggak bisa berhenti berpikir. Jatuh sekali sudah cukup untukku dan aku nggak mau menyeret mereka berdua ke dalam masalah finansial." Ucap Dave sambil memandang sendu pada dua orang wanita yang sedang saling bercanda di dapur.

Erga berdecak tidak sabar, "Fiona itu pasanganmu, Dave. Apapun keadaannya, dia pasti akan mendampingimu. Membagi masalahmu dengan Fiona bukan berarti menyeretnya ke dalam masalah. Dan Khea? Dia sudah dewasa, kau harus berhenti memperlakukannya seperti

Scanned by CamScanner

anak kecil. Khea pernah mengalami masa yang lebih sulit daripada sekarang dan dia bisa bertahan. Kau tahu kalau masalah ini nggak akan membuatnya memandangmu sebagai Abang yang gagal. Dia bangga padamu, kau idolanya. Kita semua tahu itu."

"Kau benar," gumam Dave sambil tertawa, "Khea bukan lagi anak kecil yang masuk ke dalam selimutku karena takut dimarahi Ibu akibat ngompol di atas kasurnya."

"Dia pernah melakukan itu?" tanya Erga dengan cengiran jahil.

"Jangan bahas itu di depannya," cegah Dave ngeri, "terakhir kali aku melakukannya, dia mencoba menyerangku dengan tendangan memutar andalannya itu."

Erga terkekeh dan meraih gelasnya, "Ngomong-ngomong, aku masih nggak percaya kalau aku menasihatimu. Ini aneh. Biasanya aku yang menerima nasihatmu."

Dave mendengus dan berkata dengan nada mengejek, "Selamat karena kau berhasil membuat dirimu berguna. Aku bahagia untukmu."

"Bangsat!" maki Erga sambil berpura-pura meninju bahu Dave dan keduanya tertawa terbahak-bahak.

"Ngomong-ngomong memang ada yang ingin ku katakan padamu." Ucap Dave membuat tawa Erga terhenti.

"Ya?" tanya Erga berusaha menyembunyikan rasa penasarannya.

"Kau memang temanku, tapi Khea adikku. Jaga dia baik-baik karena nyawamu yang jadi taruhannya. Kau mengerti maksudku kan?" tanya Dave dengan nada malas.

Scanned by CamScanner

Erga nyengir sewaktu berkata, "Kau boleh periksa dompetku dan aku bersumpah nggak ada paket kondom di sana." Dave mengangkat alisnya dengan pandangan menghina namun Erga tidak peduli dan melanjutkan kalimatnya, "Lagipula Khea akan membunuhku kalau berani berbuat macam-macam padanya. Tapi Dave, mungkin sebentar lagi kau akan punya adik ipar. Aku berencana melamar Khea secepatnya."

Dave melotot tidak percaya dan bertanya dengan ngeri, "Supaya kau bisa berhubungan seks dengannya?"

Erga memukul kepala belakang Dave dan menyumpahi pria itu dengan kalimat kasar yang sanggup membuat pelaut sekalipun tersipu malu, "Tentu saja karena aku mencintainya."

Dave membeku.

***

"Kayaknya udah matang." Andrean Wijaya membalikkan daging di atas pemanggang dengan antusias. Ia menambahkan beberapa lembar daging mentah lainnya hingga menambah aroma sedap di teras belakang rumah.

"Nggak mungkin. Baru juga dua menit, Mas." Kirana melupakan potongan buah yang sedang disusunnya ke dalam mangkuk untuk menghampiri Andrean lantas mengambil alih penjepit dan memeriksa daging panggang yang sedari tadi dikerjakan oleh suaminya.

"Tapi aromanya udah enak." Jawab Andrean sambil berdiri di belakang istrinya. Tangannya terulur ke depan melalui kedua sisi pinggang Kirana, menambahkan udang dan cumi-cumi ke atas panggangan sambil tersenyum kecil.

Scanned by CamScanner

Sadar kalau ia masuk dalam perangkap suaminya, Kirana berdehem dan berjalan keluar dari kukungan Andrean, "Sup buahnya belum selesai." Gumamnya tidak jelas.

"Aku nggak mau sup buah," Andrean menoleh pada istrinya, "lemon tea aja."

"Sepertinya kita punya beberapa lemon di kulkas," jawab Kirana sebelum menghilang ke dalam dapur. Wanita itu kembali dengan mangkuk berisi potongan lemon dan langsung memperingatkan suaminya, "nanti makan daging aja. Jangan makan seafood kalau mau minum lemon tea."

"Iya sayang." Jawab Andrean dan pria itu terkekeh pelan ketika melihat Kirana yang salah tingkah karena ucapannya. "Udah matang belum ini?"

"Wow, cokelat sempurna." Ucap Kirana girang, "Sebentar aku ambil piring saji ya."

"Aku lapar." Gerutu Andrean sambil menambahkan potongan cumi ke atas pemanggang.

"Emangnya kamu nggak makan siang di kantor?"

"Nggak. Aku membayangkan daging panggang sejak kamu mengirim pesan kalau kita akan mengadakan barbeque. Aku berencana untuk makan besar malam ini."

"Dengan membuat diri kamu kelaparan sebelumnya?" Dengus Kirana tak habis pikir.

"Gimana dengan makanan pembuka?" Ringis Andrean memelas, "Cacing di perutku sudah demo."

"Sepotong aja ya? Nanti kamu kekenyangan sebelum kita makan malam." Ucap Kirana sambil mengulurkan garpu dengan daging panggang di ujungnya.

Scanned by CamScanner

Tanpa diduga Andrean justru menarik lengan Kirana sampai wanita itu masuk ke dalam pelukannya lantas menciumnya, "Terima kasih. Makanan pembukanya lezat sekali." Ucapnya dengan senyum penuh kemenangan.

Wajah Kirana merah padam oleh rasa malu, kesal dan jengkel. Tanpa mengatakan apapun wanita itu berbalik dan meninggalkan Andrean dengan langkah menghentak-hentak. Dan tentu saja Andrean tertawa senang melihat istrinya merajuk.

"Berhenti menggoda Mamaku, Pak Tua." Erga yang sedari tadi duduk di meja sambil memainkan handphone akhirnya tak tahan lagi. Ia memandang jijik pada Andrean yang justru memberinya seringaian menyebalkan.

"Mamamu itu istriku, anak muda. Biasakan itu."

"Mamaku nggak berminat dengan pria brengsek. Jadi jangan buang-buang waktu untuk rayuan memuakkan itu." Cibir Erga lagi.

"Kalau begitu kamu nggak perlu takut Mama tergoda oleh Papa kan?" balas Andrean sambil tersenyum iblis.

"Aku nggak takut," balas Erga tidak terima, "aku cuma muak melihat rayuan murahan Papa."

"Kamu hanya khawatir kalau kami berakhir di ranjang yang sama." Balas Andrean terkekeh mesum. Erga hanya bisa menggeleng, tak habis pikir dengan tingkah Ayahnya.

Sejak keduanya setuju untuk memperbaiki rumah tangga, Andrean Wijaya memutuskan untuk kembali tinggal bersama istrinya. Pria itu keluar dari apartemennya dan membeli rumah mungil dengan taman luas seperti keinginan Kirana. Keduanya juga mengikuti berbagai

Scanned by CamScanner

konseling untuk memperbaiki rumah tangga yang terkadang melibatkan Erga di dalamnya.

Erga tidak menentang ide memperbaiki rumah tangga tersebut, namun ia juga tidak lantas antusias. Erga tidak yakin kalau rumah tangga yang sudah terlanjur berantakan itu dapat diperbaiki kembali. Sudah terlalu banyak luka yang ditanggungnya dan Erga tidak yakin ia masih mampu bertahan bila akhirnya kedua orangtuanya kembali bertengkar seperti dulu. Namun di lain pihak, Erga pun sadar kalau ia tidak berhak menghalangi dua orang yang sedang memperjuangkan cinta mereka.

"Kapan kamu berencana mengajak Khea kemari?" Kirana kembali muncul dengan semangkuk salad.

"Belum ada waktu luang, Ma. Kami masih sama-sama sibuk." Jawab Erga sambil tersenyum tipis.

"Kamu harus mengundang Khea kemari. Mama ingin bertemu dengan calon menantu Mama." Kirana merengut pada anaknya.

"Iya Ma, aku tahu." Jawab Erga dengan sabar.

"Sudah membicarakan pernikahan?" kali ini Andrean yang bertanya.

"Aku nggak berencana untuk menunda pernikahan. Lagipula aku yakin pada Khea."

"Sepertinya kita akan segera menimang cucu." Kedip Andrean pada Kirana.

Kirana terkikik dan mencium kening Erga dengan sayang, "Mama doakan semoga hubungan kamu dan Khea berhasil ya sayang." Ucapnya dengan mata berbinar bahagia.

Scanned by CamScanner

Erga tersenyum dan mengangguk, "Terima kasih, Ma." Jawabnya lembut.

***

Ketika Kirana keluar dari kamar mandi, ia mendapati Andrean sedang duduk di atas kasur dengan pandangan tertuju pada laptop. Pria itu hanya mengenakan celana piyama dan bertelanjang dada, sepertinya belum sempat berpakaian saat mendapati ada pekerjaan menunggunya.

"Kenapa kamu duduk di kasur aku?" Kirana bersidekap sambil memandang jengkel pada suaminya.

Andrean menoleh dan tersenyum, "Maaf sayang, tadi aku buru-buru karena ada pekerjaan dan laptopku kehabisan batere." Ucapnya sambil menunjukkan adaptor yang tersambung pada benda di pangkuannya. "Kamu mau tidur? Tidur di sebelah kanan dulu ya malam ini? Daripada nanti terganggu karena adaptor." Ucapnya setengah membujuk.

Meskipun sudah kembali tinggal bersama, Kirana masih menolak untuk tidur bersama suaminya. Andrean tidak menyetujui hal itu dan menuntut agar mereka tetap seranjang sambil berjanji kalau ia tidak akan menyetuh Kirana kalau wanita itu memang tidak menginginkannya. Kirana yang tidak punya pilihan lain memberi batasan di kasur mereka, ia di sebelah kiri sedangkan Andrean di sebelah kanan. Kekanakan memang, namun Kirana merasa kalau ia perlu waktu untuk bisa kembali bersama Andrean dan pria itu cukup tahu diri untuk menyetujui permintaan istrinya.

"Ya udah." Jawab Kirana galak.

Scanned by CamScanner

Kirana langsung berbaring sambil memunggungi Andrean yang masih bekerja. Ia bisa mendengar suara ketikan pada keyboard atau suara rendah pria itu ketika menerima telepon dan hal itu mengirimkan rasa nyaman yang membuatnya mengantuk. Dan ketika Kirana sudah nyaris tidur, ia merasakan hembusan napas yang diikuti sebuah kecupan pada pipinya.

"Aku pindah ke kamar sebelah kalau kamu melanggar perjanjian." Ancam Kirana tanpa menoleh.

Bukannya takut Andrean justru terkekeh dan membaringkan tubuhnya, "Yakin mau pindah? Kamar sebelah gelap dan sepi loh."

"Aku udah sering tidur di kamar gelap dan sepi. Bukan masalah besar untukku." Jawab Kirana tercekat oleh tangisan.

Andrean terdiam karena menyadari ucapan istrinya yang mengacu pada kesalahannya di masa lalu. Ingin rasanya ia mengatakan sesuatu, apa saja, untuk membela diri, namun pada akhirnya Andrean hanya bisa diam dengan setumpuk perasaan bersalah. Ia sudah kehilangan kesempatan untuk menjelaskan. Semua itu sudah tidak ada artinya. Meskipun ia ngotot untuk meminta Kirana mendengarkan penjelasannya, luka tetaplah luka. Tidak akan sembuh hanya karena sebuah penjelasan yang berlandaskan keegoisan semata.

Menyadari punggung Kirana bergetar oleh tangisan, Andrean beranjak dan mendekap istrinya dengan erat. Kirana meronta namun ia bergeming. Andrean tidak ingin kalah lagi oleh penolakan. Ia akan terus berada di sisi Kirana meski wanita itu mengusirnya menjauh. Ia

Scanned by CamScanner

tidak mau kehilangan lagi hanya karena emosi yang tidak bisa dikendalikannya.

***

Erga mengetuk pintu kantor Ayahnya dan masuk begitu saja. Ia melihat Andrean sedang duduk di kursi kerjanya sambil menatap layar laptop dengan serius.

"Ada apa?"

Erga berjalan menuju mesin pendingin di sudut ruangan dan meraih sebotol air mineral, "Kita perlu mesin berat baru. Operator di Kalimantan berkali-kali mengeluhkan soal mesinnya yang terus menerus rusak dan membuat pekerjaannya tertunda. Kita juga sudah berkali-kali dihubungi oleh pihak klien karena masalah ini."

"Nggak bisa diperbaiki?" tanya Andrean dengan kening berkerut.

"Percuma. Hanya membuang-buang waktu dan dana perbaikan yang justru semakin membengkak."

Andrean menghempaskan tubuh pada kursi dan memijit keningnya sewaktu berkata, "Memesan mesin berat bukan perkara mudah. Bagaimana dengan sewa? Hanya untuk sementara waktu."

"Bisa." Jawab Erga dengan santai, "Tentu saja dengan keuntungan yang sangat minim."

"Sewa mesin berat dari perusahaan lain sampai kita bisa menjual alat lama dengan harga pantas dan membeli mesin baru." Putus Andrean setelah berpikir sejenak.

"Oke." Jawab Erga singkat.

Scanned by CamScanner

Andrean belum sempat menanggapi perkataan Erga ketika pintu terbuka dengan suara gaduh. Seorang perempuan berambut panjang menyentak lengannya dengan kasar dari pegangan Tita yang berusaha untuk menarik perempuan itu keluar.

"Ada apa dengan sekretarismu ini Andrean? Apa benar kamu memberinya izin untuk melarangku kemari?" Tanya perempuan itu jengkel. Matanya membulat ketika melihat kehadiran Erga di sudut ruangan.

"Lama tidak bertemu Bella Anthony. Tidak ku sangka kau akan berani datang kemari. Ada kencan dengan Pak Tua ini?" Tanya Erga sambil menggedikkan bahunya ke arah Andrean yang masih duduk tanpa ekspresi.

"Erga? Tante nggak tahu kamu ada di sini. Apa tante mengganggu?" Tanya wanita yang dipanggil Bella Anthony itu sambil tersenyum manis.

"Hanya karena ada aku di sini tante berpikir kalau tante mengganggu? Kenapa tante nggak memikirkan hal yang sama ketika masuk ke dalam rumah tangga orangtuaku?" Tanya Erga sambil tersenyum tak kalah manisnya.

"Papa bukan berusaha menjelaskan, tapi Papa nggak pernah mengundangnya kemari." Andrean bersuara dengan tangan yang meraih gagang telepon kemudian menekan beberapa angka. "Lagipula tadi Mama kamu meminta agar kamu bergabung makan siang dengan kami."

"Benar Pak, tadi Ibu Kirana menghubungi dan menanyakan jadwal Bapak. Beliau ingin mengajak Bapak makan siang bersama Bapak Besar." Tita segera

Scanned by CamScanner

menjelaskan tanpa diminta. Pandangannya tampak sengit ketika melirik pada Bella yang balas melotot padanya.

"Keamanan? Tolong ke ruangan saya sekarang. Saya mendapat tamu tidak diundang di sini." Ucap Andrean yang sedang berbicara di telepon.

"Kamu mengusir aku?!" Pekik Bella marah.

"Kalau kamu nggak mau diseret dari sini, kamu boleh pergi sekarang. Dua menit lagi satpam akan sampai di ruangan ini." Ucap Andrean sambil meraih jas dan beranjak dari kursinya.

"Jonathan menolak perjodohan dengan Anastasia. Kamu harus membantunya Andre." Ucap Bella sebelum Andrean sempat melangkah. "Bagaimanapun juga dia anakmu. Apa kamu tidak ingin Tasya bahagia?"

Tubuh Erga menegang kaku dengan kedua tangan saling mengepal erat untuk menahan kemarahan. Bersamaan dengan itu pintu terdorong pelan dan wajah cantik Kirana muncul dengan senyuman kikuk.

"Mas? Maaf aku langsung masuk. Tapi Tita dan Arya nggak ada di meja mereka." Kemudian perkataan wanita itu terhenti karena pandangannya berbentur dengan sosok Bella. Dalam sekejap raut wajah Kirana berubah menjadi terluka. Wanita itu sudah hampir berlalu ketika menyadari keberadaan Erga di ruangan tersebut. Seakan melupakan rasa sakitnya sendiri Kirana masuk dan menyentuh tangan Erga hingga pria itu menoleh padanya.

"Katanya mau nunjukin ruang kerja kamu ke Mama? Yuk?" ucapnya dengan airmata yang tanpa disadarinya sudah menetes di pipi.

Scanned by CamScanner

Andrean mendesah geram. Untuk kesekian kalinya, ia menyakiti anak dan istrinya.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Andrean ikut tertawa dan menepuk pundak Evan, "Kamu sendiri gimana? Nggak ada niat nambah kesebelasan?"

"Ada dong Om." jawab Evan bangga, "Tiap malam kerja keras kok." Lanjutnya mesum.

"Banyak anak-anak di sini." Tegur Dave yang sedang memangku Hanna. Evan nyengir sambil mengacungkan dua jari sebagai tanda minta maaf.

Suara langkah yang datang dari lorong rumah sakit membuat semua orang menoleh dan mendapati Jo datang sambil menggendong putranya diikuti oleh Abel.

"Operasi lagi?" tanya Jo begitu sampai di hadapan Erga. Axel Miguel yang sebelumnya hampir tidur mendadak segar kembali dan memberi Dedee pandangan berbinar-binar sedangkan gadis kecil itu membalasnya dengan pelototan tak suka.

Erga mengangguk muram saat menjawab, "Iya."

"Udah berapa lama?" tanya Jo sambil memberi pandangan menegur pada putranya karena bocah cilik itu mencuil dagu Dedee dengan genitnya.

Kening Erga berkerut ketika ia menenangkan Dedee yang berniat melayangkan tinju kecilnya pada Axel, "Hampir satu jam."

"Axel, Daddy udah berkali-kali bilang kalau kamu nggak boleh nakal dengan Dedee." Tegur Jo sambil melangkah mundur karena Axel hampir menarik kunciran Dedee.

Axel mencebikkan bibirnya dan menjawab dengan polos, "Dedee nggak mau main dengan Ax, Dad."

"Kalau kamu nggak nakal Dedee pasti mau main dengan kamu." Balas Jo tegas.

Scanned by CamScanner